

**PROSES POST TRAUMATIC GROWTH PADA DEWASA AWAL YANG  
ORANG TUANYA BERCEBRAI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Disusun Oleh :

Fathina Sajida

12710034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**2017**

## **PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fathina Sajida

Nim : 12710034

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayah Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2017



Yang menyatakan

Fathina Sajida

Nim. 12710034

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, selaku pembimbing maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fathina Sajida

NIM : 12710034

Prodi : Psikologi

Judul : Proses *Post Traumatic Growth* pada anak yang orang tuanya bercerai.

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu psikologi. Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 17 Agustus 2017

Pembimbing

Satih Saidiyah, Dipl. Psy. M. Si

NIP. 19760805 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-355/Un.02/DSH/PP.00.9/10/2017

Tugas Akhir dengan judul : Proses Post Traumatic Growth pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai  
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATHINA SAJIDA  
Nomor Induk Mahasiswa : 12710034  
Telah diujikan pada : Jumat, 25 Agustus 2017  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Satih Saidiyah, Dipl Psy, M.Si.  
NIP. 19760805 200501 2 003

Pengaji I

Maya Fitria, S.Psi, M.A.  
NIP. 19770410 200501 2 002

Pengaji II

Lisnawati, S.Psi., M.Psi  
NIP. 19750810 201101 2 001



Mohammad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004

## MOTTO

*Beribadahlah seolah akan mati esok hari..*

*Berusahalah seolah akan hidup selamanya..*

*Sebaik-baik manusia itu, adalah yang terlebih baik budi  
pekertinya dan yang lebih bermanfaat bagi manusia.*

*“Nothing is impossible. Anything can happen as long as we believe.”*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Bismillahirrohmanirrohim. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tua saya

Yang amat sangat saya sayangi

Bapak Zidni Immawan M dan Ibu Erlina Listyanti W

Teman-teman *survivor broken home*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

Dan untuk Almamaterku Program Studi Psikologi UIN

Sunan Kalijaga

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia di dunia dan akhirat. Setelah melalui proses yang panjang, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “*Proses Post Traumatic Growth pada anak yang orang tuanya bercerai*” Sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang pendidikan S1, untuk mendapat gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu. Baik secara materil maupun spiritual, yaitu kepada :

1. Dr. Mochamad Sodik. S. Sos. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Mustadin Taggala, M. Si. Selaku Ketua Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Miftahun Ni'mah Suseno, M. A Selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi dalam menempuh akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Satih Saidiyah, Dpl. Psy., M.Si Selaku pembimbing skripsi. Terimakasih atas waktu dan motivasi yang telah ibu berikan selama penulis menyusun skripsi ini.
5. Ibu Maya Fitria, S. Psi, M. A selaku dosen penguji I dan Ibu Lisnawati S.Psi, M. Psi selaku dosen penguji II. Terimakasih atas berbagai saran dan kritik yang membangun skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Segenap dosen Program Studi Psikologi yang telah membimbing dan mengajarkan ilmu kepada kami dengan penuh kesabaran.
7. Kedua orang tua yang terkasih, Bapak Zidni dan Ibu Erlina yang tidak henti-hentinya mendoakan, memberikan semangat, perhatian dan kasih sayangnya.
8. Adik-adikku Dhiya ul Husna dan Nisa Karima yang sudah membantu dan memberikan semangat.
9. Kepada seluruh informan yang telah bersedia berbagi cerita kehidupan kepada penulis.
10. Kepada sahabat-sahabatku Tsania Rizqi Laila, Nur Mutiara Hikmah, Hafidha Rahmawati, Avi Pratiwi, dan Dianing Ratri yang sudah memberikan semangat serta mendengarkan keluh kesah.
11. Kepada teman-teman Fiyadika Naela. Hana Hanifa, Adam syaiful dan Dzulfiqor Satria untuk memberikan semangat serta doanya selama penelitian ini berlangsung.
12. Teman-teman mahasiswa Psikologi angkatan 2012, 2011, 2013, 2014 yang telah berbagi ilmu dan dukungannya.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah terkait, semoga Allah membalas semua dengan lebih baik. Peneliti menyadari bahwa peneliti ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat. Aamiin

Yogyakarta, 1 Agustus 2017

Fathina Sajida

12710034



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMPERBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
INTISARI.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
a. Manfaat Teoritis .....	12
b. Manfaat Praktis .....	12
E. Keaslian Penelitian.....	13

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Post Traumatic Growth (PTG) .....	18
1. Pengertian Post Traumatic Growth .....	18
2. Aspek-aspek Post traumatic Growth.....	20
3. Proses terjadinya Post Traumatic Growth.....	24
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi.....	28
B. Perceraian .....	33
1. Pengertian Perceraian .....	33
2. Penyebab Perceraian .....	34
3. Dampak Perceraian .....	36
C. Pertanyaan Penelitian .....	38

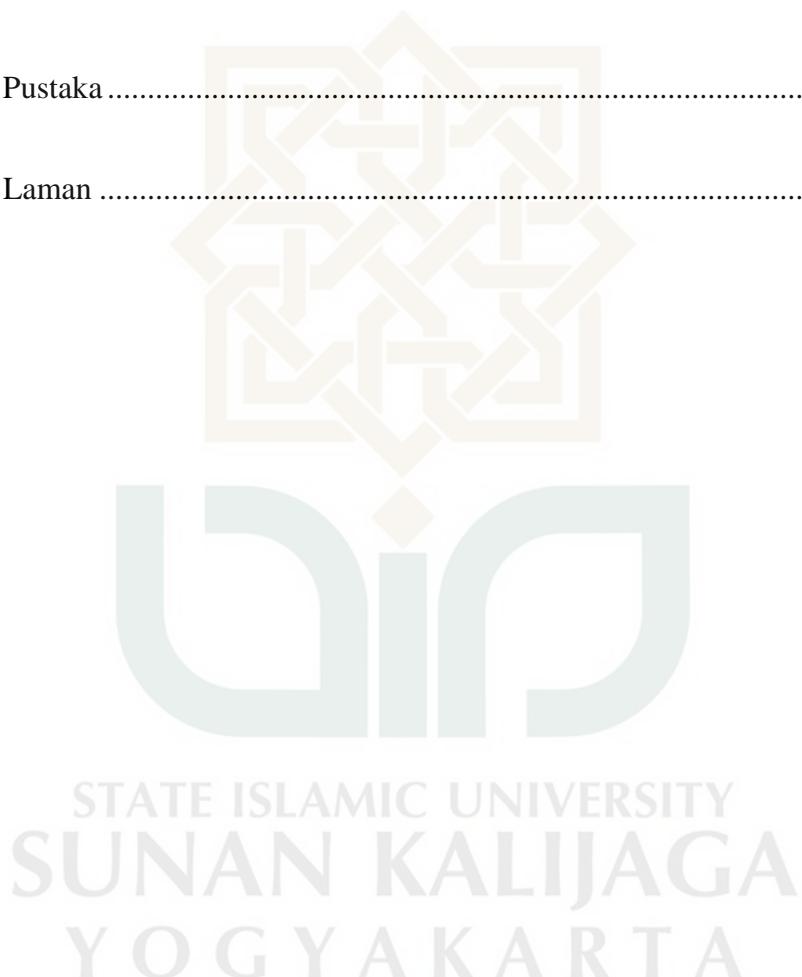
## BAB III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian .....	39
B. Subjek dan Setting Penelitian .....	40
C. Metode Pengumpulan Data .....	43
D. Teknik Analisis Data.....	47
E. Keabsahan Data Penelitian.....	48

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Persiapan Penelitian.....	50
1. Orientasi Kancah Penelitian .....	50
2. Persiapan Penelitian .....	51
B. Pelaksanaan Pengumpulan Data.....	52

C. Hasil Penelitian .....	54
D. Pembahasan .....	108
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	128
B. Saran .....	130
Daftar Pustaka .....	132
Daftar Laman .....	134



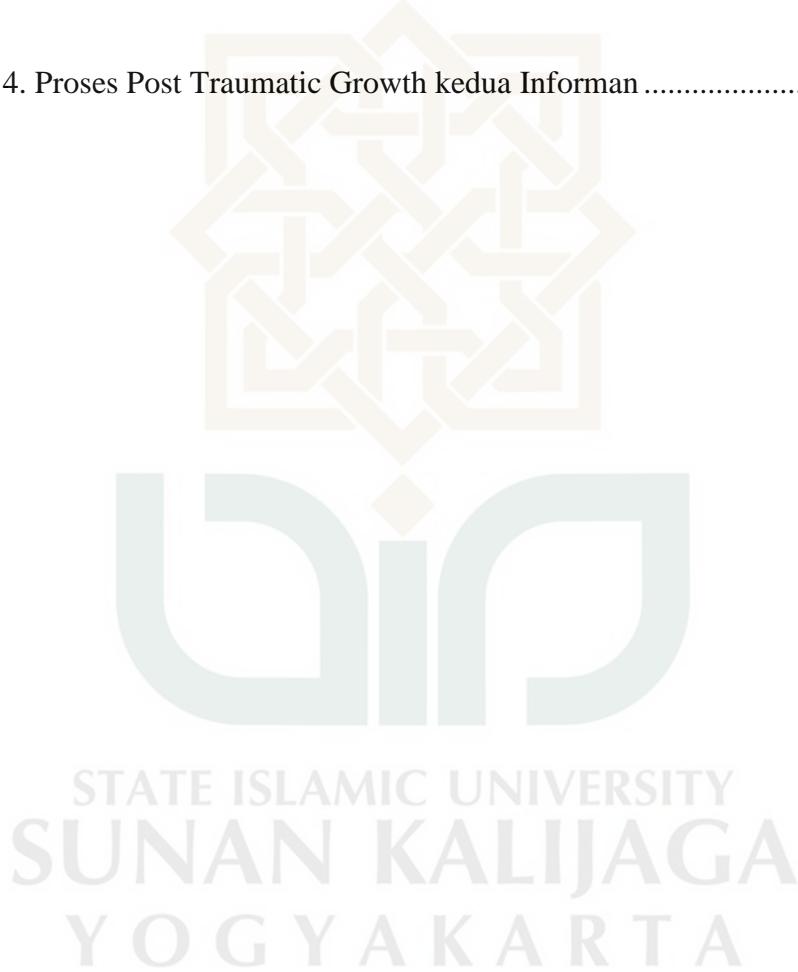
## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Data diri informan penelitian .....	52
Tabel 2. Tabel pelaksanaan pengumpulan data .....	53



## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1. Proses Post Traumatic Growth .....	24
Bagan 2. Proses Post Traumatic Growth Informan Rara .....	82
Bagan 3. Proses Post Traumatic Growth Informan Dira .....	107
Bagan 4. Proses Post Traumatic Growth kedua Informan .....	127



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Guide Wawancara Informan  
Guide Wawancara *Sighnificant Other*  
Guide Observasi
- Lampiran 2 : Lampiran Verbatim Wawancara Pertama Informan 1  
Lampiran Verbatim Wawancara Kedua Informan 1  
Lampiran Verbatim Wawancara *Sighnificant Other*  
Informan 1  
Kategorisasi Verbatim Informan 1
- Lampiran 3 : Lampiran Verbatim Wawancara Pertama Informan 2  
Lampiran Verbatim Wawancara Kedua Informan 2  
Lampiran Verbatim Wawancara *Sighnificant Other*  
Informan 2  
Kategorisasi Verbatim Informan 2
- Lampiran 4 : Catatan Observasi Informan 1  
Catatan Observasi Informan 2
- Lampiran 5 : Dokumentasi
- Lampiran 6 : *Inform Consent*
- Lampiran 7 : Curriculum Vitae

# **Proses Post Traumatic Growth Pasca Perceraian Orang Tua Pada Dewasa**

## **Awal**

Fathina Sajida

12710034

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

## **Intisari**

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Akan tetapi tidak jarang konflik menjadi salah satu ujian dalam membangun rumah tangga. Tidak sedikit pula konflik yang berujung dengan perceraian, bagi anak sebagai anggota terlemah dalam keluarga, perceraian selalu saja merupakan rentetan goncangan-goncangan yang menggoreskan luka batin yang dalam. Stres, ketakutan, kecemasan, depresi sampai dengan trauma sering kali dialami anak-anak yang kedua orangtuanya bercerai. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses *Post Traumatic Growth* pada anak yang orang tuanya bercerai.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Subjek dari penelitian adalah anak yang orang tuanya bercerai dengan rentang usia 19-27 tahun, dengan masa perceraian orang tua minimal 5 tahun, mengalami trauma akibat perceraian orang tua.

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa ada beberapa tahap terjadinya Post Traumatic Growth pada anak yang orang tuanya bercerai yaitu tahap 1). *Traumatic event*. 2). Tahap krisis. 3). Tahap perenungan. 4). Tahap keterbukaan/pengungkapan diri. 5). Tahap penerimaan masa lalu dan proses memaafkan. 6). Tahap perubahan, adanya perubahan perubahan yang terjadi, semakin terlihatnya aspek PTG pada individu. Untuk mampu tumbuh dan berkembang secara positif serta melalui proses di atas, ada dua faktor yang mempengaruhi. Yaitu : faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari dukungan sosial. Sedangkan faktor internal yaitu meliputi : optimisme, harapan, *reframing* serta spiritual.

*Kata kunci : Post Traumatic Growth, perceraian*

## ***Post Traumatic Growth In Children Who Has Divorce Parents***

Fathina Sajida

12710034

*Islamic State University Of Yogyakarta*

### ***Abstract***

*Family are the most important ‘place’ for development physic, emotions, spiritual, and social children. Because family are the source for love, protection, and identity for the members. However, it’s not infrequently that the conflict become one of the problem in the marriage life. Sometimes, the conflict become the reason of the divorce in the marriage, and for the children as the part of family members, process of the separation between their parents can make them down. Stress, afraid, insecure, depression, until become trauma sometimes experienced by the children. Therefore, the purpose of this research is to know how is the process of Post Traumatic Growth in children who has divorce parents.*

*The research method that use in this research is qualitative method with phenomenology approach. This research used interview and observation to gathered the data. The subject for this research are the children who has the divorce parents with age range 19-27 years old, with range of the separation in theirs parent min. 5 years, and having a trauma from the separation process.*

*The result from this research shows that several step of post traumatic growth in the children who have divorce parents are : step 1). Traumatic event. Step 2). Step of Crisis. Step 3). Rumination. Step 4). Disclosure step. Step 5). Step of Acceptance of the past and forgiveness. Step 6). Step of change, because of the changing situation, PTG aspect in individual can increase. External and internal factor become influence factor to grow positively include: Optimism, hope, reframing, and spiritual.*

*Key word : Post Traumatic Growth, divorce*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Membangun rumah tangga yang harmonis merupakan dambaan setiap orang akan tetapi kenyataannya hubungan rumah tangga tentunya tidak selalu sesuai dengan apa yang telah kita harapkan, dan juga perlu usaha yang tidak mudah karena terbentuknya keluarga merupakan sebuah proses yang panjang. Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Akan tetapi tidak jarang konflik menjadi salah satu ujian dalam membangun rumah tangga. Tidak sedikit pula konflik yang berujung dengan perceraian.

Kasus perceraian sudah banyak terjadi di Indonesia, bahkan di setiap tahunnya selalu meningkat. Pada tahun 2010 – 2014 kasus perceraian meningkat 52 persen, Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag) menyebutkan, angka perceraian di Indonesia lima tahun terakhir terus meningkat. Pada tahun 2010 – 2014, dari sekitar 2 juta pasangan menikah, 15 persen diantaranya bercerai. Angka perceraian yang di putus pengadilan agama seluruh indonesia tahun 2014 mencapai 382.231, naik sekitar 100.000 kasus di bandingkan dengan pada tahun 2010 sebanyak 251.208 kasus. (<http://www.kompasiana.com>)

Daerah Istimewa Yogyakarta sudah banyak di temukan kasus perceraian. Pada setiap tahunnya kasus perceraian meningkat di berada daerah. Kasus perceraian di Kota Yogyakarta dalam kurun waktu 3 tahun terakhir mengalami peningkatan. Menurut data dari Kantor Pengadilan Agama Kota Yogyakarta, pada tahun 2012 tercatat 593 kasus percerian dan 652 kasus perceraian ditahun 2013. Lebih lanjut menurut Abdul Adhim pada tahun 2012 cerai gugat (Pihak perempuan) sebanyak 424 kasus dan cerai talak (Pihak laki-laki) 169 kasus. Kemudian, pada tahun 2013 cerai gugat 462 kasus dan cerai talak 190 kasus. Kemudian pada tahun 2014, bulan Januari cerai gugat 46 kasus dan cerai talak 27 (<http://krjogja.com/read/207063/walah-angka-perceraian-di-kota-yogya-tinggi.kr>)

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak (Amato, 2000; Olson & DeFrain, 2003).

Banyak faktor yang menyebabkan kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor tersebut antara lain, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra maupun putri, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Adapun faktor lain yaitu berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak

luar, tetangga, sanak saudara, sahabat, dan situasi masyarakat yang terkondisi, dan lain lain. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga (Dagun, 2002).

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan serta perubahan fisik dan mental. Perceraian sebagai sebuah cara yang harus ditempuh oleh pasangan suami istri ketika terjadi masalah dalam hubungan perkawinan mereka yang tidak dapat diselesaikan dengan baik. Bagi anak, anggota terlemah dalam keluarga, perceraian selalu saja merupakan rentetan goncangan-goncangan yang menggoreskan luka batin yang dalam. Stres, ketakutan, kecemasan, depresi sampai dengan trauma sering kali dialami anak-anak yang kedua orangtuanya bercerai. Hetherington (Setyawan, 2007) menyatakan bahwa hasil-hasil penelitian tentang perceraian banyak yang mengungkapkan bahwa anak pada keluarga yang bercerai beresiko tinggi mengalami masalah-masalah perkembangan psikologis, tingkah laku, sosial dan akademik, dibandingkan dengan keluarga dengan sepasang orang tua dan tidak bercerai.

Dampak perceraian pada kelompok anak yang belum berusia sekolah pada saat kasus ini terjadi, ada kecenderungan untuk mempersalahkan diri bila menghadapi masalah dalam hidupnya. Umumnya anak usia kecil itu sering tidak betah, tidak menerima cara hidup yang baru. Merasa tidak akrab dengan orang tuanya, anak sering dibayangi rasa cemas, selalu ingin mencari ketenangan. Pada kelompok anak yang sudah menginjak usia besar pada saat terjadinya kasus perceraian memberikan reaksi lain. Kelompok anak ini tidak lagi menyalahkan

diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan takut karena perubahan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orang tuanya. Akibat terbesar dan paling konsisten dari transisi marital akibat perceraian berkisar pada perilaku yang nampak, tanggung jawab sosial dan akademik, serta ekonomi. Dibandingkan dengan anak dengan sepasang orang tua yang tidak bercerai, rata-rata anak-anak pra remaja dalam keluarga yang bercerai dan nikah kembali, menunjukkan peningkatan tingkat agresi, gangguan etika, dan ketidakpatuhan, serta mengalami penurunan pengaturan diri dan tanggung jawab sosial. (Dagun, 2002)

Sedangkan dampak perceraian pada remaja sering kali membuat mereka melakukan perbuatan yang menyimpang, hal ini terjadi karena stress yang mereka alami, perilaku menyimpang tersebut mereka lakukan sebagai *coping stress* tetapi karena kurangnya kontrol dan pemikiran yang kurang matang membuat penyaluran stress yang dilakukan mengarah pada hal yang negatif. Karena remaja merupakan masa peralihan di mana perubahan perubahan dalam bentuk fisik, dan juga mental berlangsung. Selain itu remaja cenderung memiliki emosi yang labil, hal ini dikarenakan perubahan emosi selama masa awal remaja biasanya terjadi lebih cepat. Masa remaja mempunyai energi yang besar, perkembangan emosi yang belum stabil dan pengendalian pada remajapun belum terbentuk secara sempurna. Dengan demikian remaja membutuhkan stabilitas, rasa aman dan nyaman yang dapat mendukungnya untuk dapat melewati tahapan tersebut. (Hurlock, 2013).

Lebih lanjut dampak perceraian menurut Hetherington (2002) remaja yang orang tuanya bercerai akan memiliki sikap pesimis mengenai kehidupan pernikahannya karena perceraian akan membawa perubahan bagi remaja dan membuatnya semakin jauh dari orang tuanya. Latar belakang keluarga yang sangat intim dan hangat, akan dirasakan anak sebagai kehilangan yang sangat berarti dibandingkan latar belakang keluarga yang kurang akrab. Begitu juga sifat dan tabiat orang tua yang teguh dan tabah, kurang lebih membuat anak menderita, dibanding orang tua yang agak perasa. (Sobur dalam Ajrina, 2015)

Perceraian merupakan peristiwa traumatis dan pengalaman buruk bagi yang mengalami, peristiwa tersebut dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik pasangan yang bercerai maupun anak-anak. Terlepas dari usia anak saat orang tua bercerai, dampak perceraian orang tua menonjol selama masa dewasa muda ketika membangun hubungan romantis mereka sendiri (Franklin dkk dalam Sager, 2009). Pengalaman traumatis ini di banyak dirasakan oleh remaja yang orang tuanya bercerai, seperti apa yang dituturkan oleh subjek R sebagai berikut :

*“Mungkin karna perasaan tadi itu yaa.. mbak itu deket sama papa, papah itu adalah sosok figur papa yang baik. Papa juga sayang sama mbak sama anak anaknya., tapi orang yang paling sayang dengan mbak itu malah orang itu yang menyakiti mbak.. ya otomatis itu membuat ada sesuatu kan didalamnya, memang ada suatu trauma, mbak berfikir bahkan bapakku sendiri bisa menyakitiku padahal dia adalah orang yang paling sayang sama mbak, dan yang paling dekat antara aku sama sama mama, papaku yang paling deket.. papaku aja bisa nyakinin aku apalagi orang lain dek.. jujur mbak itu gak pernah pacaran..”(preliminary, subjek R 26 tahun)*

Akibat pengalaman perceraian orang tua subjek takut untuk memulai hubungan dan merasa pesimis dengan pernikahan sehingga sampai pada umur 26

tahun subjek belum memikirkan untuk berumah tangga, ketakutan akan terulang kembali kejadian yang sama pada dirinya ketika menikah menjadikan subjek enggan untuk menikah. Kemudian karena desakan dari sanak keluarga membuat subjek memutuskan untuk menikah. Pengalaman perceraian orang tua menimbulkan pemikiran pada subjek bahwa seorang ayah yang paling dekat dengannya mampu menyakiti subjek, apalagi seorang laki-laki yang bukan siapa siapa bagi subjek.

Menurut Linley & Joseph (2004) orang yang terkena peristiwa yang sangat traumatis, seperti kecelakaan transportasi, bencana, pengalaman pribadi (pelecehan seksual, kekerasan seksual), permasalahan kesehatan (kanker, serangan jantung, HIV/AIDS, leukimia, *rheumatoid arthritis, multiple sclerosis, illness*), dan pengalaman hidup lainnya (putus hubungan, perceraian orang tua, peperangan, dan imigrasi) mengkin melihat perubahan positif pada peristiwa peristiwa tersebut dengan melakukan perjuangan (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Perceraian merupakan salah satu pengalaman kehidupan yang dapat membuat seseorang mengalami guncangan yang hebat, hingga dapat menyebabkan seseorang mengalami trauma. Jika trauma tersebut berlangsung maka akan memicu terjadinya stress. Stress yang berkepanjangan akan menimbulkan gangguan *Post-Traumatic Stress Disorder* yang biasa disebut dengan PTSD. Gangguan stres pasca trauma (PTSD) adalah reaksi maladaptive yang berkelanjutan terhadap suatu pengalaman traumatis. Gangguan stress akut (*acute stress disorder/ASD*) adalah faktor resiko mayor untuk PTSD, karena banyak orang dengan ASD yang kemudian mengembangkan PTSD. Gangguan

stress akut (*acute stress disorder/ASD*) adalah suatu reaksi maladaptive yang terjadi pada bulan pertama pada pengalaman traumatis. Berlawanan dengan ASD, PTSD kemungkinan berlangsung berbulan-bulan, bertahun-tahun, atau sampai beberapa decade dan mungkin baru muncul setelah beberapa bulan atau tahun setelah adanya pemaparan terhadap peristiwa traumatis (Nevid, 2009)

Bagaimana remaja bereaksi terhadap perceraian orang tuanya sangat di pengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan setelah perpisahan. Reaksi pada setiap anak juga berbeda-beda terhadap perceraian orang tuanya. Semua tergantung pada umur, intensitas serta lamanya konflik berlangsung sebelum terjadi perceraian, karena setiap anak menanggung penderitaan dan kesusahan dengan kadar yang berbeda begitu juga bagaimana anak tersebut menyikapi masalah.

Perbedaan tersebut menjadi salah satu faktor seseorang dapat bangkit dari keterpurukan. Meskipun peristiwa perceraian orang tua dapat menimbulkan trauma dan pengaruh negatif terhadap perkembangan, tidak sedikit individu yang dapat tumbuh dan berkembang dengan positif, dan jauh dari hal-hal negatif seperti yang telah dijelaskan oleh Tedeschi & Calhoun (1998) menggambarkan pengalaman atau ekspresi dari perubahan kehidupan yang positif sebagai hasil dari menghadapi krisis atau peristiwa traumatis dengan istilah *Post Traumatic Growth* (PTG). *Post Traumatic Growth* terjadi karena individu memikirkan kembali arti dan tujuan hidup individu dan mengkaji prioritas hidupnya.

Demikian dampak negatif tersebut dalam beberapa kasus seseorang yang mampu bangkit dari trauma tersebut akan mengalami *Post Traumatic Growth*.

*Post Traumatic Growth* merupakan perjuangan individu dalam menghadapi realita baru setelah mengalami kejadian traumatis, seperti yang dijelaskan oleh Tedeschi & Calhoun (2004). Kejadian psikologis yang “mengguncang” dapat menyiksa atau mengurangi pemahaman seseorang dalam memahami sesuatu, mengambil keputusan dan perasaan berarti. Kejadian yang “mengguncang” dapat membuat seseorang menganggap bahwa kejadian tersebut suatu tantangan yang berat, melakukan penyangkalan, atau mungkin kehilangan kemampuan untuk memahami apa yang terjadi, penyebab dan alasan kejadian tersebut terjadi, dan dugaan abstrak seperti apa tujuan dari kehidupan manusia. Setelah kejadian mengguncang ini seseorang akan membangun kembali proses kognitifnya. Hal ini dapat diibaratkan dengan membangun kembali bangunan fisik yang telah hancur setelah terjadi guncangan. Struktur fisik dirancang agar seseorang dapat lebih bertahan atau melawan kejadian traumatis di masa depan, yang merupakan hasil pelajaran dari kejadian sebelumnya mengenai apa yang dapat bertahan dari guncangan dan apa yang tidak. Ini merupakan hasil dari sebuah kejadian yang dapat menimbulkan PTG (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Peristiwa traumatis dapat membantu seseorang untuk belajar hal-hal dan mengembangkan kompetensi baru yang sebelumnya tidak dimiliki. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat mendorong individu untuk memiliki kehidupan sosial yang lebih baik, pada akhirnya membawanya untuk tumbuh dan berubah dalam cara yang positif untuk menjadi orang yang lebih baik. Pertumbuhan secara positif bisa juga di sebut dengan *Post-traumatik growth*. Menurut Tedeschi dan Calhoun (1998) pertumbuhan pasca trauma adalah pengalaman perubahan positif yang

terjadi sebagai akibat dari perjuangan yang sangat menantang situasi kehidupan. Konsep pertumbuhan pasca trauma (*PTG*) sebagai pengalaman perubahan positif yang signifikan timbul dari perjuangan menghadapi krisis kehidupan yang besar antara lain: apresiasi peningkatan hidup, pengaturan hidup dengan prioritas baru, rasa kekuatan pribadi meningkat dan spiritual berubah secara positif.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kimhi et al (2010), ditemukan bahwa seseorang dapat mencapai pertumbuhan pasca-trauma dengan mencari sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana untuk bertahan dari masa sulit. Ada beberapa cara yang dilakukan individu dalam pertumbuhan pasca trauma yaitu dengan memanifestasikan dirinya, dan manifestasi ini mungkin tidak sama pada setiap individu. Jenis hasil pertumbuhan digambarkan sebagai perubahan dalam persepsi diri, perubahan dalam hubungan interpersonal, dan perubahan dalam filsafat hidup (Urbayatun dalam Subandi 2012).

Perubahan dalam hidup seseorang untuk berkembang secara positif, bukanlah hal yang mudah. Maka membutuhkan waktu yang lama dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah & Widuri (2012) dengan judul *Post Traumatic Growth* pada penderita kanker payudara. Dalam prosesnya *Post Traumatic Growth* dapat di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu adanya dukungan sosial berupa anak dan cucu sebagai *life expectation* serta dorongan atau motivasi dari kedua orang tua secara terus menerus untuk melakukan pengobatan sehingga akhirnya memicu penguatan faktor internal. Faktor internal yang meliputi faktor keimanan (spiritualitas), faktor keinginan kuat

untuk sembuh (optimisme), faktor *resiliensi*, dan faktor *reframing*. Faktor internal yang mempengaruhi PTG juga terlihat pada subjek seperti apa yang telah dipaparkan oleh subjek R sebagai berikut :

*“mbak itu berfikir, bahwa kehidupan mbak itu harus tetap berlangsung bahan harus lebih baik dari orang tua mbak..”(preliminary, subjek R 26 tahun)*

Pernyataan subjek diatas menunjukkan bahwa subjek mempunyai keinginan untuk lebih baik dari orang tuanya, hal ini menunjukkan bahwa pada diri subjek terdapat keinginan untuk bangkit dari trauma yang dialami.

Penting bagi anak untuk tumbuh secara positif baik secara mental maupun fisik. *Post Traumatic Growth* dapat membuat individu bertahan dalam menjalani kehidupan kedepan. *Post Traumatic Growth* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai akan mampu membuat mereka keluar dari keterpurukan dan dapat mengambil hikmah dari setiap peristiwa. Seperti yang dijelas kan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah yang Artinya:

*“Allah menganugerahkan “hikmah” kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran” (QS. Al-Baqarah; 269).*

Tujuan Allah meletakkan hikmah itu, tidak lain agar manusia dapat menjadikannya sebagai pelajaran (ibrah), dan mengambil manfaat darinya untuk kemudian dijadikan dasar dalam menapaki kehidupan. Dalam Proses *Post Traumatic Growth* seseorang harus dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian yang menimpa dirinya. Seperti yang telah dituturkan oleh subjek R sebagai berikut :

*“Mbak merasa banyak sekali hikmah yang mbak dapat.. setiap kejadian itu kan pasti hikmahnya, nah mbak itu mendapatkan banyak dari kejadian*

*yang mbak alami ini dek.. karena pelarian mbak selalu berdoa dan sholat tengah malem, mbak di situ menangis, ketika orang orang itu sudah tidur mbak menangis.. sampai dada itu rasanya sesek.. baru itu dek mbak berani cerita ke orang lain, sebelumnya kan mbak nyimpen itu sendiri orang lain gak ada yang tau, karena gini dek.. prinsip mbak masalah keluarga itu orang gak boleh tau, mungkin hanya tau di permukaannya saja..” (preliminary, subjek R 26 tahun)*

Memaafkan dan menerima apa yang terjadi terhadap peristiwa yang telah terjadi adalah salah satu cara untuk tumbuh secara positif. Beberapa orang yang telah mengalami *Post Traumatic Growth* akan merasakan atau menemukan hikmah dari setiap peristiwa yang mereka alami, dan menjadikan peristiwa tersebut pelajaran dalam hidup begitu juga sebagai batu lompatan untuk menjadi orang yang lebih baik. Berdasarkan fenomena yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana dinamika *Post Traumatic Growth* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah *Post Traumatic Growth* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana dinamika *Post Traumatic Growth* pada dewasa awal yang orangtuanya bercerai?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika *Post Traumatic Growth* anak yang orangtuanya bercerai. Lebih jauh, tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dan bagaimana proses *Post Traumatic Growth* pada dewasa awal yang orangtuanya bercerai.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam ranah psikologi khususnya psikologi sosial, psikologi perkembangan, dan psikologi klinis dalam pembahasan proses *Post Traumatic Growth* akibat perceraian orang tua.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai gambaran tentang proses *Post Traumatic Growth* pada anak yang orang tuanya bercerai. Gambaran tersebut bermanfaat bagi anak yang orang tuanya bercerai dapat memberikan motivasi untuk berkembang dan tumbuh secara positif dalam menjalani hidup. Selain itu merupakan gambaran bagi individu di sekitar anak yang orang tuanya bercerai, seperti anggota keluarga, kerabat agar mampu mendukung untuk bangkit dari keterpurukan dan berkembang secara positif.

## E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian mengenai *posttraumatic growth* telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun, belum ada yang meneliti tentang proses *posttraumatic groth* pada anak yang orang tuanya bercerai. Seperti penelitian *Post Traumatic Growth* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi usia dewasa madya yang dilakukan oleh Maulia Mahleda dan Hastini pada tahun 2012 dari Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gambaran dinamika *Post Traumatic Growth* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi usia dewasa madya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah wanita dewasa madya yang berusia 47-55 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa awalnya subjek mengalami emosi negatif setelah menjalani *Masektomi*, setelah melakukan perenungan dan pengungkapan diri mereka mengubah pandangan hidupnya.

Penelitian selanjutnya adalah *Post Traumatic Growth* pada penderita kanker payudara yang dilakukan oleh Rahmah dan Widuri pada tahun 2012 dari Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika *Post Traumatic Growth* atau pertumbuhan pasca trauma menuju perubahan hidup yang positif dan ingin memahami lebih jauh lagi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *Post Traumatic Growth* pada penderita kanker payudara. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang berlandaskan fenomenologi. Hasil analisis menunjukkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi aspek *Post Traumatic Growth* pada penderita kanker payudara.

Faktor eksternal adalah anak dan cucu sebagai *life expectation* serta dorongan atau motivasi dari kedua orang tua secara terus menerus untuk melakukan pengobatan sehingga akhirnya memicu penguatan faktor internal. Faktor internal yang meliputi faktor keimanan (spiritualitas), faktor keinginan kuat untuk sembuh (optimisme), faktor resiliensi, dan faktor *reframing*. Terdapat 4 (empat) *Post Traumatic Growth* yang timbul dari perjuangan penderita kanker payudara dalam menghadapi penyakitnya: peningkatan spiritualitas, *positive improvement in life*, prososial semakin tinggi, dan relasi sosial semakin baik.

Selanjutnya yaitu penelitian *Spirituality, gratitude, hope and Post Traumatic Growth among the survivors of the 2010 eruption of mount merapi in Java, Indonesia* yang dilakukan oleh M. A Subandi, dkk pada tahun 2014 dari Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran spiritualitas, kebersyukuran dan harapan dalam memprediksi PTG. Subjek dalam penelitian ini adalah 60 orang korban erupsi merapi yang tinggal di rumah sementara. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif serta didukung dengan data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya spiritual saja yang menyumbang peran untuk faktor PTG yaitu sebesar ( $F=11,671$ ,  $p<0,1$ ). Dan pada data kualitatif didapatkan bahwa indikasi dari spiritual yaitu berdoa, percaya adanya Tuhan, kebijaksanaan, rasa belas kasih, and sabar. Mengubah distress experiences menjadi faktor pendorong terjadinya pertumbuhan positif.

Studi deskriptif mengenai gambaran *Post Traumatic Growth* (PTG) pada wanita penderita kanker payudara pasca mastektomi di Bandung Cancer Society

(BCS). Penelitian ini dilakukan oleh Rachmawati, Nurfita dan Halimah Lilin dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya PTG pada penyandang kanker payudara yang sudah menjalani mastektomi di BCS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan sampel berjumlah 12 orang dari 20 populasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner *Post Traumatic Growth inventory* (PTGI) dari Tedeschi & Calhoun yang telah diadaptasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa dari 12 subjek yang diteliti keseluruhan memiliki PTG yang tinggi. Faktor-faktor dari *Post Traumatic Growth* yaitu, penghargaan terhadap hidup, hubungan dengan orang lain, kekuatan dalam diri, kemungkinan baru, dan perkembangan spiritual, kekuatan dalam diri, kemungkinan baru dan perkembangan spiritual yang keseluruhannya tinggi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Farah Shafira (2011) yang berjudul “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Posttraumatic growth pada Recovering Addict di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Terapi & Rehabilitasi BNN Lido*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh dari setiap faktor yang dianalisis (variabel independen) terhadap *Post Traumatic Growth* (variabel dependen) pada *recovering addict* di UPT T&R BNN. Variabel yang diangkat pada penelitian ini antara lain waypower (harapan), willpower (harapan), *coping religius positif* (*coping religius*), *coping religius negatif* (*coping religius*), *informational support* (*social support*), *emotional support* (*social support*), *affectionate support* (*social support*), *positive social support* (*social support*)

*support). Tengible support (social support), usia dan fase rehabilitas.* Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengkuantifikasikan skor harapan (*hope*), coping religious dan dukungan sosial dengan skor *posttraumatic growth*. Subjek peelitian adalah *recovering addict* yang menjalani rehabilitasi di Unit pelaksana Teknis (UPT) Lido, Sukabumi yang berada pada tahap *primary* sebanyak 76 orang, *primary hope* sebanyak 40 orang, *re-entry* sebanyak 24 orang, serta staff adiksi sebanyak 13 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwafaktor terbesar yang mempengaruhi *Post Traumatic Growth* adalah *informational support* dan *willpower*.

Penelitian penelitian yang dilakukan di indonesia masih sedikit, namun ada beberapa penelitian di luar negeri yaitu penelitian yang dilakukan oleh Milam, Olson & Unger (2004) yang berjudul “*Posttraumatic Growth Among Adolescents*”. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan sample sebanyak 435 remaja hispanik yang mengalami peristiwa besar dalam 3 tahun terakhir kehidupan. Penelitian ini memeriksa mengenai *posttraumatic growth*, yang menafsirkan manfaat atau positif dari peristiwa traumatis. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan *posttraumatic growth* antara suatu populasi remaja dan menyarankan bahwa *posttraumatic growth* berhubungan dengan perilaku kesehatan.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kanako Taku, Arnie Cann, Lawrence G. Calhoun dan Richard G. Tedeschi pada tahun 2008 mengenai *The Factor Structure ofa The Post Traumatic Growth Inventory : a Comparison of Five Models Using Confirmatory Factor Analysis*. tujuan dari penelitian ini

untuk melihat perbedaan pandangan tentang dimensi perubahan positif akibat kejadian trauma. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif, menggunakan sampel sebanyak 926 orang dengan pengalaman trauma yang berbeda beda, untuk membandingkan 5 model aspek *Post Traumatic Growth (relating to Other, New Possibilities, Personal Strength, Spiritual Change, and Appreciation of life)* dengan 3 aspek (*Change Perception of life, changed interpersonal relationships, and changed philosophy of live*) yang lain. Dengan hasil yaitu 5 aspek *Post Traumatic Growth* lebih efektif dalam mementukan *Post Traumatic Growth* akibat kejadian trauma.

Dari beberapa penelitian dengan tema yang sama seperti yang dijabarkan diatas, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terkait dengan *Post Traumatic Growth*, meskipun demikian ada perbedaan dari penelitian diatas terkait dengan segi metodologi yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi, penggunaan teori yang berbeda, subjek berada di Yogyakarta, tempat dan waktu penelitian, serta fokus penelitian ini adalah dinamika *Post-Traumatic Growth* pada anak yang orang tuanya bercerai. Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang serupa atau sama dengan penelitian yang hendak dilakukan yaitu “Proses *Post Traumatic Growth* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai” sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa anak yang orang tuanya bercerai mengalami stress yang berakibat trauma. Akan tetapi pada beberapa kasus anak-anak yang orang tuanya bercerai mengalami pertumbuhan positif, bangkit dari keterpurukan akibat perceraian orang tua atau yang biasa di sebut *Post Traumatic Growth*. Hal tersebut kemudian memunculkan proses-proses yang dilalui untuk akhirnya dapat bangkit dari keterpurukan dan berkembang dari keadaan sebelumnya bahkan melebihi keadaan normal sebelumnya. Proses-proses tersebut meliputi : 1). *Traumatic event*, *traumatic event* terjadi karena perubahan yang mendadak dalam keluarga, konflik yang terjadi dan perceraian orang tua. 2). Tahap krisis yang dialami akibat dari perceraian orang tua, keadaan dimana individu benar-benar merasa terpuruk. 3). Tahap perenungan, yaitu adanya perenungan tentang peristiwa yang terjadi dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan serta tumbuhnya emosi positif. 4). Tahap keterbukaan/pengungkapan diri, pada tahap ini seseorang akan terbuka kepada orang lain, meluapkan emosi yang dipendam. Tahap ini akan memunculkan dukungan sosial yang diikuti dengan faktor internal. 5). Tahap penerimaan masa lalu dan proses memaafkan, tahap ini individu mencoba untuk memaafkan yang menimbulkan penerimaan masa lalu, untuk membantu terbentuknya *Post Traumatic Growth*. 6). Tahap perubahan, adanya perubahan-perubahan yang terjadi, semakin terlihatnya aspek PTG pada individu. Adapun aspek-aspek

tersebut yaitu : 1). Hubungan dengan orang lain : hubungan dengan keluarga kembali terjalin, semakin terbuka dengan teman-teman dan orang lain 2). Kemungkinan-kemungkinan baru atau prioritas hidup baru : adanya perubahan persepsi tentang keluarga, keluarga adalah suatu yang berharga, perlu dijaga dan dibangun dengan sungguh-sungguh. 3). Kekuatan dalam diri : Optimis akan kehidupan kedepan yang lebih baik, merasa lebih kuat secara mental dan mandiri. 4). Perubahan spiritual : perubahan spiritual yang semakin baik, ibadah semakin banyak, berdoa serta percaya dengan adanya qada dan qadar. 5). Penghargaan hidup : lebih menghargai hidup, keinginan membangun rumah tangga yang harmonis, ada rasa bangga pada diri sendiri karena dapat bangkit kembali dari keterpurukan.

Untuk mampu tumbuh dan berkembang secara positif serta melalui proses di atas, ada dua faktor yang mepengaruhi. Yaitu : faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari dukungan sosial. Dukungan sosial di dapat setelah individu berhasil melalui tahap pengungkapan diri/ keterbukaan kepada orang lain maupun keluarga. Sedangkan faktor internal yaitu meliputi : optimisme, harapan, *reframing* serta spiritual.

## B. Saran

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Berdasarkan proses dan hasil penelitian, peneliti ingin memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak sebagai berikut :

a. Bagi Informan

Peneliti menyarankan kepada informan untuk lebih terbuka dan mencoba mengungkapkan diri kepada orang lain, guna membantu copying stress dan dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki. Dengan memelihara hubungan baik dengan keluarga maka akan membantu berkembangnya proses *Post Traumatic Growth* yang signifikan. Sehingga mendapat rasa aman dan nyaman.

b. Bagi Masyarakat

Dukungan sosial sangat penting untuk berkembangnya *Post Traumatic Growth* pada individu, sehingga disarankan untuk masyarakat tidak memandang negatif pada anak-anak yang orang tuanya bercerai. Justru ikut mendukung untuk berkembang secara positif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang akan menggunakan topik yang sama, diharapkan untuk lebih teliti dalam menilii informan. Pastikan informan benar-benar mengalami peristiwa traumatis, selain itu tentukan jarak antara peristiwa traumatis dengan perubahan positif yang terjadi pada seseorang sehingga dapat melihat perkembangan *Post*

*Traumatic Growth* yang significant. Dan dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mepengaruhi *Post Traumatic Growth*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ajrina, A. (2015). Dampak perceraian orang tua terhadap perilaku sosial anak di kecamatan Pontianak barat Kalimantan Barat. *Jurnal S-1 Sosiologi. Universitas Tanjungpuira Pontianak. Vol.3 No.3.*
- Amato, P. R. (2000). *The Consequence of Divorce for Adult and Children.* Journal The Mariage and Family.
- Azwar. S . (2010). *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dagu, S. M. (2002). *Psikologi Keluarga.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Dariyo, A. (2004). *Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga.* Fakultas Psikologi. Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta. Jurnal Psikologi. Vol 2 No. 2.
- Dariyo, A. (2008). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda.* Jakarta : Grasindo.
- Dewi, M. (2008) *Gambaran proses memaafkan pada remaja yang orang tuanya bercerai.* Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul. Vol. 4. No. 1
- Dewi, P & Utami. (2012). *Subjective Well-being pada anak dari orang tua yang bercerai.* Jurnal Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Vol 35. No 2 hal 194-212.
- Diggens, J. (2003). Social Support and Post Traumatic Growth Following Diagnosis with Breast Cancer. *Tesis.* Australia : University of Melbourne.
- Estuti, W. (2013). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi.* Semarang. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang.
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. 2008. *Theory of Personality.* Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Gunarsa & Singgih Yulia (2002). Asas-asas Psikologi : Keluarga Idaman. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia

- Hewit, Anthony. J.(2007). After the Fire : *Post Traumatic Growth in Recovery From Addiction.* Tesis. Inggris. University (h.16, 23-24)
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika.
- Ho, S. Rajandram, R. K. Chan, N. Samman, N. Mc Garath, C. Zwahlen, R. A. (2010). *The Roles of Hope and Optimism on Post Traumatic Growth in Oral Cavity Cancer Patients.* *Journal of Oral Oncology.*
- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi Perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi ke 5). Jakarta : Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial.* Yogyakarta : Erlangga.
- Ihromi, T. O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga.* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Jeffrey, S. Nevid, Spencer A dkk. (2009). Psikologi Abnormal. Edisi kelima. Jakarta : Erlangga.
- Joseph, S. (2004). Client-centred therapy, post-traumatic stress, and post-traumatic growth: Theoretical perspectives and practical implications. *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, 77, 101-120.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga.* Jakarta : Kencana.
- Linley, P. A & Joseph, S. (2004). *Positive Psychology in Practice.* New Jersey : Hoboken.
- Mahleha , M & Hartini, N, (2012). *Post Traumatic Growth* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi usia dewasa madya. *Jurnal Psikologi Klinik dan Kesehatan Mental. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.* Vol. No. 02, pp. 67-71
- Moelong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moelong, L. J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods.* Sage Publication
- Musbikin, I. (2008). *Mengatasi Anak-Anak Bermasalah.* Yogyakarta : Pustaka.

- Prati, G & Pietrantoni, L (2009). *Optimism, Social Support, and Coping Strategies as Factor Contributing to Post Traumatic Growth : A Meta Analysis*. *Journal of Loss & Trauma*.
- Prihatinningsih, S. (-). *Jurnal Juvenile Delinquency (Kenakalan Remaja) pada Remaja Putra Korban Perceraian Orang tua*. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma.
- Rachmawati. D. (2014). Hubungan antara trait kepribadian the big five dengan *Post Traumatic Growth* pada pasien kanker serviks di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Skripsi*. Bandung. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Rahmah, A. F & Widuri, E.L, (2012). *Post Traumatic Growth Pada Penderita Kanker Payudara*. *Jurnal Psikologi Indonesia* : Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Setyawan, I. (2007). *Membangun pemaafan pada anak korban perceraian*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Shafira, F. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Post Traumatic Growth* pada Recovering Addict di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Terapi & Rehabilitas BNN LIDO. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Subandi, Taufik Achmad, dkk. (2014). *Spirituality, gratitude, hope and post-traumatic growth among the survivors of the 2010 eruption of Mount Merapi in Java, Indonesia*. Yogyakarta. Faculty of Psychology Gadjah Mada University.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Tatu, Cann, Tedeschi & Calhoun (2008). *The Factor Structure of the Post Traumatic Growth Inventory : A Comparison of Five Models Using Confirmatory Factor Analysis*. Vol. 21 No. 2.
- Tedeschi R. G & Calhoun L. G (1998). Posttraumatic Growth: Positive Changes in the Aftermath of Crisis. *Mahwah, NJ. Publication: Lawrence Erlbaum Associates*.
- Tedeschi R. G & Calhoun L. G. (2004). *Post Traumatic Growth: Conceptual foundations and empirical evidence*. *Lawrence Erlbaum Assiciates*, Vol. 15, No. 1.
- Tedeschi R. G & Calhoun L.G, (1996). *The post-traumatic growth inventory : Measuring the Positive Legacy of Trauma*. *Journal of Traumatic Stress*. Vol 9. No. 3.

- Tentama, F (2014). *Dukungan sosial dan Post traumatic stress disorder pada remaja penyintas gunung merapi*. Fakultas psikologi. Universitas Ahmad Dahlan. Diterbitkan oleh *Jurnal Psikologi Undip Vol. 13 No. 2* hal 133-138.
- Widya, E. Dkk. (2010). *Penerimaan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai*. Semarang. Fakultas Psikologi Universitas Semarang.

#### DAFTAR LAMAN

- <http://klinikpsikis.com/trauma-psikologi-pada-anak> diakses pada tanggal 29 Mei 2016 pada pukul 20.09 WIB.
- <http://panduperdana4694.wordpress.com/2012/11/21/perkembangan-psikologi-anak-korban-broken-home/> diakses pada hari 27 Mei 2016 pada pukul 20.10 WIB.
- <https://ptgi.uncc.edu/publications/> diakses pada 16 Maret 2016 pada pukul 06.15 WIB.
- <http://tabloidnova.com/Keluarga/Pasangan/Perceraian-Sebabkan-Perkembangan-Sosial-Anak-Terganggu/> diakses pada tanggal
- <http://www.posttraumaticgrowth.com/what-is-ptg/> diakses pada tanggal 24 Mei 2016 pada pukul
- <http://krjogja.com/read/207063/walah-angka-percerai-di-kota-yogya-tinggi.kr> diakses pada tanggal 14 Maret 2016 pada pukul 7.57 WIB.
- <http://www.alodokter.com/hilangkan-ego-ini-dampak-percerai-terhadap-anak> diakses pada tanggal 15 Maret 2016 pada pukul 8.01 WIB

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## Lampiran-lampiran



### Guide Wawancara Informan

A. Building Raport	Menanyakan kabar
B. Identitas Subjek	1. Siapa nama anda? 2. Berapa usia anda? 3. Alamat tempat tinggal anda? 4. Apa saja kegiatan anda saat ini? 5.
C. Riwayat kehidupan subjek sebelum perceraian orang tua	1. Bagaimana pandangan anda tentang keluarga? 2. Bagaimana yang anda rasakan sebelum perceraian orang tua? 3. Bagaimana hubungan anda dengan teman-temannya? 4. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga besarnya? 5. Bagaimana kepribadian anda saat itu? 6. Bagaimana prestasi anda saat itu? 7.
D. Proses perceraian orang tua subjek	1. Berapakah usia anda saat orang tua anda bercerai? 2. Bagaimana perceraian itu terjadi? 3. Apa penyebab dari perceraian orang tua? 4. Apayang anda rasakan saat itu? 5. Apa yang anda lakukan saat itu? 6.
E. Riwayat kehidupan subjek pasca perceraian orang tua	1. Bagaimana pandangan anda tentang keluarga pasca perceraian terjadi? 2. Bagaimana perasaan anda pasca perceraian orang tuanya? 3. Bagaimana hubungan anda dengan teman-temannya pasca perceraian orang tua? 4. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga besarnya pasca perceraian orang tua? 5. Apa saja perubahan yang anda alami pasca perceraian orang tuanya? 6. Bagaimana prestasi anda pasca perceraian orang tua? 7.

F. Dampak perceraian orang tua pada subjek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja perubahan yang anda alami?</li> <li>2. Bagaimana dampak perceraian orang tua pada anda?</li> <li>3. Bagaimana dampak perceraian terhadap emosi anda?</li> <li>4. Bagaimana dampak perceraian terhadap hubungan sosial subjek?</li> <li>5. Bagaimana dampak perceraian terhadap prestasi subjek di sekolah maupun kuliah?</li> </ol>
G. Proses PTG pada subjek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda sering bercerita tentang masalah anda kepada orang lain?</li> <li>2. Bagaimana tanggapan teman anda ketika anda bercerita tentang masalah keluarga?</li> <li>3. Apa saja yang anda lakukan untuk keluar dari masalah yang anda hadapi?</li> <li>4. Apa saja yang anda lakukan pada saat tertekan dan stess?</li> <li>5. Menurut anda motivasi apa yang mendorong anda untuk bangkit?</li> <li>6. Hikmah apa saja yang dapat anda dapat dari peristiwa tersebut?</li> <li>7.</li> </ol>
H. Faktor yang mempengaruhi proses PTG	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut anda faktor apa saja yang mendorong anda untuk bangkit?</li> <li>2. Menurut anda sejauh mana faktor spiritual berpengaruh dalam menghadapi peristiwa tersebut?</li> <li>3. Dari siapa saja dukungan yang anda peroleh?</li> <li>4. Menurut anda dukungan dari siapa yang sangat berpengaruh?</li> <li>5. Menurut anda sejauh mana pengaruh agama dalam menghadapi peristiwa tersebut?</li> </ol>

Aspek PTG	Pertanyaan wawancara
Hubungan dengan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana hubungan anda dengan saudara sebelum peristiwa tersebut?</li> <li>2. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua</li> </ol>

	<p>sebelum peristiwa tersebut?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Bagaimana hubungan anda dengan saudara saat ini?</li> <li>4. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua saat ini?</li> <li>5. Bagaimana perasaan anda ketika orang lain tahu tentang apa yang terjadi pada keluarga anda?</li> </ol>
Prioritas hidup baru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perasaan anda saat perceraian orang tua?</li> <li>2. Bagaimana perasaan anda saat ini?</li> <li>3. Apa yang akan anda lakukan atau rencanakan untuk kehidupan kedepan?</li> <li>4. Apa berbedaan yang anda rasakan setelah dan sebelum perceraian itu terjadi?</li> </ol>
Kekuatan dalam diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang membuat anda menjadi seperti saat ini?</li> <li>2. Motivasi apa yang membuat anda menjadi seperti sekarang?</li> <li>3. Apa saja yang anda lakukan untuk keluar dari masalah?</li> <li>4. Menurut anda, perubahan apa saja yang terjadi setelah perceraian orang tua anda?</li> <li>5. Sebagai anak apa yang anda lakukan dengan saudara anda ketika perceraian orang tua itu terjadi?</li> </ol>
Perubahan spiritual	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana ibadah anda sebelum pristiwa itu terjadi?</li> <li>2. Bagaimana ibadah anda saat ini?</li> <li>3. Apa saja perubahan spiritual apa yang anda rasakan sebelum dan setelah peristiwa tersebut?</li> </ol>

	4. Apa saja hikmah yang anda temukan pada kejadian tersebut?
Penghargaan hidup	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana anda memandang kehidupan saat itu?</li><li>2. Bagaimana anda memandang kehidupan saat ini?</li><li>3. Bagaimana anda memandang diri anda saat itu?</li><li>4. Bagaimana anda memandang diri anda saat ini?</li></ol>



### **Guide Wawancara *Sighnificant Other***

I. Building Raport	Menanyakan kabar dan kegiatan subjek
J. Identitas Subjek	<p>6. Siapa nama anda?</p> <p>7. Berapa usia anda?</p> <p>8. Alamat tempat tinggal anda?</p> <p>9. Apa hubungan anda dengan subjek?</p> <p>10. Apa kegiatan anda saat ini?</p> <p>11. Sejauh mana anda mengenal subjek?</p> <p>12. Sejauh mana anda mengetahui masalah yang dialami subjek?</p>
K. Riwayat kehidupan subjek sebelum perceraian orang tua	<p>8. Bagaimana pandangan subjek tentang keluarga?</p> <p>9. Bagaimana yang subjek rasakan sebelum perceraian orang tua?</p> <p>10. Bagaimana hubungan subjek dengan teman-temannya?</p> <p>11. Bagaimana hubungan subjek dengan keluarga besarnya?</p> <p>12. Bagaimana kepribadian subjek saat itu?</p> <p>13. Bagaimana prestasi subjek saat itu?</p> <p>14. Bagaimana kehidupan subjek sebelum perceraian orang tua terjadi?</p> <p>15.</p>
L. Riwayat kehidupan subjek pasca perceraian orang tua	<p>8. Bagaimana pandangan subjek tentang keluarga pasca perceraian terjadi?</p> <p>9. Bagaimana perasaan subjek pasca perceraian orang tuanya?</p> <p>10. Bagaimana hubungan subjek dengan teman-temannya pasca perceraian orang tua?</p> <p>11. Bagaimana hubungan subjek dengan</p>

	<p>keluarga besarnya pasca perceraian orang tua?</p> <p>12. Apa saja perubahan yang subjek alami pasca perceraian orang tuanya?</p> <p>13. Bagaimana prestasi subjek pasca perceraian orang tua?</p> <p>14. Bagaimana perubahan spiritual yang subjek alami?</p> <p>15. Apakah ada perubahan dalam orientasi hidup subjek, pasca perceraian orang tuanya?</p>
M.Dampak perceraian orang tua pada subjek	<p>6. Apa saja perubahan yang subjek alami?</p> <p>7. Bagaimana dampak perceraian orang tua pada subjek?</p> <p>8. Bagaimana dampak perceraian terhadap emosi subjek?</p> <p>9. Bagaimana dampak perceraian terhadap hubungan sosial subjek?</p> <p>10. Bagaimana dampak perceraian terhadap prestasi subjek di sekolah maupun kuliah?</p>
N. Proses PTG pada subjek	<p>8. Apakah subjek sering bercerita tentang masalahnya?</p> <p>9. Bagaimana ekspresi subjek ketika bercerita tentang keluarganya?</p> <p>10. Apa saja yang dilakukan subjek untuk keluar dari masalahnya?</p> <p>11. Apa saja yang dilakukan subjek pada masa tertekan dan stess?</p> <p>12. Apakah anda tahu motivasi apa yang mendorong subjek untuk bangkit?</p>
O. Faktor yang mempengaruhi	<p>6. Menurut anda faktor apa saja yang mendorong subjek untuk bangkit?</p>

proses PTG	7. Menurut anda sejauh mana faktor spiritual berpengaruh dalam menghadapi peristiwa tersebut pada subjek? 8. Dari siapa saja dukungan yang subjek peroleh? 9.
------------	---



### Guide Observasi

No	Aspek-aspek	Keterangan
1	Kondisi Informan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Kondisi fisik</li> <li>– Ekspresi wajah</li> <li>– Ekspresi mata</li> <li>– Gerakan tubuh</li> <li>– Ekspresi emosi</li> <li>– Ekspresi saat berbicara dan menjawab pertanyaan</li> <li>– ..... *</li> </ul>
2	Kondisi lingkungan informan & setting tempat wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Kondisi ruangan saat wawancara</li> <li>– Suasana saat wawancara</li> <li>– Suara yang terdengar saat wawancara</li> </ul>
3		



## Verbatim wawancara pertama informan 1

Nama : Rara  
 Usia : 27  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tanggal wawancara : 12 Maret 2016  
 Waktu : 15.30 – 17.00  
 Lokasi wawancara : Coklat cafe  
 Tujuan wawancara : Mengetahui latar belakang masalah keluarga, penyebab perceraian dan apa yang subjek rasakan.  
 Wawancara ke : 1  
 Keterangan : pertanyaan = dicetak tebal  
 Jawaban = cetak biasa

No	Transkip verbatim	Keterangan
1	Kayaknya 2007 akhir kayaknya ya...	
2	<b>Itu waktu mbak udah ke jogja apa masih dimana?</b>	
3		
4	Itu <u>mbak masih aliyah, masih SMA kelas 2</u> , akhir-akhir itu kayaknya sih. Itu udah tercium kalau misalnya rumah, apa namanya... keluarga kita tuh memang ada sesuatu hal gak beres dengan orang tua. Mengenai gelagat orang tua.	Konflik bermula ketika Rara kelas 2 SMA. (R. W1. L 4)
5		
6	Tapi saya gak bisa menebak apa, tapi itu kayak renggang gitulah. Terus tahun 2008, baru inget itu memang ada apa-apa. <u>Kalau misalnya</u>	
7		
8	<u>papanya mbak itu ada ini lho ya wanita idaman lain. Ada wanita idaman lain dan kita dikasih tau dari nenek.</u> Nenek dari pihak mama.	Ayah Rara berselingkuh karena ada wanita idaman lain. (R. W1. L 11-14)
9		
10	<b>Oh jadi satu keluarga itu udah pada tau semua ya mbak?</b>	
11		
12	Hooh. Ya enggak, em mbak tau sama kakak mbak Rara – almarhumah, itu dari nenek. Itu baru kita yang tau. Kita berdua aja yang tau.	
13	Nah... jadi ada masalah sebenarnya. Mama sama papa tuh ada masalah. Kita kan kaget juga kan.	
14	Tapi nih kita diem-diemin aja. Kita gak mau ikut campur. Mikir kita mereka bisa menyelesaikan	
15		
16		
17		
18		
19		
20		
21		
22		
23		

	<p>sendiri. Dari situ <u>seringlah kita dengar orangtua yang cekcok, kalau dirumah tuh suasannya agak panas gimana gitu ya, kalau misalnya obrolan obrolan agak pedes-pedes.</u> Mereka bertengkar keras didepan kita tuh gak pernah.</p> <p><b>Dari belakang gitu ya mbak?</b></p> <p>Hoo. Cuman dari gelagatnya tuh udah gak enak. Kayak satu ke depan satu ke belakang. Gak pernah natap kayak gitu. Gak pernah. Terus eh habis itu... kayaknya ada pertengakaran hebat waktu aku... eh.... Saking lama sih ini, udah berapa lama gitu ya... udah 6 tahun dari mbak Aliyah sekarang udah 25 tahun sekarang. Itu.... Kayaknya.. eh apa ya.. oh iya, eh pada satu kejadian itu mbak gak tau ada apa, jadi waktu itu mbak masih ada dirumah. <u>Jadikan tindak kdrt ya.. tindak kdrt... jadi papa itu pukul mama.</u> <u>Papa itu pukul mama sampai jatuh dan mama sulit bangun waktu itu karena cedera di pinggang, gak bisa bangun.</u> Mbak Rara yang masih gak tau apa-apa waktu itu tuh langsung lari dari kamar. Kayaknya mbak Rara masih diluar lari pagi. Lari dari depan ke belakang, lihat kondisi kayak gitu <u>mbak Rara langsung shock.</u> <u>Gak... gak bisa ngapa-ngapain, aku cuma kesel.</u> <u>Aku gak bisa mau ngomong apa.</u> Mereka itu lagi bertengkar dan mamah kondisinya udah jatuh. Udah jatuh. Eeh terus dari sana ada pertengakaran, ada ancaman perceraian, apa segala macam. Nah perceraian eeh potongan surat cerai, ya sudah cerai apalah pokoknya kritikan yang selayaknya orang tua tentang perceraian. Nyeseknya saya kalau cerita kayak gitu. <u>Gapapa tapi ini nyeseknya udah lebih mending daripada waktu mbak Rara cerita sama ibumu.</u></p> <p><b>Itu masih masa-masa stresnya atau udah...?</b></p> <p>Pas cerita sama ibu tuh mbak Rara nyimpan itu hampir 5 tahun dari semester 6 kalau gak salah.</p> <p><b>Itu gak pernah cerita ke orang lain?</b></p> <p>Gak. <u>Satu orangpun gak ada yang tau cerita ini.</u> <u>Temen kos gak ada yang tau, waktu aliyah gak ada yang tau.</u> <u>Karena prinsip mbak Rara kayak gini, urusan rumah tangga cukup sampai di pintu rumah.</u> Gak ada orang tau, kalaupun tetangga-tetangga tau, itu diluar kemampuan mbak Rara</p>	<p>Suasana di rumah agak panas, sering denger orang tua cekcok. Tapi tidak pernah bertengkar keras di depan anak-anaknya.(R. W1. L 24-27)</p> <p>Ada tindak KDRT. Ayah Rara mendorong ibu Rara sampai jatuh (R. W1. L 39-43)</p> <p>Rara mengalami shock karen kejadian itu. (R. W1. L 47-49)</p> <p>Sudah lebih baik ketika bercerita ke orang lain. Di bandingkan dulu (R. W1. L 57-59)</p> <p>Rara tertutup dengan teman temannya tentang masalah keluarga. Tidak ada 1 orangpun tahu (R. W1. L 64-68)</p>
--	---	---

70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116	<p>untuk menjaganya. Jadi mbak sama temen-temen gak ada yang cerita. Jadi mbak diemin. Dari situlah, habis itulah <u>mbak simpan-simpan kan jadi emosi</u> Jadi, Terus mbak...eeeh jadi setelah kejadian itu, papah kan pergi dari rumah. Papah pergi dari rumah.. eh tapi maksudnya bukan pergi tapi berangkat keluar dari rumah. Mbak gak tau mau ngapain karena mbak Rara gak punya uang sama sekali. Mbak cuma pegang waktu itu duit 10ribu, sedangkan dirumah itu gak ada siapa-siapa, selain mbak sama mamah. Berdua. Kakak mbak Rara di Padang 2, di jogja 1. Otomatis ya mbak Rara kan Cuma bisa minta tolong sama kakaknya mbak Rara kan. Mbak Rara gak tau gimana caranya terus mbak Rara gak punya uang, waktu itu kayaknya masih ada telepon deh. Ada telepon dirumah. <u>Mbak Rara telepon kakak mbak Rara yang di Padang. Mbak Rara ceritain, kondisinya kayak gini sekarang dan saya sendirian dirumah sambil nangis-nangis.</u> Tolong pulang. Siapapun yang bisa pulang, tolong pulang, karena saya gak bisa <u>ngapa-ngapain</u>. Yaudah sekarang uni pulang. Uni tuh kakak perempuan. Uni pulang, yang kakak nomer 2 pulang. Trus mbak Rara karena gak punya uang gak punya apa-apa, mbak Rara pergi ke ini... ke apa namanya... ke daerah ke sekolah mbak Rara. Mbak Rara punya tabungan ada di sekolah, di bank BRI deket sekolah. Jadi mbak Rara kesana ambil duit. Tabungan itu ada 200 ribu kalau gak salah. Mbak Rara ambil semuanya. Kalau misalnya terjadi apa-apa mbak Rara bisa nyelametin mamah. Nanti kita berangkat kemana. Yaudah, ternyata nyampe sana tak ambil duitnya mbak Rara mau nunggu di kosan. Kos mbak Rara di aliyah. Mbak Rara kan tinggal di kos-kosan waktu aliyah jadi bukan tinggal dirumah mbak Rara.</p> <p><b>Mbaknya tinggal dimana sih mbak?</b></p> <p>Mbak tinggal di desanya. <u>Di desa sumatera barat. Mbak tinggal di paikumbuh.</u> Cuma sekolah sama rumah itu jaraknya sekitar 25-30 km, jadi mbak kos-kosan. Mbak tenangin dulu perasaan, terus habis itu sampe sore mbak gak pulang, akhirnya mbak jemput mamah sama uni mbak yang pulang. Mbak Rara gak dibawa kerumah tapi di</p>	<p>Rara memendam emosinya sendiri. (R. W1. L 72-73)</p> <p>Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)</p> <p>Tinggal di sumatera barat di paikumbuh. (R. W1. L 109-110)</p>
---	---	---

117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162	<p>anterin ke kontrakannya temennya kakak mbak. Kakakku itu punya sahabat dua, mereka berdua ngeontrak gak jauh dari tempatku sekolah. Aku dianterin kesana, dia pulang kerumah jemput mamah. Mamah langsung di kirim sama trevel ke Padang. Jadi bukan tempat kita tapi langsung ke Padang. Seingetku gitu. Jadi waktu itu rumah kosong. Aku gak pulang kerumah, uni juga gak pulang dan itu cuma ada papah. Jadi usia segitu gak mikir apa-apa ya. Aku takut gitu kalau inget-inget kondisi papah kayak gitu. Setelah itu, setelah beberapa hari itu, papah sering nelpon kita, ke hp uni tapi tetep kita gak mau pulang.</p> <p><b>Jadi hubungan antara mbaknya sama papah juga agak renggang gitu ya mbak?</b></p> <p>Iya, hoooh.. sama papah saat itu. Mbak basicnya itu, dikeluarga itu, dibanding papah sama mamah, <u>mbaknya lebih deket sama papah. Lebih deket sama papah.. tapi dengan kejadian seperti itu kan otomatis sangat memukul kan, sangat terpukul dengan papah yang seperti itu.</u> Terus mbak gak tau mesti ngapain. Karena ketigatiganya anak perempuannya itu deket sama papah.</p> <p><b>Perempuan semua mbak?</b></p> <p>Kami berempat, jadi laki-laki satu, Cuma yang perempuan ini lebih deket ke papah. Karena kita lebih banyak diskusi. Kalau kayak gitu kan kita juga gak terima. Kita tuh sayang dengan orang tua kita, sayang sama papah sama mamah. Tapi, kalau orangtua punya sesuatu yang salah, pasti kita salahkan. <u>Jadi sempatlah renggang, gak pulang-pulang berapa hari ya.. mbak lupa, sekitar 4-5 hari lah. Sampai lebaran haji gak pulang.</u> Sama apa ya.. kok mbak lupa ya hehehe.</p> <p><b>Mbaknya mulai ke jogja itu dari kapan?</b></p> <p><u>Tahun 2008.</u></p> <p><b>Oh itu masuk awal kuliah?</b></p> <p>Heeh, 2008 bulan September kalau gak salah. Eh agustus kayaknya. <u>Dari sana tuh banyak kejadian, sampai mamah sama papah tuh renggang lama habis itu disatuin lagi. Rujuk.</u></p> <p><b>Sempet rujuk? Rujuknya tuh sebelum bercerai?</b></p> <p>Eeh.... Pisah berapa lama. Otomatis kita gak bertemu, sampai disatuin lagi kalau gak salah</p>	<p>Karena Rara lebih dekat dengan ayahnya, kejadian itu membuat Rara sangat terpukul dan kecewa. (R. W1. L 134-137)</p> <p>Hubungan Rara dengan ayahnya menjadi renggang. Sampai tidak pulang beberapa hari. (R. W1. L 148-150)</p> <p>Tahun 2008 Rara kuliah di Jogja. (R. W1. L 153)</p> <p>Orang tua Rara sempat rujuk. (R. W1. L 156-158)</p>
--	--	---

	<p>163 sama pakdhe. Kakak laki-lakinya mamah. Itu      164 balikan lagi karena diminta sama nenek, nenek      165 dari pihak mamah sama nenek dari pihak papah.      166 Dan kita juga ada obrolan ke sana, yang ngobrol      167 itu sebenarnya kakak karena <u>aku masih usianya</u>      168 <u>masih remaja dan gak kuat menghadapi itu. Yang</u>      169 <u>ngobrol itu kakak perempuanku yang pertama</u>      170 <u>sama yang kedua sama papah, mendiskusikan</u>      171 <u>itu. Jadi keputusannya gimana, karena kami tau</u>      172 <u>ada perempuan lain. Papah mau sama perempuan</u>      173 <u>itu atau tetep sama kami. Sama perempuan itu,</u>      174 <u>tapi kami pada gak... maksudnya kami akan jauh</u>      175 <u>sama papah. Akhirnya papah memilih tetap sama</u>      176 <u>kami. Jadikan baik lagi keluarga.</u> Dengan      177 berjalannya... kita udah.. kita udah tenanglah      178 kondisinya gitu. Tapi gak berapa lama, itungan      179 berapa bulan itu, mbak merasa gak ini lagi sama      180 papah.. mbak gak enak lagi sama papah. Ini apa      181 lagi yaa.. <u>sedangkan sama mamah, mamah</u>      182 <u>kondisinya udah percaya dan memaafkan.</u>      183 <u>Kondisi udah tenang kok balik lagi, kayaknya</u>      184 <u>ada sesuatu lagi deh sama selingkuhannya. Mbak</u>      185 <u>coba sekali masuk sms ternyata ada perempuan</u>      186 <u>itu, berarti balik lagi. Tapi mbak simpen sendiri.</u>      187 Mbak simpen sendiri karena waktu itu      188 kondisinya memang mbak sendiri dirumah.      189 <b>Kenapa gak cerita ke kakak...?</b>      190 Belum... belum... belum... karena kan gak ada      191 telepon.. waktu itu kan mbak belum punya hp.      192 Jadi baru pulang kkn ke dua, mbak baru cerita,      193 cerita papah berhubungan lagi sama perempuan      194 itu. Dan eeh.. itu kita selidiki lagi ternyata      195 kayaknya bener, karena ada sms, karena ada      196 nomer telepon orang itu masih ada. Kita coba      197 telusuri lagi, memang betul ada, masih ada.      198 Terus dari sana udah renggang lagi tapi aku udah      199 berangkat kesini.      200 <b>Berarti waktu itu udah di jogja?</b>      201 Iya mbak udah berangkat ke jogja. Tapi ada      202 kekhawatiran ninggalin mamah sama papah.      203 Sebelum mbak kesini lupa tapi bagian.... Saat itu      204 kakakku yang kedua menikah, kakakku yang      205 nomer dua menikah dan ditengah pernikahan itu      206 sebenarnya mamah sama papahku sering cekcok.      207 Sering cekcok. <u>Jadinya aku sering tertekan</u>      208 <u>dengan itu, karena saat mereka cekcok disitu aku</u></p>	<p>Saat remaja Rara      merasa tidak kuat      menghadapi kejadian      itu. (R. W1. L 167-      168)</p> <p>Mendiskusikan dengan      ayah Rara untuk      memilih keluarganya      atau wanita lain (R.      W1. L 168-176)</p> <p>Ibu rara sempat      memaafkan dan      kembali percaya (R.      W1. L 181-182)</p> <p>Ayah Rara kembali      selingkuh, tetapi Rara      hanya menyimpannya      sendiri (R. W1. L 183-      186)</p> <p>Rara merasa tertekan</p>
--	---	--

	<p>209 UN, disitu aku menghadapi.. mau lulus lagi      210 pusing karena kelulusan sekolah kita, kondisi      211 rumah seperti itu dan aku gak punya tempat      212 bercerita selain kakakku, tapi mau cerita ke      213 kakakku malah sama aja kayak menggarami      214 lautan. Ya sudah... mbak tinggal, mbak      215 Alhamdulillah lulus waktu itu berangkat kesini,      216 tapi belum ada keputusan mau kemana karena      217 belum ada.. belum ada... akhirnya sampai sini,      218 gak berapa lama nenek cerita papah menikah,      219 jarak duabelas hari. Mbak mau pulang lagi gak      220 bisa karena udah daftar di U** dan uang udah      221 buat bayar. Otomatis mbak gak pegang apa-apa.      222 <u>Dan dari situ mbak mulai khawatir, yang bisa</u>      223 <u>menyatukan orangtuaku itu cuma kedua nenekku</u>      224 <u>dan salah satu nenekku udah pergi.</u> Ternyata      225 benar firasatku, papah ini cuma bisa di bilangin      226 oleh ibunya. Dan gak lama setelah itu, nenek dari      227 pihak mamah juga meninggal. Nah dari sana, aku      228 udah gak denger kabar apa-apa lagi atau kondisi      229 rumah sampai aku pulang. <u>Tahun pertama</u>      230 <u>kayaknya masih baik-baik deh. Kondisi masih</u>      231 <u>adem. Tahun kedua, dua kali pulang masih aman,</u>      232 <u>keluargaku. Aku belum denger kabar apa-apa.</u>      233 <u>Baru pulang ketiga itu, aku kan pulang bareng</u>      234 <u>kakakku yang laki-laki dari Jakarta dari</u>      235 <u>Jogjakarta, diatas kereta baru disampain kalau</u>      236 <u>keluarga kita.. kita membahas keluarga kita,</u>      237 <u>membahas permasalahan itu. Menurut kakakku</u>      238 <u>yang laki-laki, papah tuh gak punya hubungan</u>      239 <u>apa-apa, itu hanya kecurigaan mamah. Tapi</u>      240 <u>kalau buatku sendiri, papah itu bener adanya,</u>      241 <u>maksudnya bener ada sesuatu dibelakang. Ada</u>      242 <u>perempuan lain. Itu menurut pendapatku karena</u>      243 <u>aku yang dirumah, aku yang menyaksikan, aku</u>      244 <u>yang tau. Aku yang menyaksikan. Jadi aku baru</u>      245 <u>dikasih tau sama kakakku itu kalau misalnya</u>      246 <u>papah tuh udah gak dirumah untuk beberapa</u>      247 <u>bulan. Itu pertengahan februari. Itu pertengkarannya</u>      248 <u>hebat karena mamah tau kalau papah masih</u>      249 <u>berhubungan sama perempuan lain. Tapi udah</u>      250 <u>itu, kakak pulang diam-diam tanpa</u>      251 <u>sepengetahuan papah buat menyelidiki papah</u>      252 <u>jalan sama orang. Dan gak terbukti makanya</u>      253 <u>kakakku yang laki-laki itu gak percaya karena</u>      254 <u>dia gak lihat sendiri. Kalau aku sama uniku bisa</u></p>	<p>karena saat itu rara      mau menghadapi UN.      (R. W1. L 207-210)</p> <p>Rara tidak punya      tempat bercerita.      Sehingga hanya      mmendamnya saja. (R.      W1. L 211-214)</p> <p>Hanya neneknya yang      bisa menyatukan orang      tuanya kembali (R.      W1. L 222-224)</p> <p>Saat liburan ketiga      mendapat kabar orang      tua berpisah (R. W1. L      230-237)</p> <p>Rara percaya bahwa      ayahnya selingkuh,      karena dia yang      menyaksikan itu.      Mulai dari      pertengkarannya sampai      sms dengan wanita      lain. (R. W1. L 237-      249)</p>
--	--	---

255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299	<p>merasakan bedanya. Dari sana, sampai tau papah udah gak dirumah, kejadiannya itu mamah beres-beresin baju papah dimasukin ke koper tapi dengan maksud ngusir. Dari situ papah gak pulang-pulang dan tinggal dirumah nenek. Papah cuma sendirian dirumah nenek, papah kan gak punya saudara.papa anak tunggal. <u>Aku berusaha mengembalikan keadaan tapi gak bisa. Bujuk papah pulang, papah gak mau, aku bujuk mamah buat jemput papah, mamah gak mau. Aku minta sama kakakku, kakakku udah gak bisa berbuat apa-apa.</u> Ditambah lagi kondisi mbak gak cuma masalah orangtua, <u>ditambah lagi kakakku yang kedua itu punya penyakit kanker dari situ kondisinya drop di tambah kondisi psikis.</u> Aku gak mau memberatkan. Ya sudah kalau seperti itu. Dengan kondisiku, aku gak bisa mikir apa-apa. Tidak ada dari kami yang bisa bantu orangtua. Ya sudah, dari sini, ya sudah. Mbak kan gak bisa lama-lama dirumah, ditambah kondisi kakak yang sakit. Yang mbak fokuskan kakakku itu, jangan sampai kakakku itu lihat aku yang kocar-kacir memaksakan orangtuaku kembali. <u>Sebenarnya aku sakit hati sama papah, karena papahku itu meninggalkan rumah.</u> Eeh kan rumah itu hadap-hadapan, ini rumahku, ini rumah nenekku. Karena nenek udah meninggal kan rumah kosong, diisi sama kakakku sama suaminya. Disitulah kakakku sama suaminya jadi papah pergi. <u>Padahal kondisi uniku tergolek sakit dirumah, gak bisa bangun. Jadikan aku denger kayak gitu emosi, rasanya gak bisa memaafkan papah.</u> Gak bisa apa menahan emosi orangtuaku ini dengan kondisi anaknya yang sekarat gitu. Masak masih ditinggalkan. <u>Dan mamahku juga, udah tau anaknya sakit, anaknya itu kondisi sakit gitu sibuk dengan urusannya sendiri. Mamahku memang depresif, stress dengan hubungan papahku dengan wanita lain.</u> Tapi anaknya yang didepan sakit gak dijenguk. Padahal cuma hadap-hadapan. Kalau misalnya kakakku sakit seperti itu otomatis kan gak bisa masak, yang masak itu suaminya, apa-apa yang ngerjain suaminya. Suaminya kerjanya dirumah, ternak burung, kebun itu aja. Lalu apakah gak ada pikiran nengok anak walaupun itu anak udah punya</p>	<p>Rara mencoba untuk menyatukan kembali orang tuanya. (R. W1. L 261-266)</p>
	<p>Kakak Rara yang sakita karena kanker kondisinya semakin drop karena konflik dalam keluarga. (R. W1. L 267-269)</p>	
	<p>Rara merasa sakit hati dan marah dengan orang tuanya karena tidak mengurus kakaknya yang sakit parah. (R. W1. L 287-289/283-286)</p>	<p>Ibu rara mengalami depresi dan Stress (R. W1. L 288-292)</p>

	<p>300 suami, tapi tetaplah.. mamah sibuk dengan urusannya sendiri, dengan pikiran-pikirannya sendiri. <u>Aku disitu, marahnya sama orangtuaku disitu. Aku keselnya sama orangtuaku disitu.</u></p> <p>301 <u>Mereka punya masalah gak bisa menekan emosinya.</u> Mbak kan gak bisa berbuat apa-apa.</p> <p>302 Habis itu, gak berapa lama mbak balik, 3-4 bulan setelah mbak balik lagi ke jogja dari pulang terakhir itu, kakak mbak nelpon bilang gini, “na kamu lagi apa?”, “Enggak ini lagi dikosan, ada apa?”, “eeh.. ini ada kabar, papah kita ada nikah sama orang, gimana kamu na?” sebenarnya mendengar itu pasti gimana gitu kan. Tapi mbak udah menduga, kayak gini lho pertama yang mbak pikirkan saat itu adalah... mendengar kabar itu kenapa harus mesti kaget kalau memang selama ini aku sudah udah punya feeling ke arah sana. Pasti papah arahnya kesana. Udah tengkar lama sama mamah pasti hubungan mereka kesana. <u>Kenapa harus kaget, yang terpenting sekarang adalah emosiku sendiri, hidupku sendiri dan jangan sampai kakakku ini tambah ngedrop dan aku juga sakit disini.</u> Jadi aku harus nguat-nguatin diri sih. Trus aku bilang sama kakakku, kita gak harus kaget dengar kabar ini ya, yang pertama karena kita udah tau jalan ceritanya orangtua kita gimana, kedua kita udah tau arahnya kemana, kita udah punya bukti dan akhirnya bakal seperti itu dan papah itu yang selama ini menyangkal... menyangkal apa yang telah ia lakukan itu, dengan kondisi sekarang dengan wanita itu sama aja ia membuktikan kesalahan-kesalahannya itu.</p> <p>303 <b>Disitu bapaknya mbak gak mengakui itu?</b></p> <p>304 Dia gak mengakui kalau dia punya wanita lain dan semenjak itu gak pernah mendukung anaknya.</p> <p>305 <b>Walaupun semua udah pada tau kalau misalkan seperti itu?</b></p> <p>306 Jadi pas mbak pulang sebelum ini, sebelum papah nikah ini, kan mbak pulang itu sebelum ini... itu eeh... mbak ngasih tahu kalau misalnya papah berhubungan sama wanita lain. Mbak marah, kakakku lagi sakit, mbak gak mau papah datang kerumah malam itu, papah masuk kerumah mbak keluar, papah kedepan mbak</p>	<p>Rara menguatkan diri sendiri setelah mendengar kabar ayahnya menikah lagi. (R. W1. L 319-322)</p>
--	--	--

347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392	<p>kebelakang. Tapi disuruh papah duduk kan, mau membicarakan apa lagi? Mbak bilang gitu, Apa yang mau dibicarakan? Iya, papah bilang papah kangen. Gak usahlah.. eeh.. rasanya.. apa namanya.. papah masih berhubungan kan sama perempuan itu, papah jawab, enggak papah gak ada lagi berhubungan sama dia. “yakin papah gak ada?”, “bener gak ada”.”oke, kalau papah bener gak ada, kalau omongan papah bener, aku mau membuktikan”, “gak usahlah”, “kasih dulu, buktikan, bener apa gak apa yang papah omongkan barusan”, mbak tendang meja depan saking emosinya sampai geser itu meja. <u>“papah puaskah melihat kondisinya seperti ini? Melihat keegoisan kalian sebagai orangtua. Ketika kalian bohong sama kami, itu sama saja membunuh kami pelan-pelan. Kenapa gak sekalian saja tusuk kami sekarang. Kenapa harus di bohong-bohongan, itu bener-bener menyiksa kami”</u>. Dan gitu mbak bilang, papah langsung diam. <u>Keluarga semua diam, kakakku saja diam, kakak iparku diam. Dan aku emosi, karena aku dirumah tuh orang yang gak pernah emosi, orang yang gak pernah berteriak dirumah itu, aku orang yang lebih suka menyimpannya.</u> Itu karena saking marahnya, marahku itu tidak karena papah pergi tapi karena kondisi kita, kakakku tergolek sakit dan orangtuaku mengerusi masalahnya masing-masing, disana aku emosi sekali. Habis itu mbak balik kesini, denger kabar itu... kalau misalnya papah udah nikah lagi.</p> <p><b>Mbaknya masuk psikologi karena mbaknya suka psikologi atau gimana?</b></p> <p>Mbaknya masuk psikologi belum ada pikiran kesana, mbak cuma tertarik dengan ilmu psikologi aja...</p> <p><b>Sekarang mbak sudah bisa memaafkan masa lalu mbak atau udah mencoba melupakan?</b></p> <p><u>Baru bisa memaafkan itu lama... setelah kakakku meninggal tahun 2013. Jadi mbak ngomong sama ibu kan baru saat mbak gak bisa nahan sendiri, mbak gak bisa tahan sendiri. Itu psikosomatics, mbak suka sakit-sakitan... aku punya maag. Maagku kumat, vertigo, badanku suka lemes, kebanyakan lari ke fisik karena aku gak menyalurkan kemana-mana jadi emosinya</u></p>	<p>Rara sempat berbicara dengan ayahnya. Meluapkan semua emosi yang sudah Rara pendam. (R. W1. L 359-375)</p> <p>Rara baru bisa memaafkan belum lama, setelah kakanya meninggal tahun 2013 (R. W1. L 385-386)</p> <p>Rara bercerita kepada orang lain karena sudah tidak kuat menahan (R. W1. L 387-388)</p>
--	---	--

393	itu tak tumpahin ke ibu.. aku marah semarahnya. Tapi marahku itu gak ada yang tahu	Rara mengalami psikosomatis, suka sakit-sakitan, maag kumat, vertigo badan suka lemes.
394	karena aku selalu tampil ceria didepan temen-temenku, di kampus semua ku kendalikan. Aku	Kebanyakan lari ke fisik karena tidak menyalukan emosinya. (R. W1. L 388-394)
395	gak mau merusak diriku sendiri karena aku	
396	belajar disini. Kita orang psikologi, kita tau banyak pengalaman orang-orang yang bermasalah. Anak-anak yang bermasalah gak punya kesadaran dan menjadi korban perceraian orangtua, banyak sekali... dan aku gak pengen menjadi salah satu dari itu. Eeh.. yang aku	Sampai akhirnya Rara memutuskan bercerita ke salah satu dosen rara (psikolog) (R. W1. L 393-394)
397	pikirkan saat itu, aku memang marah sama orangtuaku dan aku pernah berpikir untuk menyakiti diriku sendiri, merusak diriku sendiri seperti mbak ikut pergaulan bebas, lepas jilbab pake baju pendek saat butuh melampiaskan	
398	emosi dan gak peduli apapun. Biar orangtuaku	Rara selalu tampil ceria didepan temen-temenku, di kampus semua ku kendalikan. Aku gak mau merusak diriku sendiri karena aku belajar disini (R. W1. L 394-398)
399	itu tau kalau aku hancur gara-gara mereka. Pengen gitu sebenarnya, ada kepikiran seperti itu. Tapi enggak. Mbak banyak merenung saat	
400	itu dan basically kita kan punya pendidikan agama yang cukup, dibesarkan dengan keluarga yang cukup religious, kampungku juga kampong	Rara pernah berfikir untuk menyakiti dirinya sendiri, seperti ikut pergaulan bebas, lepas jilbab, pake baju pendek. Dll (R. W1. L 403-412)
401	yang religious, kami cukup pendidikan agamanya. Sebenarnya ibu dan bapak juga agak ketat, anaknya harus menutup aurat, shalat lima	
402	waktu dari SD udah lengkap. Jadi mungkin itu yang bisa menyelamatkan. Tapi mbak suka	Rara banyak merenung, dan karena pemahaman agama yang baik. Rara mngurungkan niatnya untuk melakukan penyimpangan (R. W1. L 412-430)
403	ngomong sama diri sendiri, aku tuh marah sama papah. Tapi apakah dengan merusak diriku semuanya bakal balik? Segala sesuatu yang	
404	terjadi aku gak akan bisa mencegahnya sama sekali. Lalu apa fungsinya aku merusak diriku trus apakah bakal balik seperti keadaan semula?	Pemahaman agama yang baik, mampu membantu rara untuk bangkit. Dan dapat
405	Gak bakal. Dan malah akan menghancurkan masa depanku. Ini hidupku, masa depan adalah	
406	masa depanku, mau orangtuaku hancur, mau	
407	orangtuaku bercerai, berpisah segala macem itu	
408	urusan mereka. Aku urus hidupku sendiri. Dan	
409	disitu lah akad ini terpakai, yang tadi... mbak	
410	mulai berpikir, mulai tergugah, eeh.. mulai udah	
411	punya pilihan aku gak bakal seperti itu dan aku	
412	bakal hidup dengan caraku sendiri. Hidup sesuai	
413	sesuatu yang aku pahami bahwa itu benar. Dan	
414	aku masih punya Tuhan. Kita gak bakal	
415	ditimpakan sesuatu itu diluar kemampuan kita	
416		
417		
418		
419		
420		
421		
422		
423		
424		
425		
426		
427		
428		
429		
430		
431		
432		
433		
434		
435		
436		
437		
438		

439	dan tanpa ada keraguan. Jadi aku harus belajar,	mengambil hikmah
440	<u>gak bakal hancurin hidup mbak sendiri. Aku</u>	dari semua kejadian.
441	<u>akan bertahan dengan kondisi keluargaku sendiri</u>	(R. W1. L 431-442)
442	<u>dan marahku akan kujadikan pelajaran.</u>	
443	<b>Mbaknya gak ada coping stressnya mbak?</b>	
444	Coping stressku waktu itu... eeh.. kalau aku	Copying stress yang
445	<u>sendiri</u> aku jadi banyak <u>menangis dalam shalat.</u>	dilakukan oleh Rara
446	<u>Lebih dekat dengan Tuhan ajalah. Banyak</u>	adalah menangis dalam
447	<u>perenungan, ngomong pada diri sendiri karena</u>	shalat lebih
448	<u>tidak bisa tersampaikan apa yang mbak inginkan</u>	mendekatkan diri pada
449	<u>ke orangtua. Mbaknya kan sebenarnya pengen</u>	tuhan, perenungan
450	ngomong ke orangtua yang mbak rasakan dan	serta self talk (R. W1.
451	apa yang ingin mbak sampaikan ke mamah...	L 444-449)
452	<u>kalau mbak gak sampai ngomong ke orangtua,</u>	
453	<u>mbak tuh ngomong sama diri sendiri di kasur,</u>	
454	<u>apa yang mbak pengen omongin ke mamah sama</u>	
455	<u>papah itu mbak omongin ke diri mbak sendiri.</u>	
456	Saat aku mengalami itu aku belum pernah belajar	Self talk dengan cara
457	yang namanya terapi-terapi psikologi, belum	berbicara dengan diri
458	pernah belajar sama sekali.. tapi ternyata yang	sendiri tentang apa
459	aku lakukan itu yaa.. ternyata salah satu bentuk	yang tidak bisa
460	dari terapi dan aku baru paham setelah mapro,	tersampaikan pada
461	ternyata yang aku lakukan itu adalah .....	orang tua Rara (R. W1.
462	menyelesaikan konflik ..... dari situ udah gak	L 452-455)
463	begitu... <u>stresnya mbak itu hilang, saat</u>	
464	<u>memikirkan orangtua pertama sering sakit, yang</u>	
465	<u>kedua sakitnya gak jelas, kesemua sendi,</u>	
466	<u>psikisnya sakit, kalau malam karena mbak harus</u>	
467	<u>selalu tampil ceria didepan temen-temen</u>	
468	<u>lewatlah dari jam 10 malam saat temen-temen</u>	
469	<u>kos mbak udah pada masuk kamar, habis itulah</u>	
470	<u>mbak mulai meraung-raung sakit, aku jadi gak</u>	
471	<u>bisa tidur sampai pagi, kepala ku sakit dan aku</u>	
472	<u>cuma bisa nangis, terlalu memaksakan diri. Itu</u>	
473	<u>pagi-pagi pasti basah-basah tubuh mbak, karena</u>	
474	<u>hampir setiap hari mbak Rara mimpi berantem</u>	
475	<u>sama orangtua. Jadi mbak Rara mimpi ketemu</u>	
476	<u>sama mamah, ketemu papah, nangisin kakak.</u>	
477	Jadi.. mungkin.. ntah.. mudah-mudahan aku gak	
478	kedengaran yang lain pas lagi mimpi karena	
479	setiap kali mimpi, <u>waktu tidur mimpinya kayak</u>	
480	<u>gitu dan pagi jadi gak seger dan aku setiap</u>	
481	<u>mimpi selalu lemes karena habis berantem,</u>	
482	<u>pikiran gak istirahat dan mataku basah bangun</u>	
483	<u>tidur.</u> Hancurlah. Dan pas ketemu sama ibu kan	
484	pas aku dalam kondisi aku merasa terpuruk aku	

485	ngomong sama ibu, itu mbak Rara katarsis. Ibu itu orang pertama yang mendengarkan cerita mbak Rara, cerita yang selama ini mbak simpan selama 5 tahun... 5 tahun belakangan.	badan tidak segar, badan lemas, pikiran tidak istirahat dan mata sembab habis menangis (R. W1. L 479-482)
489	<b>Gak ada momen-momen yang membuat mbak happy sama temen-temen atau orang lain? yang membuat mbak lupa dengan kejadian itu...</b>	
493	<u>Ya... waktu kumpul sama temenku, misalnya lagi ketawa-ketawa itu bener-bener bisa lupain.</u>	
495	<b>Jadi kalo sama temen bisa bener-bener lupa sama kejadian itu, tapi kita kalau udah sendiri mulai muncul...</b>	
498	Makanya.. kalau mbak Rara sendiri dikamar hal itu akan dateng semua, dan itu bakal ini lagi... dating lagi. <u>Kalau sama temen-temenku, kalau mereka ngajakin bercandaan apa-apa itu mbak bisa,</u> tapi kalau misalnya kita cuma kumpul-kumpul tanpa ada pembicaraan apa gitu, tetep itu semua masih ada...	Saat kumpul bersama teman teman Rara dapat melupakan masalahnya sesaat. (R. W1. L 493-494/500-502)
505	<b>Terus mbaknya bisa memaafkan, prosesnya gimana mbak?</b>	
507	<u>Itu lamaa banget... aku lupa tahun berapa, setelah kakaku sakit-sakitan tahun 2012an, mbak mulai belajar memaafkan.</u> Setelah mbak Rara menyadari kalau ada rindu. <u>Rindu dengan suasana keluarga yang tenang, rindu dengan figure ayah ibu yang lengkap, dengan kehadiran kakak-kakak, karena mbak Rara kan sendiri ya... aku rindu dengan suasana itu.</u> Jadi... dan melihat kondisi kakaku yang seperti itu kalau kita tetap berkonflik, misalnya aku, tetep menunjukkan pertentangan dengan orangtuaku dan kakaku melihat itu otomatis dia juga ikut terbawa emosinya kan... karena kakaku itu obrolannya ke aku dan aku sama dia, kita lebih banyak komunikasi berdua, aku sama dia, kakaku yang nomer dua. Kita lebih banyak diskusi soal mamahku karena kita punya pandangan yang sama. Kita yang mengalami, kita yang tau bagaimana kejadian dirumah. Eeh... yang melihat kita, yang tahu papah mukul mamah kita.. jadi dia lebih banyak bercerita padaku. Kalau misalnya mbak Rara kenapa-napa dia langsung bantu mbak Rara. <u>Dari sana aku berpikir kalau misalnya aku masih menunjukkan</u>	Di tahun 2012 Rara mulai belajar memaafkan. (R. W1. L 507-509)
514		
515		
516		
517		
518		
519		
520		
521		
522		
523		
524		
525		
526		
527		
528		
529		
530		

531	<p><u>kebencianku sama papah, otomatis kakakku kan</u>  <u>masih membencinya juga, karena dia ikut apa</u>  <u>yang aku lakukan. Fisiknya dia tergolek, dirumah</u>  <u>sakit. Kanker dan kista. Kanker perut udah 2</u>  <u>tahun itu udah bolak-balik operasi sampai lima</u>  <u>kali dan itu masih tumbuh. Melihat kondisi itu</u>  <u>gak mungkin kan.. kalau psikisnya dan lain-lain</u>  <u>itu. Jadi mbak mulai belajar memaafkan</u>  <u>sekaligus melakukan yang aku bisa. Menjalin</u>  <u>hubungan yang lebih harmonis dengan</u>  <u>orangtuaku, mudah-mudahan kakakku juga lebih</u>  <u>lega dan aku juga bisa menerima ayahku. Itulah</u>  <u>pikiran mbak Rara untuk mulai belajar</u>  <u>memaafkan, mulai dari cara yang lembut sama</u>  <u>papah.. padahal sebelumnya kan aku suka ketus</u>  <u>sama papah. Mbak Rara suka ketus kalau sama</u>  <u>orangtuaku semenjak mereka bercerai. Jadi..</u>  <u>walaupun kakakku masih terikat kekesalan dan</u>  <u>kebenciannya sama papah tapi melihat aku udah</u>  <u>gak sefrontal yang dulu, dia juga ikut gitu. Ikut-</u>  <u>ikutan menerima papah, belajar menerima..</u>  <u>belajar memaafkan.. tapi sebenarnya, setelah...</u>  <u>eeh.. itukan masih dalam proses memaafkan.</u>  <u>Mbak Rara sedang proses memaafkan, kan</u>  <u>kakakku meninggal awal tahun 2013, bulan mei</u>  <u>kalau gak salah, kakakku meninggal. Dan disitu</u>  <u>semua bangkit lagi kebencian tadi, tapi kutahan..</u>  <u>yang ada di benakku waktu itu, kakakku ini</u>  <u>meninggal bukan karena penyakitnya tapi karena</u>  <u>tekanan batin dari orangtuaku sendiri. Dia gak</u>  <u>bisa bangkit dari penyakitnya.. gak ada bantuan</u>  <u>dari orangtua dan itu yang gak bisa diselesaikan</u>  <u>oleh ibuku. Aku keselnya sama ibuku disitu.</u>  <u>Habis itu mbak Rara lebih fokus mengurus</u>  <u>kakakku. Mbak Rara sama ibu udah jarang</u>  <u>ketemu karena udah sibuk skripsi dan lain-lain,</u>  <u>jadi mbak Rara simpen lagi keluhannya.</u>  <b>Berarti memang lama banget ya mbak</b>  <b>prosesnya... temennya mbak gak ada yang</b>  <b>senasip ya? Biasanya kalau senasip biasanya</b>  <b>mau cerita</b>  <u>Enggak. Mbak merasa tidak perlu ada yang</u>  <u>diceritain ke orang lain. hubungan baik dengan</u>  <u>orangtua masih terjalin. Tapi kekesalan dengan</u>  <u>orangtua tapi masih ada, pasti masih ada.</u>  <b>Trus perubahan yang mbak rasakan dari</b> </p>	<p>Alasan Rara mulai memaafkan orang tuanya karena kakaknya yang sakit. (R. W1. L 529-544)</p>
532		<p>Hubungan Rara dengan ayahnya semakin baik (R. W1. L 544-547)</p>
533		<p>Kebencian yang sudah dipendam, muncul kembali karena meninggalnya kakak Rara. (R. W1. L 554-558)</p>
534		<p>Rara menganggap bahwa kakaknya meninggal bukan karena penyakitnya akan tetapi tekanan batin dari orangtua. (R. W1. L 558-563)</p>
535		<p>Hubungan dengan orang tua baik. Hanya kekesalan pada orang tua masih ada (R. W1. L 573-575)</p>
536		
537		
538		
539		
540		
541		
542		
543		
544		
545		
546		
547		
548		
549		
550		
551		
552		
553		
554		
555		
556		
557		
558		
559		
560		
561		
562		
563		
564		
565		
566		
567		
568		
569		
570		
571		
572		
573		
574		
575		
576		

577	<b>dulu sampai sekarang apa mbak? Mungkin lebih ke emosi atau spiritualnya atau lainnya...</b>	Belajr menerima prosesnya itu sulit, lama dan terjadi banyak hal (R. W1. L 580-581)
578		
579		
580	<u>Kalau itu... belajar menerima prosesnya sulit dan sangat lama dan terjadi banyak hal sebenarnya.</u>	
581		
582	<u>Jadi ketika aku mampu mengalahkan kemarahanku sendiri itu terasa lebih tenang.</u>	
583		
584	<u>Mbak Rara masih belajar. Dan akhirnya tuh alhamdulillahnya ya.. dengan caraku seperti itu,</u>	
585		
586	<u>kakakku yang pertama itu sempet diem dieman dengan papahku selama 2 tahun. Dia gak</u>	
587	<u>komunikasi sama sekali, papahku yang dateng kerumah dia, dia gak ngomong cuma ngomong sama kakak iparku. Enakan sih enakan tapi tidak</u>	
588	<u>ngomong, tidak ada kontak sama sekali.</u>	
589	<b>Bukan karena tempatnya yang jauh ya mbak?</b>	
590		
591		
592		
593		
594		
595		
596		
597		
598		
599		
600		
601		
602		
603		
604		
605		
606		
607		
608	<u>ketika mbak Rara marah, saat kakakku yang pertama udah belajar memaafkan, kakakku yang kedua udah ada komunikasi sama papah, mbak</u>	
609		
610		
611		
612		
613		
614		
615		
616		
617		
618		
619		
620		
621		
622		

623 624 625 626 627 628 629 630	<p>direspon. Gak komunikasi sampai dijogja itu aku lost contact sama papah itu belajar memaafkan setelah kakakku menikah, sedikit-sedikit belajar memaafkan akhirnya ee <u>hubungan itu terjalin kembali, dan bagaimana komunikasi antara aku dengan papaku, papah dengan kakak kakaku, bahkan papah dengan mamah sudah bisa komunikasi.</u></p>	
631	<b>Udah mulai?</b>	
632 633 634 635 636 637 638 639 640 641	<p>Udah mulai tapi engga yang deket banget engga paling yang komunikasi aja di sanalah mulai deket lagi tapi balik sama mamah itu engga karena mamah sudah terlanjur sakit dan papah juga sudah menkah dengan orang lain keluarga kami udah mulai memaafkan dan sering berkumpul meskipun aku pulang kakak pulanag tapi masih yang sungkan papa mamah awal awal itu sungkan tapi pas ada anak anak di antara mereka engga yang itu banget</p>	
642 643	<b>Berarti kalau papah dateng itu ngga sama istri yg baru?</b>	
644 645 646 647	<p>Engga pernah, kalau orang ini orang yang selingkuh sama papah ini, ya masih marah aku punya bapak satu ibu satu dan orang ini ngga seharusnya komunikasi sama aku</p>	
648 649 650	<b>Ada ketakutan untuk menjalin hubungan ngga mbak? Kan akhirnya mbak sudah menikah? Itu gimana mbak?</b>	
651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668	<p>Hmm gimana yah?mbak Rara tuh, karena perasaan tadi yah <u>mbaknya tuh deket sama papah.papah itu juga sangat sayang sama anak anaknya</u> tapi papah ya saying sama oang itu yang nyakinin memang ada sebuah trauma padahal <u>papahku sendiri orang yang paling deket, paling sayang sama mamah.</u> Prinsipnya mbak Rara tuh mbak Rara ngga pernah pacaran. <u>Dari dulu prinsip mbak Rara tuh gini aku ngga perlu pacaran karena cukup dengan kasih sayang keluargaku jadi ngga butuh pacaran</u> tapi kalau aku udah siap aku menemukan laki laki yang siap menikahiku itulah <u>prinsip mbak Rara makanya mbak Rara ngga pacaran.</u> Dan mamaku melarang dan usia mbak Rara kan dulu udah sekitar 24 gitu kan</p>	<p>Traumatic event. Rara menganggap bahwa ayahnya yang paling dekat dan menyayangi anak-anaknya saja bisa menyakiti rara. (R. W1. L 652-657)</p> <p>Prinsip Rara untuk tidak berpacaran karena sudah merasa cukup dengan kasih sayang dari keluarganya (R. W1. L 658-664)</p>
	<b>Udah mulai cemas</b>	
	Udah mulai mikir juga temen udah mulai ada	

	<p>669 yang nikah ada yang mulai udah tunangan dalam      670 <u>kondisi itu aku udah mikir aku harus bisa</u>      671 <u>membangun hubungan dengan laki laki,</u>      672 <u>bagaimana bisa percaya dengan laki-laki karena</u>      673 <u>ppah aku sendiri adalah laki laki yang paling aku</u>      674 <u>percaya dalam hidupku.</u> Laki laki mana yang      675 bakal menjamin aku ngga bakal tersakiti kan gitu      676 mbak Rara ngga bakal bisa pacaran aku dengan      677 kemampuanku yakin bisa sendiri mungkin itu      678 satu sunah yang bakal aku langgar kalau aku bisa      679 merasa aman dengan cara itu kenapa engga?      680 <b>Terus kok bisa akhirnya memilih calon?</b>      681 Gini, mbak Rara udah belajar memaafkan papah,      682 udah belajar memaafkan papah keluarga udah      683 kondusif. yang pertama pas kakakku nikah      684 lebaran tahun 2015 itu aku lulus dan di situ      685 kakakku menikah sebelum masuk kuliah      686 papahku tu nanya umurmu berapa na? 24, ini      687 kuliahnya berapa tahun ya, yang paling cepet kan      688 3.5 tahun kan .Mbak Rara sama sekali ngga      689 <u>yang kepikiran dan terngiang di kepala dari dulu</u>      690 <u>aku itu karena peristiwa itu aku ngga pernah</u>      691 <u>kepikiran sama sekali ngapain kepikiran yang</u>      692 <u>untuk nikah,</u> intinya pengin kerja penghasilan      693 sendiri pertanyaan itu membuatku mikir lagi, tapi      694 ya tak abaikan dulu pertanyaan ini aku lihat yang      695 nenekku dating sepupuku dating pokoknya      696 keluarga besar lah semua menanyakan karena      697 secara mbak Rara ngga pernah pacaran makanya      698 jadi bahan pertanyaan kapan mbak Rara kapan,      699 mbak Rara cuman jawab besok, tahun besok ya      700 tahun besok, nyatanya kamu masih kuliah, iyah      701 nek kuliah lagi, kan udah selesai kuliahnya ya      702 pengin kuliah lagi tanggung kalau ngga diterusin,      703 umurmu itu udah pantes lho udah cukup lho      704 menikahlah jangan karena tersindir jangan      705 karena mengejar sesuatu yang kecil tapi yang      706 lain terabaikan ada kesempatan nikah aku      707 melalaikannya umuku udah lanjut ngga ada laki      708 laki yang mau ya tahun besok, mbak Rara ngga      709 kepikiran tahun besok dari mana lama lama      710 kakakku yang nanya emang beneran Rara mau      711 nikah tahun besok? Ke laut kali terus kok      712 jawabnya tahun depan gitu? Kalau ngga dijawab      713 nanti aku dibrondong siapa berate kamu ngga      714 punya na? ya ngga punya lah tahun depan tahun</p>	<p>Rara mulai brfikir untuk berkeluarga, dan membangun hubungan dengan laki-laki. (R. W1. L 670-674)</p> <p>Karena perceraian orang tua, membuat Rara enggan untuk menikah. (R. W1. L 688-692)</p>
--	---	--

715	depan ya ngikut orang dulu lah masa bodo	
716	<b>Doain aja</b>	
717	Aku juga ngga minta doain doain masuk mapro tho, engga berapa lama aku mikir untuk menikah	
718	karena temen mbak Rara yang dikosan itu mau nikah terus kan sering dateng calonnya ke kosan	
719	kok mbak Rara juga pengin lihatnya gitu kan udah ngurus ngurus undangan yang satu punya	
720	pacar dianterin jajanan lah aku di kosan itu hamper enam tujuh tahunan lah kok baru	
721	sekarang aku mikir mereka punya sesuatu yang beda dari aku gitu apa ya aku udah pantes yah ini	
722	gimana caranya kalau, dari sana aku mikir yaudah sesuai carakita ya	
723	<b>Ngga ada yang deketin po mbak? Biasanya kan di kampus banyak tuh?</b>	
724	Kemarin ada satu, tapi waktu S1 dulu kata orang ada yang mendekati, tapi mbak Rara ngga percaya waktu mapro laki laki Cuma ada satu	
725	<b>Di uad kan mba? Yang klinis?</b>	
726	Iya diangkatanku Cuma satu,.....	
727	Mas kalau misalkan kamu suka sama saya saya bukan orang yang pacaran dan prinsip saya bukan yang seperti itu kalau kamu memang siap ayo kalau memang tidak siap silahkan mundu	
728	mbak Rara bilang begitu. Alhamdulillahnya Allah menunjukkan sisi sisi yang mbak Rara ngga suka dari laki laki ini. Itu pertama kali	
729	mbak Rara punya proses yang emosional dengan laki laki. Mbak Rara akhirnya bilang ke temen temen saya lagi cari calon suami siapapun ada beberapa kali dikenalin sama adik iparnya kakaku	
730	<b>Itu tahun kemarin juga?</b>	
731	Tahun 2015, jadi satu kejadian kenapa mbak Rara bisa nikah sekarang, jadi mm mbak Rara kan punya buku dunia akhirat dari siapa itu yah,	
732	mbak Rara cari buku tapi dipinjem sama temen kampus dari temen kampus itu dari temen kampus temen asramanya itu baca buku mbak Rara dipinjem tapi mbak Rara kenal sama orangnya kok. Terus pas mereka sholat jamaah di	
733	asramanya katanya, terus mereka itu nanya eh si Rara ini katanya lagi cari suami gimana kalau dikenalin sama si fulan alamatnya di jombor	
734	temennya temenku kuliah di UGM oh boleh	
735		
736		
737		
738		
739		
740		
741		
742		
743		
744		
745		
746		
747		
748		
749		
750		
751		
752		
753		
754		
755		
756		
757		
758		
759		
760		

761	boleh terus mereka proses mbak Rara mau dikenalin sama temen yang di bandung ternyata yang dikenalin ini orang UGM ini nah orang UGM ini mbak Rara ngobrol kan dikasih nomor telp terus bilang orang yang di bandung ini lagi taaruf sama orang. Kalau sama saya aja gimana? Nah dia nemuin saya di kampus, nah kondisinya sibuk banget kita ketemu ngga sampai lima menit terus ngga ada kabar setelah itu Itu yang sekarang jadi suaminya mbak ini ?	
771	Bukan	
772	<b>Oh beda lagi?</b>	
773	Belum itu lagi proses itu, sama orang ini mm	
774	karena tampilan mbak Rara jilbab agak lebar	
775	mungkin jadi ilfil yah	
776	<b>Iya aku juga kadang di kampus gitu mbak</b>	
777	Terus sebulan setelah itu mbak Rara di sms sama	
778	orang kan namanya zul, saya dapet nomor kamu	
779	dari si fulan di UGM. Boleh minta tolong ngga	
780	saya ini lagi ngerjain tesis saya minta tolong	
781	unrtuk dibantu ngga berapa lama setelah itu	
782	berapa hari itu orang itu dateng sama temennya	
783	itu kenalan terus mbak Rara ngobrol ternyata	
784	enak, yaudah nanti dicariin teorinya, yaudah	
785	mbak Rara cariin teori psikologi yang tepat.	
786	Terus setelah tiga kali ketemu kok jadi enak	
787	ngobrol sama anak ini karena prosesnya mbak	
788	Rara sama orang pertama tadi masih saling kenal	
789	terus mbak Rara tanya karena mbak Rara	
790	percaya sama orang ini dan udah intens ngobrol	
791	saya mau tanya kamu ini seperti apa sholatnya	
792	bagaimana? Ya sebetulnya sih na kalau kamu	
793	arahnya ke sana kenapa kamu ngga menjelaskan	
794	ke dia karena saya baru pertama kenal yang pasti	
795	kalau saya akhlaknya jelas secara kepribadian	
796	punya kepribadian yang baik. Terus dia	
797	kepikiran sama abangnya, saya punya abang,	
798	silahkan aja kalau mau dikenalin terus dia cerita	
799	ke orang tuanya tentang mbak Rara dan ibunya	
800	kenalan ke mbak Rara dan kita ngobrol. Mbak	
801	Rara ngga tahu abangnya ini orangnya kaya	
802	gimana, namanya ngga tahu tapi fotonya ngga	
803	ada profilnya ngga dikasih tahu.	
804	<b>Nggak dikasih tahu mbak?</b>	
805	Engga tahu orangnya insya allah baik aktifis	
806	muhammadiyah, IMM.	

807	<b>Mbaknya sampai jam berapa mbak? Takutnya ada acara.</b>	
808		
809	Nah habis itu kenalan, sama ibuknya ngobrol	
810	ngobrol kan terus mm yang gemrungsung	
811	adiknya, abangku ada sms ngga? Engga, kenapa?	
812	Telp juga ngga ada? Jangan diburu buruin	
813	masalahnya aku ngga mau dipaksain gtu lho	
814	janganlah diburu buru. Sebelum aku lamaran ada	
815	masalah jangan diburu buruin lah. Jadi mbak	
816	Rara beberapa hari setelah itu ditanya lagi,	
817	abangku ada sms atau engga? Engga ada, santai	
818	lah. Mbak Rara juga engga yang buru buru.	
819	Karena dia nyampein keibuknya. Ma abang tuh	
820	ngga hubungin si Rara gimana lah ini? Cepetan	
821	lah. Kamu bilang kayak gitu sama ibukmu? Iyah.	
822	Terus disampein sama abangnya terus abangnya	
823	cuek aja. Abangnya kuliah di medan. Terus	
824	abangnya kan bilang sama ibuknya terus	
825	responnya kaya gimana coba? Namanya kan ...	
826	aku bilang apa mak? Masa kau perlu di ajari? Ya	
827	ngga papa ngomong gimana	
828	<b>Tapi dia ada niatan untuk menikah ngga itu mbak?</b>	
829		
830	Ngga tahu juga sih mbak Rara waktu itu karena	
831	memang posisinya mbak Rara kan Cuma coba	
832	cari cari. Jadi ngga tahu, ternyata hari jumatnya	
833	telp.	
834	<b>2015 kemarin?</b>	
835	2014 itu, november itu baru di sms,	
836	assalamualaikum lagi dimana, ngapain, panggil	
837	saya Rara aja,. Nah mulai komunikasi	
838	komunikasi baru. Kita ngga pernah telponan.	
839	Terus yang di sms paling yang penting penting	
840	misalnya mbak Rara pengin tahu apa	
841	pandangannya tentang ini apa pandangannya	
842	tentang itu terus biasa biasa, baru hari ke empat	
843	atau hari ke lima bilang de kamu serius ngga?	
844	Iya serius, kalau misal kamu belum serius berarti	
845	saya ngga perlu berpikiran panjang . kita belum	
846	pernah sms kita ngga pernah komunikasi	
847	langsung kedua ini terlalu cepat. Kalau memang	
848	mau kita ada yang perlu bicarakan kalau bisa	
849	nanti malam saya telpon. Itu baru mbak Rara	
850	bilang, pas telponan malam mbak Rara bilang	
851	kalau mau saya mau konsekuensinya kalau nikah	
852	sama saya, saya masih kuliah semester satu,	

853 854 855 856 857 858 859 860 861 862 863 864 865 866 867 868 869 870 871 872 873 874 875 876 877 878 879 880 881 882 883 884 885 886 887 888 889 890 891 892 893 894 895 896 897 898	<p>tamatnya masih lama sekitar satu tahun setengah  sya ingin nyelisein kuliah saya di sini. Nggisa bisa  pindah ya? Aku bilang orang tua dulu. Sepuluh  hari setelah itu mbak Rara sms. Sebenarnya  mbak Rara ini dalam hati udah terbuka  maksudnya udah mantap, jadi ada sesuatu yang  harus mbak Rara yakinkan mbak Rara rasa mbak  Rara harus beri kesempatan pada orang ini  yaudah kita telponan gimana sekolahnya udah  dapat. Berati udah siap untuk menikah siap untuk  LDR yaudah. Kita jalanain aja. Begini aja kalau  memang begitu kita jalanin aja. Mbak Rara kan  ngga mau pacaran saya terima untuk menikah  berarti saya calon istri kita mulai komunikasi  diskusi dan mbak Rara udah mulai merasa  nyaman sama dia. Ada perasaan apa kaya  perasaan bersama temen lah. Sama dia yah, terus  sama orang itu nyaman, tapi mbak Rara  kepikiran aku beneran mau nikah yah aku udah  mm mei akhir dia bilang, kalau misal tesisnya  udah selesai dia bilang aku bakal nemuin kamu  oya</p> <p><b>Dia udah S2 akhir ya mbak?</b></p> <p>Ternyata beneran bulan mei akhir dateng,  tesisnya di ACC dia sms mbak Rara hari apa yah  kayaknya senin atau selasa, katanya akhir pekan  ini saya ke jogja rasanya kan mbak Rara belum  kepikiran untuk menikah maksudnya aku mau  nikah ngga, maksudnya masih maju mundur  maju mundur, bisa rumah tangga ngga  sedangkan saya masih punya trauma ini e gini aja  saya sampai minta tolong ke psikolog tolong  istikharah lagi saya juga istikharah lagi,  istikharah lagi aja sampai di sini saya tidak mau  perjalanan panjang biayanya gede waktu  terbuang. <u>Dan saya punya trauma lagi aja saya</u>  <u>takut jika perjalanan panjang saya tidak mampu</u>  <u>saya punya banyak trauma, saya pernah punya</u>  <u>keluarga seperti itu dan saya udah trauma, saya</u>  <u>terbentuk dengan masa lalu saya, jika dia siap</u>  <u>dengan saya yang mungkin punya pandangan</u>  <u>bagaimana tentang perceraian saya siap sama</u>  <u>kamu.</u> Beneran dia dateng sehari kita ketemu  saya nangis, minggu malem saya ketemu dia  saya nangis saya ngga merasakan debaran apa  apa, saya tidak merasakan ser sar ser yang</p>	<p>Dalam mencari  pendamping Rara  sangat berhati-hati dan  selalu menjelaskan  tentang dirinya yang  mengalami trauma dan  keadaan keluarga. (R.  W1. L 888-895)</p>
--	---	---

899	perempuan rasakan jika ketemu laki laki saya	
900	ngga merasakan apa apa gitu lho ngga ada seperti	
901	yang saya dambakan itu tidak ada sama dia tapi	
902	kok bisa ya. Malam saya pikir besoknya kami	
903	ngobrol panjang saya bolos juga untuk bicarakan	
904	itu, akhirnya saya balik lagi saya ngobrol dengan	
905	bapak saya mm kalau misal ada laki laki yang	
906	baik agamanya baol alasannya baik kamu tidak	
907	ada alasan untuk menolak berarti jawaban. Nanti	
908	saya jawab, silahkan. Saya beri syarat. Saya	
909	basicli punya keluarga seperti ini kalau misalnya	
910	saya menikah saat ini kemungkRaran saya belum	
911	punya rasa seperti kepada laki laki seharusnya	
912	saya bakal menerima. <u>Pertama itu jangan pernah</u>	
913	<u>mengingat orang tua saya karena orang tua saya</u>	
914	<u>memang pernah main fisik ketika marah saya</u>	
915	<u>punya trauma dengan itu.</u> Jangan pernah	
916	merendahkan saya keluarga saya kalau suatu saat	
917	perjalanan pernikahan kita tertatih di tengah jalan	
918	itu kita bicarakan saya lebhsuka dari pada kamu	
919	main karena mbak Rara kan masih punya trauma	
920	ya oke. Kalau misal kamu terima itu kamu	
921	pegang itu janji sama saya memegang itu saya	
922	siap menikah. Ya saya siap. Bulan september	
923	adik dan ibuknya dateng ke rumah hari itu juga	
924	langsung lamaran tanpa dia, jadi dia ngga pernah	
925	ketemu sama bapak dan ibu mbak Rara tapi	
926	sudah telponan dia pernah mbak Rara larang,	
927	saat udah ada kepastian orangtuanya dateng dulu	
928	baru boleh telpon mbak Rara di sini kan,	
929	lamaran. Di sana lagi intens komunikasi sibuk,	
930	kaya gimana masalah teknis pesiapan pernikahan	
931	apa aj a segala sesuatunya kita diskusi karena dia	
932	juga harus mengambil cuti dari pekerjaannya	
933	mbak Rara juga iya dan memutuskan desember	
934	untuk pernikahan tapi tanggalnya belum mbak	
935	Rara baru bisa pastiin itu dua minggu sebelum	
936	nikah jadi	
937	<b>Berarti cepet banget yah?</b>	
938	Jadi mbak Rara ke orang tua bisa ngga yah siapin	
939	dua minggu setelah itu karena saya baru ujian itu	
940	waktunya bisa maju mundur. Dia bisa ngga	
941	tangga segitu makanya waktunya mundur lagi	
942	terus saya konfirmasi sama kakak saya kakak	
943	saya kan belum tentu bisa hadir karena mereka	
944	sibuk cuti kah hari itu semuanya saya pikirkan	

945 946 947 948 949 950 951 952 953 954 955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965 966 967 968 969 970 971 972 973 974 975 976 977 978 979 980 981 982 983 984 985 986 987 988 989 990	<p>dan bener mmm keluar jadwal ujian mbak Rara langsung tetapkan tanggal pernikahan tanggal 21 22 oke tanggal segitu bisa ngga? Jadi mbak Rara cari tiket juga mbak Rara baru ujian hari jumat hari minggu pergi ya sesingkat singkatnya persiapannya itu seminggu sebelum pernikahan mbak Rara pulang dibereskan seminggu setelah nikah mbak Rara kembali kesini suami mbak Rara kembali ke sana, jadi ngga pernah ketemu setelah bulan desember</p> <p><b>Ya allah lama banget, jadi besok baru mau ketemu lagi?</b></p> <p>Besok rencananya lebaran, tapi menginngat ngga ada waktu libur jadi mbak Rara masih ngurus ngurus juga mbak Rara butuh istirahat jadi mbak Rara konsul sama ibu bukan karena mbak Rara terlalu..... dari mapro tapi mbak Rara udah ijin kalau misal mau ijin atau cuti karena ngga sanggup lagi. Suami mbak Rara engga, kamu bisa dek kamu tuh bisa kamu Cuma butuh istirahat tenangkan pikiran, kalau perlu pulang pulanglah.</p> <p><b>Mapro seberat itu mbak? Aku jadi pikir pikir</b>  <b>Jangan takut, semua bisa dijalani ngga ada yang mati kok dari mapro</b></p> <p><b>Iya sih mbak tapi S1 aja aku nyelesein skripsi kayaknya tuh mmmm..</b></p> <p>Itu kayaknya skripsi tiga bulan sekali deh kayaknya</p> <p><b>Kalau tesis apalagi yah.. emang kalau mapro ngapain aja sih mbak?</b>  Cek kasus,</p> <p><b>Jadi semua yang didapat di S1 langsung diaplikasikan di mapro?</b></p> <p>S1 itu Cuma teori, praktek S2. Kita menghadapi orang orang yang punya segala sesuatu yang kamu pelajari di abnormal kamu bakal nemuin orang itu. Semua yang ada simtom yang ada apa</p> <p><b>Itu klinis, kalau pio gimana?</b></p> <p>Kalau pio ngga terlalu kaya klinis</p> <p><b>Padahal aku pengin klinis e</b></p> <p>Ibuk aja bisa kok,</p> <p><b>Ibu aja berapa tahun</b></p> <p>Emang berapa tahun?</p> <p><b>Lama banget mbak, itu kan karena udah nikah juga tho jadi mundur hampir enam</b></p>	
--	--	--

991	<b>tahun atau tujuh tahun.</b>
992	Mbak Rara jangan mikir gitu.
993	<b>Iya juga sih, soalnya dulu ibuk udah terlanjur punya anak juga, anak ke dua disamping ngajar juga</b>
994	
995	
996	Bapak juga?
997	<b>Iya.</b>
998	Jadi kami kenal sebentar Cuma smsan tapi dari
999	sms itu mbak Rara menemukan kenyamanan,
1000	walaupun mbak Rara punya trauma dengan
1001	keluarga, tapi mbak Rara punya kenyamanan
1002	dengan sosok yang mbak Rara yakin bisa
1003	melengkapi kekurangan mbak Rara, bisa
1004	menghadapi kekurangannya mbak Rara, mbak
1005	Rara rentan terhadap emosi, rentan terhadap
1006	tekanan tertarik emosinya gampang banget. Jika
1007	menghadapi yang bersebarangan dengan mbak
1008	Rara ketariknya itu gampang banget. Terus
1009	apalagi kalau kena tekanan stres mbak Rara
1010	langsung emosi mbak Rara ketemu, ini orang ini
1011	bisa menghandle emosi bisa sabar banget.
1012	<b>Kalau udah jodoh itu emang ya mbak?</b>
1013	Jadi apa yah istilahnya, doa itu seperti tabungan
1014	kalau menurutku mm mungkin sebelumnya
1015	ketika kita melihat orang dengan pasangan yang
1016	seperti ini, jadi beberapa saat lagi ya allah. Jadi
1017	tabungan ini emang yang ditunggu diberikannya
1018	pas waktunya. Mbak Rara memikirkan
1019	pernikahan itu udah lama kan tapi sebelum itu
1020	mbak Rara normal kan seperti perempuan dari
1021	jamannya kita sekolah dulu kan waktu temen
1022	punya pasangan banyaklah yang kita minta yang
1023	kita minta dalam rumah tangga biasanya yang
1024	tidak bermasalah dengan mertua. Ya allah mbak
1025	Rara minta suami yang baik perhatian engga
1026	cuek suka cerita bisa menghibur
1027	<b>walaupun awalnya ngga kenal ya mbak? Aku kok lihatnya lebih susah ya mbak kayak missal taaruf gitu kan, belum kenal dan belum tahu kepribadian, nah terus bisanya pas waktu pernikahan gitu lho?</b>
1028	
1029	
1030	
1031	
1032	Itu mbak juga bingung kenapa yah? Mm emang
1033	ngalir aja deh kayanya
1034	<b>Emang udah jodoh ngalir aja ya mbak?</b>
1035	Ya inilah jalannya mbak Rara, bahkan orang
1036	orang sekitar kita keluarga besar kaya

1037	keluarganya dia sampai heran kok bisa ya kalian	
1038	itu yang satu medan yang satu jogja. Kita ngga	
1039	pernah tahu kita sebenarnya dengan cara yang	
1040	panjang. Mabak Rara kan kenal dari temen	
1041	temen dan engga ketemu dia dan hanya ketemu	
1042	adiknya prosesnya gimana	
1043	<b>Biasanya kalau prosesnya baik ininya juga</b>	
1044	<b>baik sih</b>	
1045	Amiinn	
1046	<u>Gimana yah kalau untuk apa namanya, trauma</u>	Kepribadian Rara (R.
1047	<u>mbak Rara coba untuk melupakan. Sakitnya</u>	W1. L 1046-1051)
1048	<u>melupakan. Pentingnya itu itu kita harus punya</u>	
1049	<u>prinsip kita harus bertanggungjawab dengan apa</u>	
1050	<u>yang kita pilih dengan pilihan kita jadi apapun</u>	
1051	<u>yang terjadi jangan sampai menyerah.</u>	
1052	<b>Berarti mbaknya udah menemukan hikmah</b>	
1053	<b>dari kejadian itu?</b>	
1054	Hmm iya	
1055	<b>Banyak?</b>	
1056	Iya, <u>bagaimana komunikasi itu sangat penting</u>	Hikmah yang dapat
1057	<u>dalam hubungan, tidak hanya suami istri.</u> Kamu	diambil oleh Rara,
1058	udah pernah waancara yang orang tuanya	bagaimana komunikasi
1059	bercerai waktu mereka kecil?	itu sangat penting
1060	Iya mbak pernah. Makasih banyak ya mbak	dalam hubungan. (R.
	waktunya.	W1. L 1056-1057)

## Verbatim wawancara kedua informan 1

Nama : Rara  
 Usia : 27  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tanggal wawancara : 13 Agustus 2016  
 Waktu : 13.33 – 14.44  
 Lokasi wawancara : Coklat cafe  
 Tujuan wawancara : Wawancara lanjutan, untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi.  
 Wawancara ke : 2  
 Keterangan : Pertanyaan = dicetak tebal  
 Jawaban = cetak biasa

No	Transkip verbatim	Keterangan
1	<b>Aku rekam ya Mbak. Oya sebelumnya dulu tu gimana sih Mbak keluarganya Mbak sebelum mulai ada pertengkarannya itu, sebelum bercerai itu keadaan keluarga gimana?</b>	
2	<u>Kondisi keluarga sangat stabil, ya seperti biasa, seperti keluarga yang lain, stabil, nggak ada masalah, boleh dikatakan keluarga yang sangat sangat bahagialah, nggak ada apa apa, ya paling kalo misalnya ada pertengkarannya ya biasa kayak kita, adek sama kakak mberantemin makanan, ngeributin masalah baju, kan biasa, terus masalah tugas tugas rumah kan biasa. Bahkan dulu sebelum kita ada perceraian itu kita keluarga yang berangkat dari bawah, dari ekonomi bawah.</u>	Riwayat keluarga informan sebelum perceraian orang tua. (R. W2. L 5-18)
3	<u>Orangtua Mbak, papah kan pencari nafkah tunggal di dalam keluarga itu yakan. Jadi ee Papah itu kerja awalnya dari guru terus jadi kepala sekolah dengan penghasilan sangat minim kami semua anak anaknya kalo sekolah jaman Mbak SD itu kakak udah ada yang kuliah aku kan beda sama kakakku 10 tahun kan, jauh. Sama kakak yang diatas aku aja jaraknya 3 tahun. Jadi otomatis waktu aku masih SD kakak-kakakku tu udah ada</u>	Hubungan informan dengan orang tua dan saudara kandung sebelum perceraian
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		
21		
22		
23		

	<p>yang kuliah, udah ada yang SMA, dengan penghasilan orangtua yang seperti itu otomatis kita harus banting tulang, jadi harus mbantuin. <u>Papa berangkat kerja dari pagi sampe sore nanti istirahat eee istirahat sebentar terus cari rumput buat makan ternak, nah mamah kayak gitu juga, mamah dirumah ada ternak ayam sedikit-sedikit, ayam kampung, bisa dijual telurnya terus ngurusin sapi juga.</u> Terus dari sd aja Mbak udah biasa bagi tugas sama kakak-kakak itu udah biasa , jadi siapa yang nyapu rumah, sore siapa yang masak siapa yang ngurusin ternak, jadi kita semua bagi tugas, itulah kehidupan, tapi kita nggak ada masalah yang apa, cekcok gitu nggak ada, semua terbagi dengan sendirinya, jadi dengan kehidupan seperti itu pun Mbak dan kakak-kakak Mbak itu terlatih mandiri, apa apa kami kerjakan sendiri, baju makan kami juga urus sendiri. Sampai akhirnya itu perekonomian sudah lebih baik ketika kakak sudah mulai kerja</p> <p><b>Kakak yang pertama?</b></p> <p>Iya, kakak yang pertama sama kakak yang kedua kan udah lulus PNS, jadi habis lulus kuliah langsung tes PNS langsung dapet alhamdulillahnya</p> <p><b>Kerja disana juga Mbak? Di Padang?</b></p> <p>Iya kerja di padang, semuanya di Padang, langsung dapet. <u>Dan tanggungan orangtua berkurang, dari 4 jadi 2 gitu kan. Cicil cicilan utang waktu sekolah juga udah dicicil cicil sama papah udah mulai mulai mulai. Dan disitulah mulai ujian yang lain datang, dan keluarga kami itu udah secara ekonomi sudah mulai stabil makan nasi cabe sama daun singkong rebus tu sampe seminggu dua minggu, ituuu aja kan.</u> Memang nggak boleh bosan karena yang mau dimasak lagi udah enggak ada karna habis bayaran kuliah kakak kan langsung berapa, bayar kos langsung berapa buat uang jajan kakak berapa. Mbak waktu itu tu udah ngerti, kesulitan orang tua sampe dimana Mbak udah ngerti jadi nggak mintain macem-macem pengen apa segala macem enggak kayak gitu. <u>Habis itu datang ujiannya itu ketika Mbak sudah mulai Aliyah, ekonomi sudah sangat stabil, papah bahkan udah bisa beli mobil sendiri. Udah punya mobil sendiri kita, mobil sederhana,</u></p>	<p>orang tua terjadi. (R. W2. L 12-40)</p> <p>Riwayat keluarga informan sebelum perceraian. Ekonomi (R. W2. L 49-56)</p> <p>Hubungan orang tua informan mulai merenggang ketika informan aliyah (R. W2.</p>
--	--	---

70	<u>Mobil kayak mini bus, gitu</u>	L63-67)
71	<b>Terus juga Mbak sama temen-temennya Mbak juga biasa aja gitu? Sama temen- temen sekolah, maksudnya sebelum kejadian itu sampe setelah kejadian itu ada perubahan gitu nggak Mbak?</b>	
72	Adaa. Anak anak nanya ada apa, enggak enggak ada apa apa	
73	<b>Jadi enggak ada?</b>	
74	<u>Kalo sama temen-temen nggak ada, nggak ada masalah. Kalo kami prinsipnya kayak gini “apapun yang terjadi dalam rumah tangga jangan sampe di denger orang lain, jangan sampe dikasih tau prang lan” sampe Mbak sama temen-temen juga nggak ada yang tau, sampe kuliah itu nggak ada yang tau satupun, temen temen Mbak nggak ada yang tau kondisi Mbak itu seperti apa</u>	Hubungan informan dengan temen teman baik sebelum perceraian orang tua. (R. W2. L 76-80)
75	<b>Nah itu yang bisa buat Mbak bertahan itu gimana Mbak?</b>	Informan tidak terbuka mengenai kelurga dengan orang lain. (R. W2. L 80-83)
76	<u>Yang bikin bertahan? hubungan persaudaraan</u>	
77	<b>Dukungan dari saudara itu lebih?</b>	
78	<u>Ya, kayak apa ya, eeee. kalo buat Mbak itu, orang.. karna mungkin konsep diri Mbak sendiri itu orang diluar keluarga itu tidak ada yang membantu, tidak ada yang bisa memberi bantuan untuk kondisi keluarga menjadi lebih bagus, nggak ada, gitu lho. Yang akan membenahi keluarga kita ya kita sendiri bukan orang lain. Eee disitulah, jadi Mbak nggak perlu cerita ke orang lain dan kalaupun cerita kalo misalnya ke salah orang itu malah menjadi bahan ghibah, dari satu orang ke orang lain. Makanya Mbak diem diem aja. Dan yang menguatkan Mbak, Mbak masih punya kakak-kakak yang sangat terbuka untuk nerima cerita kita kayak gitu. Nah apa yang Mbak tau tentang kondisi keluarga, kakak seperti ini jugak, bagi mereka Mbak cerita ke mereka, mereka juga cerita ke Mbak. Apa pendapat kita tentang keluarga, apa yang harus kita lakukan untuk membenahi keluarga kita itu ada, antara Mbak sama kakak kakak Mbak aja, uni sama uda gitu. Missal orangtua lagi berantem nah uni bilang sama Mbak “ini mamah sama papah lagi berantem, bagusnya kayak gimana yah”, uni juga kayak gitu, Mbak juga kayak gitu “ni, dari pagi papah sama mamah cekcok lagi bagusnya gimana</u>	Hubungan persaudaraan yang membuat informan bertahan dan bangkit. (R. W2. L 86)  Alasan Rara tidak bercerita ke orang lain karena, mnurut Rara masalah keluarga hanya nisa diselesaikan oleh anggota keluarga itu sendiri (R. W2. L 93-98)
79		
80		
81		
82		
83		
84		
85		
86		
87		
88		
89		
90		
91		
92		
93		
94		
95		
96		
97		
98		
99		
100		
101		
102		
103		
104		
105		
106		
107		
108		
109		
110		
111		
112		
113		
114		
115		
116		

117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162	<p>yah, ya kayak gitu gitu. Dulu pernah berantem lama gitu terus kita ngungsiin mamah ke Padang</p> <p><b>Jadi dipisahin gitu ya?</b></p> <p><u>Dipisahin dulu, jadi kita bawa mamah ke Padang,</u> Mbak dulu dimana, <u>karna disitu dulu juga ada KDRT,</u> ada <u>KDRT jadi biar nggak terlalu jauh kita coba buat mendinginkan suasana dulu,</u> mamah di padang papah dirumah, Mbak dimana, jadi kita menncar-mencar sendiri-sendiri gitu lho. Mbak di kos kosan kalo nggak salah sama kakak yang nomer 2, mamah dianterin ke Padang sama kakak yang udah berkeluarga, papah dirumah sendiri. Jadi kita Cuma koordinat lewat telpon, kakak mau ngomong-mgobrol, gitu caranya. Jadi atar kita kita aja yang tau kondisi keluarga, kita kita ajah.</p> <p><b>Padahal sekarang banya ya Mbak ya kalo ada masalah keluarga ngeluapnya ke temen, cerita ke temen, jadi kayak emang lebih deket ke orang orangnya</b></p> <p>Eeee iyaa</p> <p><b>Kebanyakan orang kayak gitu</b></p> <p>Itu tergantung sama orangnya, <u>mungkin kalo buat Mbak ya keluarga itu adalah rumah, maksudnya bener bener kita itu pondasinya dari rumah, kalo pondasi rumah itu kuat kita tidak butuh hal lain untuk menopang kita, jadi kemungkinan ini kita berasumsi ya berasumsi gitu, hal hal yang bisa terjadi seperti itu,, ketika ada masalah antara orang tua dan anak malah bercerita kepada seperti temannnya atau pacarnya bisa jadi hubungan antara anak dengan sodara atau dengan anggota keluarga sendiri tidak ada saling keterpercayaan.</u></p> <p>Seperti Mbak rasakan, kalo Mbak kayak gitu, <u>Mbak nggak butuh orang lain karna Mbak percaya antara Mbak dengan kakak kakak Mbak sanggup menghadapi masalah ini. Apapun masalahnya kami akan kuat menghadapinya, dan masalah ini nggak akan pernah diceritakan, ini kan ujian ya, ujian pastikan ada pucaknya, setelah ada puncakkan turun lagi, nhaaa jadi kami percaya.</u> Jadi Mbak nggak membutuhkan orang lain, misalpun kita bicarakan sama temen-temen juga nggak akan memberikan solusi, mereka juga bukan orang yang berpengalaman, dan setau Mbak temen temen Mbak itu keluarganya fine</p>	<p>Proses perceraian orang tua, salah satu faktornya adanya KDRT (R. W2. L 117-119)</p> <p>Konsep keluarga menurut informan. Keluarga adalah rumah (R. W2. L 134-144)</p> <p>Kepribadian dan konsep diri informan. Rara percaya bahwa Rara dan kakak Rara sanggup menghadapi ini semua. (R. W2. L151-167)</p> <p>Persepsi tentang keluarga (R. W2. L</p>
--	--	--

163	fine aja, justru Mbak yang megalami seperti ini, kalo Mbak cerita ke mereka, mereka nggak akan memberikan sesuatu yang lebih, jadi mending biar Mbak dulu sama kakak kakak Mbak yang handle gitu. Atopun kenapa Mbak sudah cerita ke ibuk dulu sampe karna itu udah sampe puncaknya, karena apa? Mbak kan jauh sama uni, kalo dulu masih jaman aliyah kan masih sedaerah kita masih sering ketemu yaakan, kalo sekarang Mbak kuliah masih dapat berita yang seperti itu Mbak nggak bisa yang ngga ada tempat untuk ngomong nggak ada tempat menangis juga nggak ada gitu kan, jadi ditahan terlalu lama, terlalu lama menahan diri jadi memang butuh seseorang yang belum pernah Mbak percaya supaya ini bisa keluar karna udah gitu aku punya maagh.	Coping strees informan. Bercerita kepada orang yang benar benar di percaya. (R. W2. L167-178)
179	<b>Mbak punya maagh?</b>	
180	Iya maagh aku tiap hari kambuh yang migrain kumat segala macem ditambah ada alesan aku nggak bisa tidur	Dampak dari perceraian orang tua (R. W2. L 179-181)
183	<b>Itu udah masuk tahap stress atau belum?</b>	Informan mengalami stres berat (R. W2. L 183)
184	Udah stress, udah stress banget. Cuma Mbak nggak tampakkan keluar. Kalo Mbak kalo nggak sering hubungan sama temen temen Mbak masih bisa sembunyikan, masih bisa ketawa sama temen temen, yang masih bisa enjoyleh. <u>Cuman kalo sudah ketika Mbak sendiri itu kerasa, baru kerasa ketika sendiri, jadi kalo sudah di dalam kamar baru kumat, yang nggak bisa tidur, dada sakit, magh kumat mbulak mbulak daah, kadang nggak ngapa ngapain kepala sakit.</u> Itulah kenapa Mbak mencari orang yang tepat, karna Mbak jauh dari kakak kakakku, walaupun komunikasi masih, tetap masih	Masa krisis informan. Strees berlanjut menjadi psikosomatis, saat kuliah di jogja. (R. W2. L 187-192)
197	Iiyaa..tapi kalo nggak ketemu secara langsung Kalo nggak ketemu secara langsung itu rasanya ada yang putus	
200	<b>Oya terus menurut Mbak bagaimana pengaruh perceraian orangtua terhadap Mbak? Waktu itu umur berapa Mbak waktu orangtua Mbak bercerai?</b>	Profil informan. Orang tua informan bercerai saat di usia 21 (R. W2. L 203-207)
204	Berapa ya dek ya Mbak lupa, 2011 apa ya, kayaknya 2011 apa 2012 gitu ya dek ya, kalo nggak salah iya kakak Mbak meninggal 2013 berati ya sekitar 2012, ya antara 2012 apa 2011 gitu ya dek ya, yah antara dua itu	Kakak informan

209	<b>Berati dulu Mbak umur?</b>	meninggal karena penyakit kanker pada tahun 2013 (R. W2. L 206)
210	21 atau 22, ya 21 atau 22 lah. <u>Terus pengaruhnya sama Mbak pastinya sedih pasti ya, kacau melabel diri saya ni eee berasal dari keluarga yang broken home, hancur gitu kan. Sempet Mbak itu yang ee apa ya? Marah, marah sama temen tu ada, tapi</u>	Pengaruh perceraian orang tua. Berdampak pada emosional dan hubungan informan dengan orang lain. (R.W2. L 209-213)
211	<u>balik lagi ee pertama denger, denger orantua pisah waktu itu kita sebenarnya sadar ngak sadar kita tu udah tau ujungnya, endingnya dari permasalahan yang berlarut larut itu emana itu sebenarnya mungkin aku dan kakak kakakku udah tau kemana, dan aku sendiri udah meyakinkan kayaknya ini ujungnya bakal dipisahkan dan ternyata bener, brati Mbak kan udah menyiapkan diri untuk menghadapi ee menghadapi fakta terburuk di depannya, udah persiapan. <u>Tapi ternya tetep aja ketika mendengar berita itu tu ternyata tetep aja sakit gitu lho, sakit. Yang memberitakan kakak sendiri, dan kakak juga tau memberitakan perceraian itu eee sebenarnya awalnya sakit, tapi lebih sakit lagi ketika mendengar papah menikah lagi. Itu lebih sakit lagi rasanya. Kalo mendengar mereka bercerai itu sakit tapi mendengar papah menikah lagi dengan orang yang dengan orag yang tau siapa itu lho bagaimana perjalanan itu seperti itu,</u></u>	Informan merasa kecewa dan sakit hati karena ayahnya yang menikah lagi dengan wanita lain. (R. W2. L 223-235)
212	<u>itu lebah menyediakan lagi walaupun kita udah tau endingnya bakal seperti itu kalo papah akan menikahi selingkuhannya, kita udah tau itu. Jadi sakit, kakak kan memberitahu Mbak, dia kan hancur, kakakku hancur, tapi kan aku harus kuat disini, itu yang yang yang gimana caranya Mbak bisa bilang itu ke diri Mbak sendiri, <u>aku harus kuat untuk kakak kakakku, karena aku ngak mau jadi beban mereka.</u> Kalo misalnya aku ngomong begini mungkin orang-orang lain nggak tau Mbak ya anak-anak lain yang jadi korban perceraian itu ketika orangtuanya bercerai apa segala macem kan anaknya mulai ikut yang aneh aneh,yang aneh aneh ikut gaul bebas , mulai yang menarik perhatian, itu kan tujuannya menarik perhatian juga, kalo yang pakek jolbab ada yang lepas jilbab, kelakuan ugal ugalan apa segala macem, kalo yang terburuknya free sex, atau narkoba. <u>Tapi kalo Mbak enggak, Mbak bilang ke diri Mbak “ saya harus kuat, ee supaya saya tidak menjadi eban lebih bagi kakak-kakak saya” karena</u></u>	Survive karena tidak ingin membuat saudara yang lain semakin terpuruk. (R. W2. L240-242)
213		
214		
215		
216		
217		
218		
219		
220		
221		
222		
223		
224		
225		
226		
227		
228		
229		
230		
231		
232		
233		
234		
235		
236		
237		
238		
239		
240		
241		
242		
243		
244		
245		
246		
247		
248		
249		
250		
251		
252		
253		
254		

255	<p>kami merasakan hal yang sama, kakakku hancur, aku juga hancur, jadi kalo missal aku menghancurkan diriku sendiri karena aku marah sama mamahku sama papahku itu tidak akan memulihkan kondisi pada kondisi semula dan aku hanya akan menghancurkan kesempatanku untuk masa depan, itu yang membuat Mbak kuat gitu lho. Itu tidak akan membuat lebih baik, nah jadi kalo mau marah ya marahlah, kalo emang mau menangis ya menangislah tapi jangan sampai yang gelap mata karena itu merupakan tidak yang akan menghancurkan diri kita sendiri. Masa depan orangtua ya milik orangtua, waktu kita ya milik kita sendiri. Dan Mbak punya waktu Mbak sendiri, Mbak punya hak hak terhadap masa depan Mbak sendiri kenapa harus berperilaku yang merugikan diri sendiri sekedar mencari penghargaan dari orang tua. Kondisi nggak akan balik lagi, gitu lho. Nggak ada yang akan berubah dengan tindakan-tindakan seperti itu kan.</p>	<p>Terserah orangtua seperti apa yang oenting aku urus diriku sendiri, aku harus kuat dengan kakak-kakku, aku nggak boleh ngecewain mereka. Karena itu yang bikin Mbak kuat.</p>
279	<p><b>Perasaan seperti itu muncul kapan Mbak? Setelah perceraian atau sebelum perceraian Mbak?</b></p>	<p>Informan merasa kecewa, akan tetapi berusaha untuk kuat dan bangkit.(R. W2. L 251-261)</p>
280	<p>Setelah, setelah perceraian. Kan itu bertahap, mulai dari pertengkarannya, pisah pisah rumah, ee terus tutup komunikasi habis itu perceraian, terus papah nikah lagi, terus ada sempat perebutan sedikit harta gitu. Sedikit harta gitu, bukan perebutan juga sih, ee mamah menuntut nafkah yang tidak dikeluarkan untuk jangka ee untuk sekian ee</p>	<p>Mengharapkan masa depan yang lebih baik dari orang tuanya. (R. W2. L 265-273)</p>
281	<p><b>Sebelum masa perceraian?</b></p>	<p>Informan tidak ingin menghancurkan dirinya sendiri dengan melakukan tindakan menyimpang. (R. W2. L 251-273)</p>
282	<p>Yaa sebelum perceraian kan berate kan beliau masih berstatus istri, itu hampir 1 tahunan mungkin ya, jadi itu kan nafkah tetap harus dikeluarkan, jadi kan mamah menuntut nafkah itu. Pokoknya ada tahapan-tahapan mereka sampe akhirnya mereka selesai gitu kan. Dan dalam proses itu Mbak gimana ya jadi udah terdewasakan dengan sendirinya, sudah terkuatkan dengan sendirinya Mbak, seperti itu.</p>	
283	<p><b>Berati Mbak waktu bener bener merasa</b></p>	

300	<b>terpuruknya itu ketika di fase?</b>	
301	Pas <u>kritisnya</u> itu yang ketika mereka mulai	
302	berpisah, mulai bercerai dan papah menikah lagi	
303	<u>gitu</u>	
304	<b>Itu fase fase terpuruknya Mbak?</b>	
305	Itu, iya. <u>Tapi dengan itu Mbak udah mulai belajar</u>	
306	<u>ee mulai belajar menguatkan diri</u> , kemudian	
307	fokuspun fokus Mbak juga terbagi, ee fokus Mbak	
308	terbantu dengan apa? <u>Mbak punya skripsi, Mbak</u>	
309	<u>punya skripsi dan kakakku sakit, kakak dirawat di</u>	
310	<u>diagnosis kena kanker</u> , jadi itu udah . kealih fokus	
311	enggak kesana lagi, itu kan udah urusan yang	
312	selesai dah gitu ya. Dan yang harus dipikirkan itu	
313	ya kakakku yang sedang membutuhkanku dan	
314	yang melindungiku sebagai kakakku, udah itu aja,	
315	nggak usah mikir yang laen-laen.	
316	<b>Berati skripsinya Mbak nggak terganggu?</b>	
317	<b>Atau sempet terganggu nggak ngerjain atau?</b>	
318	Eee sempat terganggu sebentar sih, untuk	
319	menenangkan diri itu ada, break untuk	
320	menenangkan diri, dibilang ngak terganggu banget	
321	enggak, pasti terganggulah, apalagi aku pas giliran	
322	kakakku.	
323	<b>Terus menurut Mbak sejauh mana agama</b>	
324	<b>pengaruh agama dalam menghadapi peristiwa?</b>	
325	<u>Kekuatan agama itu sangat sangat sangat besar</u>	
326	<u>gitu kan, kenapa kayak gitu? Ee Mbak kan bilang</u>	
327	<u>kalo Mbak tu pernah merasa marah. Jadi Mbak tu</u>	
328	<u>merasa marah pada Tuhan itu ee apa ya? Apa</u>	
329	<u>yang membuat Mbak marah tu keluarga kami baik</u>	
330	<u>baik saja, keluarga yang taat, orangtua kami taat</u>	
331	<u>dan kampun menjalankan agama dengan taat, tapi</u>	
332	<u>kenapa kami diberikan ujian yang seperti ee apa</u>	
333	<u>namanya malah merasa seperti dihukum gitu ya</u>	
334	<u>rasanya gitu. Tapi toh saya sudah menjalankan</u>	
335	<u>agama sudah sesuai dengan tuntunanNya, sudah</u>	
336	<u>sesuai dengan syariatNya, apa yang dilarang</u>	
337	<u>nggak saya lakukan, apa yang disuruh sudah saya</u>	
338	<u>kerjakan. Tapi kenapa masih ada seperti itu,</u>	
339	<u>kenapa masih ada ujian seperti itu. Ada rasa</u>	
340	<u>marah, ada rasa marah terhadap Tuhan. Tapi</u>	
341	<u>Mbak berfikir bukankah orang-orang yang diuji</u>	
342	<u>memang orang-orang yang sudah belajar gitu ya?</u>	
343	<u>Yang diberi ujian itu memang yang sudah benar</u>	
344	<u>benar belajar gitu ya, Mbak berfikir begitu, begitu,</u>	
345	<u>memang seperti itu. Dan apa yang terjadi</u>	

347	<u>selanjutnya semacam dialog</u>	
348	<b>Dalam diri Mbak?</b>	
349	Iya, <u>jadi seperti berdialog, berdialog kayak kita</u>	
350	<u>ngobrol dengan diri kita sendiri. Kita ngobrol</u>	
351	<u>dengan kehidupan kita. Mbak sudah sepeerti ini</u>	
352	<u>kenapa seperti ini? , aku udah taat kenapa aku</u>	
353	<u>diuji? Aku diberi ujian yang seperti ini, kenapa</u>	
354	<u>keluargaku dibentuk seperti ini? Terus kenapa</u>	
355	<u>harus aku? Kenapa orang lain, kenapa orang lain</u>	
356	<u>berhak bahagia kenapa keluargaku enggak? Itu</u>	
357	<u>menjadi dialog di dalam diri sendiri gitu lho. Dan</u>	
358	<u>pemahaman agama kita memang diperlukan. Jadi</u>	
359	<u>Mbak punya satu pertanyaan yang menjawab itu</u>	
360	<u>diri Mbak sendiri. Ya seperti tadi, yang Mbak</u>	
361	<u>bilang ketika kenapa aku diberi ujian yang seperti</u>	
362	<u>ini sedangkan aku sudah taat? Jadi kenapa tidak</u>	
363	<u>sesuai, keluargaku juga tidak pernah</u>	
364	<u>meninggalkan sholat, keluargaku tu keluarga yang</u>	
365	<u>taat, tapi kenapa keluargaku yang harus mendapat</u>	
366	<u>ujian seperti ini? Lalu ada yang menjawab dalam</u>	
367	<u>diri Mbak sendiri, bukankah ujian itu diberikan</u>	
368	<u>kepada orang orang yang memang belajar? Yang</u>	
369	<u>mau belajar, diri Mbak sendiri yang menjawab.</u>	
370	<u>Berati kan ada pemahaman sudah ada pemahamn</u>	
371	<u>dalam diri Mbak tentang konsep agama tentang</u>	
372	<u>ujian itu seperti apa, memaknai hidup perjalanan</u>	
373	<u>itu seperti apa, dan ketika ujian itu datang itulah</u>	
374	<u>yang menjawab, pemahaman Mbak tentang agama</u>	
375	<u>itulah yang menjawab ketika Mbak diuji. Jadi</u>	
376	<u>memang sangat penting pemahaman agama</u>	
377	<u>terhadap setiap orang terutama pada setiap anak.</u>	
378	<u>Seandainya itu nggak ada coba bayangkan ketika</u>	
379	<u>Mbak tidak memiliki pemahaman agama yang</u>	
380	<u>seperti itu lalu Mbak diuji dan hal itu terjadi pada</u>	
381	<u>Mbak lalu apa yang akan terjadi? Mbak tidak</u>	
382	<u>punya ee tidak punya pengetahuan tentang agama</u>	
383	<u>terus Mbak mau kemana arahnya? Berati Mbak</u>	
384	<u>nggak ada yang mengarahkan, justru pemahaman</u>	
385	<u>agamalah yang membuat aku jadi balik lagi ketika</u>	
386	<u>aku marah dengan Tuhan, kenapa aku marah</u>	
387	<u>dengan penciptaku? Bukankah penciptaku itu</u>	
388	<u>lebih tau?</u>	
389	<b>Kayak yang lebih baik buat Mbak?</b>	
390	Nah kan Mbak belajar setiap orang itu, gino cara	
391	Mbak belajar, Mbak memperhatikan setiap temen	
392	temen gitu ya, Mbak memperhatikan temen-temen	

	<p>ee orang orang yang ada di sekitar Mbak, ee Allah itu bukannya tidak adil, Allah itu memberi ujian sesuai porsinya, porsinya sendiri sendiri, kalo Mbak dikasih porsi yang seperti ini berate Allah sudah tau daya ee daya tampung Mbak ya seperti ini makanya diberi porsi yang seperti ini. Kenapa orang lain tidak diberi porsi yang seoerti porsinya Mbak? Berati daya tampung mereka tu tidak seperti daya tampungnya Mbak gitu, mereka tidak diberi ujian seperti Mbak, mereka tu belum tentu sekuat Mbak menghadapi ujian yang seperti ini. Naah makanya aku masih tetep kuat. Misalnya orangtuaku tidak menanamkan agama, aku tidak disekolahkan di sekolah agama, aku tidak apa namanya dididik keras secara dengan agama ee mungkin aja, mungkin aja Mbak menyimpang seperti dorongannya yang ada dalam diri ee yang ingin lepas jilbab, aku ingin menarik perhatian orangtuaku dengan ikut pergaulan bebas, Mbak mungkin melakukan itu. Itu terfikir lho dek, terfikir iya, bukan sempat terfikir, terfikir. Bener bener yang pengen waktu itu, gitu.</p> <p><b>Waktu itu tu udah di Jogja tu Mbak?</b></p> <p>Udah</p> <p><b>Berati masa masa kuliah awal awal kuliah itu ya Mbak?</b></p> <p>Eeh udah pertengahan dek kayaknya itu, udah ada semester 6 lah itu. Seandainya Mbak tiidak punya pemahaman agama udah terjunlah, seperti orang – orang yang kayak kayak apa sih yang orang orang yang kalo di broken home? Bisa diliat kan kejadiannya</p> <p><b>Dulu gimana rencana Mbak untuk menghadapi kehidupan saat ini, ada perubahannya nggak Mbak sebelum sampai setelah peristiwa itu?</b></p> <p>Iya, Mbak ngalir aja sih, kita tu kalo Mbak terlalu berencana, dulu tu pernah berencana ee kek mana ya? Ee abis kuliah tapi dulu emang terpikirkan untuk S2 sih, dari S1 tu berencana masuk S2 tu udah, ee sebelum kakak meninggal dulu ee takbir kakak dirumah kalo misalnya Mbak bisa bantu bikin usaha kakak kan pengen punya usaha bikin kerupuk ee di toko kakak, ee terus kerja di Padang biar bisa jenguk mamah sama papah. Ya tapi kan itukan cuma impian gitu, nggak harus jadi tetap</p>	<p>Agama mempengaruhi perilaku informan. (R. W2. L 396-408)</p> <p>Ada keinginan pada informan untuk berperilaku menyimpang. Dengan tujuan mencari perhatian orang tua. (R. W2. L 408-414)</p> <p>Krisis yang di alami informan saat kuliah.(R. W2. L 419-424)</p>
--	---	--

	<p>439 ikut diikut gitu, enggak sama sekali. Ternyata      440 kejadian seperti itu ya berjalan seperti apa adanya.      441 Ee seperti apa yang Allah ee apa namanya      442 menghendaki. Ya kuliah kuliah aja dulu, awalnya      443 dulu Mbak niatnya habis kuliah S2 ini mau      444 langsung kerja di Padang, kerja dimanapunlah      445 kepakek ilmunya kerja biar bisa jenguk orangtua.      446 Walaupun orangtua sudah pisah sekalipun      447 orangtua sudah pisah tapi kan kondisi orangtuanya      448 <u>Mbak udah fine, mereka udah kayak sahabatan,</u>      449 <u>kayak temen</u></p> <p><b>Masih sering ngobrol? Kalo ketemu Kemaren lebaran juga ketemu?</b></p> <p>450 Iya iya, <u>papah itu papah sama mamah itu sekarang</u>      451 <u>ee kayak temen ee mamah masih sering dijenguk</u>      452 <u>sama papah, sekali seminggu itu masih suka</u>      453 <u>dijenguk, kadang kadang masih suka dikasih uang</u>      454 <u>jajan gitu kan, jadi kondisinya malah kayak</u>      455 <u>sahabatan.</u> Banyak orang nyuruh mereka itu      456 balikan tapi ee mamah mungkin masih belum      457 mau. Jadi rencana Mbak dulu kerja di Padang      458 sehabis kuliah tapi ee nggak tau tau ya ternyata      459 dapat suami orang Medan. Mbak juga nggak ee      460 Sekalipun Mbak nggak pernah berfikir juga Mbak      461 bakal dapat suami orang Medan,      462 <b>Tapi dulu ada rencana untuk nikah cepet gitu</b>      463 <b>nggak Mbak?</b></p> <p>464 Enggak, hehehe</p> <p><b>Hehe, nggak ada sama sekali juga gitu Mbak?</b></p> <p>465 Enggak. Enggak pernah, Mbak dulu kan kuliah,      466 kuliah- kerja. Tapi bener-bener nggak tau kenapa      467 ya begitu aja gitu lho, maksudnya kan Mbak sama      468 suami yang ini kan juga bukan orang yang udah      469 kenal atau gimana kan kita riwayatnya Cuma      470 Mbak bantu-bantu orang terus orangnya seneng      471 sama Mbak, Mbak dikenalin sama kakakknya,      472 kakakknya mau sama Mbak, Mbak mau sama dia      473 yaudah, gitu kan ceritanya. Kita yang ribet ribet      474 kan enggak sama sekali, jadi yaa rencana yaa      475 fleksibel, <u>Cuma ada pengaruh terhadap Mbak</u>      476 <u>dalam memilih jodoh basicnya.</u></p> <p><b>Itu gimana Mbak?</b></p> <p>477 Eee Mbak sama calon suami Mbak tukan kami      478 tidak pernah bertemu, cuma komunikasi lewat      479 sms, dikenalkan sama adeknya, distu Mbak ee      480 <u>Mbak apa ya ee seperti semacam semacam</u></p>	<p>Hubungan orang tua informan setelah perceraian. Mereka seperti sahabatan. (R. W2. L 448-449)</p> <p>Perceraian orang tua mempengaruhi informan dalam memilih pasangan. (R. W2. L 478-490)</p>
--	---	--

485	assesmen lah, dia, pribadinya seperti apa
486	pandangan kedepan seperti apa, konsep dalam
487	berumah tangga itu seperti apa, visi misi berumah
488	tangga, jadi Mbak assesmen di di dari percakapan
489	deengan dia dalam dialog, ya begitulah cara Mbak
490	ta'aruf sama dia. Sampai dia bener bener yang
491	yang datang ke Jogja bilang mau sama Mbak,
492	disitu Mbak bilang sama dia ee "uda kalo
493	misalnya dalam kondisi sekarang saya belum bisa
494	menjawab iya atau tidak lamaranmu tapi karna
495	kamu sudah datang kesini saya ingin pastikan ee
496	seandainya saya ee menjadi istrimu apakah kamu
497	bisa memenuhi syarat syarat yangsaya
498	sampaikan?" "apa syaratnya?" bilang gitu, terus
499	Mbak bilang syaratnya waktu itu ee Mbak kan
500	kuliah disini, izinkan Mbak untuk menyelesaikan
501	kuliah , berati kalodia minta nikah dalam waku
502	dekat kita berati LDR , apakah siap atau tidak?
503	Dia bilang siap, berati izinkan saya menyelesaikan
504	kuliah saya, "ee seandainya saya nanti sudah
505	menikah dengan kamu, apakah boleh saya
506	bekerja?" "boleh kamu bekerja, karena ilmumu
507	memang sudah diperlukan, sangat sangat
508	diperlukan orang lain, saya yang berdosa kalo
509	ngelarang kamu kerja".
510	<b>Ee berati terbuka gitu ya Mbak sama cewek? E</b>
511	<b>jadi enggak kan kadang ada cowok yang kek</b>
512	<b>tradisional banget, cewek ya dirumah ngurusin</b>
513	<b>dirumah apa apa</b>
514	Malah dia orang yang pikirannya terbuka, "ketika
515	aku menahanmu tidak bekerja sedangkan di dalam
516	dirimu itu ada ilmu ilmu yang diperlukan orang
517	lain, kamu dibutuhkan orang lain saya yang kena
518	dosanya" kata dia gitu, yaudah .
519	<b>Agamanya juga bagus ya Mbak?</b>
520	insyaAllah baik, <u>kalo masalah agama dan</u>
521	<u>kepribadian itu udah Mbak assesmen dari awal,</u>
522	<u>dari dari sebelum ketemu itu udah ada percakapan</u>
523	<u>, Mbak ukur sejauh mana pemahaman agama dia,</u>
524	<u>apakah sama kayak Mbak apakah enggak gitu</u>
525	<u>Iho, itu udah dari awal. Nah terus apalagi Mbak</u>
526	<u>bilang Mbak uah ceritain masalah orangtua Mbak</u>
527	<u>sama dia, terus Mbak bilang "uda, orangtuaku</u>
528	<u>seperti ini kondisinya, saya hidup dari keluarga</u>
529	<u>yang broken home" ternyata dia kan juga broken</u>
530	<u>home, nah itu dengan orangtuanya broken home</u>

	<p>berati sedikit banyaknya ee perjalanan perkawinan orangtua itu mempengaruhi pola pikir saya terhadap perkawinan. "Jadi nanti semisalnya nanti ee terjadi terhadap kita ee apapun itu ee dalam kodrat kita nanti kalo jadi aku menikah sama kamu saya ingin segala sesuatunya dikomunikasikan dengan baik dan ada keterbukaan diantara kita". "Ee separah parah apapun itu kalo misalnya ternyata kamu menyukai wanita lain selain saya nanti sebagai istrimu tolong jujurlah sama saya jangan bermain belakang, jujur aja, karena saya lebih suka kejujuran walaupun itu pahit, maka kita akan mendiskusikan jln yang terbaik itu seperti apa", "enggak, enggak seperti itu, saya dalam menjalani kehidupan saya prinsip saya istri saya cuma satu, nggak da yang lain, dan saya terima baik burukmu". Nah terus apa lagi ya yang Mbak bilang? Oiya Mbak bilang sama dia "<u>orangtuaku itu memang bukan orangtua terbaik, ibu bapakku bercerai tapi bukan berati ee mereka ee orangtua yang buruk, enggak, mereka buruk hanya dalam masalah hubungan suami istri dalam ikatan suami istri, tpi mereka bukanlah orangtua yang buruk terhadap anak-anaknya, jadi jangan pernah menyalahkan orangtuaku, menghina orangtuaku atas kesalahan kesalahanku atas kekurangan kekuranganku, jangan pernah menghina orangtuku</u>". Paham maksudnya?</p> <p>Jadi kalo misalnya Mbak salah lalu "nggak pernah diajarin sama orangtuamu" apa apa "oh dalam keluargamu seperti itu", jangan pernah seperti itu, Mbak bilang " mereka adalah orangtuaku, aku dibesarkan oleh mereka, aku dibentuk seperti ini oleh mereka, seperti itu, nggak masalah nanti terhadapku, terhadap kekurangku jangan pernah menyalahkan orangtuaku, jangan pernah merendahlan orangtuaku, hargai. Jadi ee ya sedikit berhati hati . <u>Jadikan ee ada apa ya? Ada pengaruhnya perceraian orangtua itu dalam cara Mbak memilih pasangan itu ada.</u></p> <p><b>Ada ketakutan nggak Mbak ketika untuk berkeluarga gitu?</b></p> <p>Eemm awalnya ada, ada. <u>Kenapa Mbak sangat berhati hati? karena ketakutan itu karna</u></p>	<p>Dengan keluarganya yang broken home, mempengaruhi pola pikir informan terhadap perkawinan. (R. W2. L 531-532)</p> <p>Ada keinginan untuk membangun hubungan dan keluarga yang lebih harmonis dengan pasangan. (R. W2. L 533-538)</p> <p>Rara merasa orang tuanya itu buruk dalam masalah hubungan suami istri, tetapi bukanlah orang tua yang buruk terhadap anak-anaknya. (R. W2. L 550-559)</p> <p>Jadi ada pengaruhnya perceraian orang tua dengan cara informan memilih pasangan. (R. W2. 570-572)</p>
--	---	---

577	<u>kecemasan itulah yang membuat Mbak benci terhadap lelaki ini, gitu.</u>	Karena ketakutan dan kecemasan yang di alami informan membuat informan benci terhadap laki-laki (R. W2. L 575-578)
578	<u>Memberikan syarat itukan bentuk kehati hatian Mbak juga terhadap diri orang itu.</u>	
579	<u>Mbak Mbak selidiki, Mbak liat keluarganya seperti apa dari adeknya juga terus Mbak cek sosial medianya, facebooknya seperti apa, postingan postingan dia, siapa temen temennya Mbak cek semuanya, terus ee dia kan punya keluarga dirumah ee yang satu kampung sama papanya Mbak, Mbak minta tolong sama papa untuk keluarganya apakah keluarganya baik baik apa gimana, berarti itukan udah ada hal yang Mbak lakukan, enggak Mbak yang pilih kucing dalam karung kan enggak, gitu caranya.</u>	Kehatian hatian yang dilakukan informan untuk memilih pasangan dengan cara memberikan syarat dan menggali lebih dalam mengenai pasangan. (R. W2. L 579-589)
580	<b>Oiya Mbak, sebelum sama suami Mbak ini ada nggak sih Mbak laki-laki lain yang mau ngelamar Mbak?</b>	
581	Yang ndeketin ada, tapi kalo lamar belum. Kalo yang ngelamar atau serius itu baru ini tapi kalo yang sekedar mendekati Mbak dengan yang udah deket itu ada, walaupun nggak ngak maksudnya Mbak kan punya prinsip sendiri Mbak nggak mau pacaran, dari kecil dari remaja belum pernah pacaran , nggak pernah pacaran tapi temen laki-laki banyak ee <u>agak cenderung tomboy</u> gitu sih Mbak dulu	
582	<b>Hehe, waktu SMA tu Mbak? Waktu kuliah udah enggak?</b>	Informan merasa cenderung tomboy saat anak-anak. (R. W2. L 601-602)
583	Ee dari jaman masih SD udah agak keliatan tomboynya sih memang, temen laki sih banyak cuman kalo yang ee Mbak entah yang mereka ee <u>kata orang sih mba yang kurang peka ya sama perasaan laki gitu</u> Aku juga nggak tau sih dek, katanya sih ada yang suka sama Mbak. Cuma Mbak nggak ngerasa dia suka sama Mbak, cuma Mbak anggap temen aja semua kan, dan Mbak nggak pernah berfikiran yang punya pacar, jalan sama cowok seperti yang dilakukan temen-temen Mbak itu jaman jaman abg itu nggak pernah. Kalopun ada kita main main bareng, main breng ya rame-rame enggak berdua dua gitu enggak aneh aneh. Terus sampe kuliah S1 itu nggak ada yang ndeketin Mbak	Kata orang lain informan kurang peka terhadap perasaan laki-laki (R. W2. L 608)
584	<b>Temen ini juga nggak ada Mbak? Satu prodi gitu</b>	
585	Ada sih ada, kata orang ya, karena gini ya, Mbak	
586		
587		
588		
589		
590		
591		
592		
593		
594		
595		
596		
597		
598		
599		
600		
601		
602		
603		
604		
605		
606		
607		
608		
609		
610		
611		
612		
613		
614		
615		
616		
617		
618		
619		
620		
621		
622		

623	kan	
624	<b>Apalagi sama orang orang psikologi gitu</b>	
625	<b>Mbak, kan banyak orang tu peka (40'22)</b>	
626	Kata-kata temenku ya, kata temenku ada yang	
627	suka ngelirik aku, suka ngelirik aku lama gitu kan,	
628	suka nanyain aku juga, tapi kok aku nggak	
629	ngerasa. Katanya aku nggak peka, ya kali ya, jadi	
630	Mbak nggak merasa. Nggak merasa kalo dideketin	
631	sama temen ee sampe kuliah S2, sampe kuliah S2	
632	itu ada 1 yang ma deketin Mbak tapi Mbak bilang	
633	“kamu kalo mau dekat aku jelasakn dulu	
634	tujuanmu, kalo cuma untuk senang pengen deket	
635	aja dengan tanda kutip pacaran, maaf saya bukan	
636	orang yang pacaran, seumur umur saya nggak	
637	pacaran dan nggak mau pacaran, yaa, kalo kamu	
638	berani, saya ngajak nikah, saya minta diajak	
639	nikah, jadi kalo kamu dekati saya, kamu punya	
640	tujuan dan kita tentukan tujuan kita itu kemana,	
641	jadi jelas gitu lho, kita dekat itu dengan alasan	
642	yang jelas, saya pengen kenal kamu karena saya	
643	dalam rangka ingin mencari pasangan hidup,	
644	udah, jelas kan? Bukannya pacaran “. Nah	
645	ternyata dia nggak berani_.	
646	<b>Langsung mau nolak gituya Mbak dianya?</b>	
647	Hmm?	
648	<b>Langsung nolak gitu ya? Nggak berani</b>	
649	Emm maksudnya dia mundur, em maksudnya dia	
650	bilang” saya belum bisa, kalo arahnya kesana saya	
651	belum bisa, kalo misalnya kearah serius gitu	
652	langsung saya belum bisa”. Yasudah saya tolak.	
653	“nah kalo misalnya kamu ngga bisa, kita cuma	
654	teman, nggak lebih dari itu, jadi kalo misalnya	
655	kamu ngajak kearah serius ayok, kenalin saya, aku	
656	kenalin kamu”. Tapi ternyata enggak yaudah	
657	selesai. begitu.	
658	<b>Waktu itu belum ada sempat kenal lebih dalam</b>	
659	<b>gitu nggak ada ya Mbak?</b>	
660	Enggak, belum ada yang sampai dekat gitu endak.	
661	Justru sama suami yang sekarang itu dia yang	
662	sampe ngajak mba duluan	
663	<b>Kenapa?</b>	
664	Justru sama suami yang sekarang dia yang ngajak	
665	Mbak duluan. Jadi sama suami yang sekarang itu	
666	ee dulu Mbak kan cuma smsan ee smsan aja ee	
667	baru berapa hari ya? Itu sms itu apa isinya ya kan,	
668	misalnya “ kamu kuliahnya apa? “ :jurusan	

669	psikologi” “ambil disiplin apa?” “dulu S1nya
670	gimana?” “ikut organisasi apa? Terus bagaimana
671	dengan organisasimu” “terus bagaimana dengan
672	kuliahmu? ” “ oh gitu ya ? Terus perencanaan
673	kedepannya kek gaimana?” Baru sampe sana.
674	<b>Udah serius gitu ya pertanyaannya?</b>
675	Pertanyannya ya gitu gitu aja, sampe Mbak
676	diskusi apa apa segala macem, itu baru hari
677	kelima, hari keempat atau kelima ya masak dia
678	tanya “deh, kamu serius enggak sama saya?”
679	langsung dia tanya kayak gitu. Haduh, serius apa
680	ini ya “serius apa ya maksudnya?” “ee kalo kamu
681	tidak serius sama saya berati sya tidak perlu ambil
682	hati, saya tidak perlu berfikiran panjang” , “ ini
683	arahnya kmana dulu ni? Kalo misalnya kamu
684	bicarakan arah pernikahan tidak dengan sms,
685	hubungi saya” , Mbak bilang gitu. “iya” katanya
686	<b>Terus langsung dateng ke Jogja gitu?</b>
687	Enggak, telfon, maksudnya Mbak telfon, waktu
688	itu kami nggak telfonan cuma smsan aja “telfon
689	saya karena ada banyak hal yang harus kita
690	bicarakan, kamu tidak tau kondisi saya seperti apa
691	disini dan aku jug nggk tu kondisimu seperti apa ,
692	banyak hal, sebelum saya mengiyakan, dan kita
693	prosesnya akan seperti apa? Apakah kita akan
694	pacaran? Saya nggak mau” , gitukan, yaudah
695	malamnya ditelfon, perbicaraan langsung ke intinya
696	<b>Waaaw hehe</b>
697	Jadi Mbak bilang, “kalo kamu ingin menikah,
698	sayamasih semester 1, kuliah saya masih ada
699	berjalan 2 taun setengah lagi itu paling cepat, kalo
700	kamu mau ngajak nikah sekarang berati kamu
701	harus siap LDR, kondisi orangtua saya seperti gini
702	gini gini “ panjaaang yang Mbak sampein ke dia
703	itu panjang gitu kan, akhirnya dia minta waktu
704	buat istikhoro. 10 hari setelah itu baru Mbak
705	hubungan lagi. “Gimana?” bilangnya “iya saya
706	tetep mau, saya siap” , yaudah
707	<b>Terus gimana? Langsung dateng?</b>
708	Enggak, itu setelah 6 bulan, setelah itu langsung
709	dateng. Jadi sebelum 6 bulan itu dari situlah kami
710	saling mendekati, pengenalan lebih dalam itu
711	disitu. Dia kesini cuma buat liat fisik Mbak gitu,
712	maksudnya memenuhi syarat. Aku udah ketemu
713	dia secara fisik dan dia ketemu aku secara fisik,
714	kita udah liat tatap muka udah, gitu. Istilahnya

715	kalo cadaran kan di buka dulu, nah kalo Mbak juga gitu, jadi dia liat fisik Mbak yaudah selesai. Pulang dari sini orangtuanya langsung ngelamar ke rumah, kita nentuin tanggal langsung	
716		
717		
718		
719	<b>Oo jadi dari Medan ke Padang gitu Mbak?</b>	
720		
721		
722		
723		
724		
725		
726		
727	<b>Hehe, jarak antara lamaran sama nikah berapa bulan?</b>	
728		
729		
730		
731		
732		
733		
734		
735		
736		
737		
738		
739	<b>Juga?</b>	
740	<u>Broken home, iya jadi ee orangtua suami juga pisah</u>	
741		
742	<b>Ooh</b>	
743		
744		
745		
746		
747	<b>Anak pertama dia Mbak?</b>	
748		
749		
750	<b>Waah hehe takdir</b>	
751		
752		
753		
754	<b>Waaah iya Mbak?</b>	
755	Iyaa, ada tuh fotonya, kami mirip katanya	
756	<b>Waaaaw, mungkin karna itu juga ya mba, ee</b>	
757	<b>latar belakang yang sama buat lebih cocok gitu ya Mbak?</b>	
758	Ee mungkin yah, dan paham pahamnya kita sama	
759	<b>Iya</b>	
760		

761	Kek gitu gitulah, <u>terus sekarang tu kondisi keluarga alhamdulillah sudah stabil, banyak yang yuruh orangtua Mbak balikan lagi</u>	Kondisi keluarga sudah stabil setelah 3-4 tahun bercerai. (R. W2. L 761-763)
762	<b>Lebaran kemaren?</b>	
763	Lebaran Mbak disini	
764	<b>Iya? Suaminya Mbak kesini nggak?</b>	
765	Enggak,	
766	<b>Enggak dateng kesini?</b>	
767	Enggak, dia tu di Medan Mbak disini	
768	<b>Hehe kenapa nggak kesini Mbak?</b>	
769	Mmm adeknya tu mau nikah kan habis lebaran	
770	kemaren jadi kalo misalnya nggak bolak balik kan kita hemat biaya, biasalah keluarga baru , hemat biaya, ngirit ngiritlah ya.	
771	<b>Disana tinggal sama siapa Mbak?</b>	Suami? Kalo sekarang sendiri. Kalo kemaren sih biasany sama ibunya cuma ibunya kemaren ikut ke Jakarta habis nikahan adeknya, habis nikahan adeknya ibunya makah buka warung di Jakarta, warung lontong medan gitu. Hasilnya lumayan jadi ibunya males balik ke Medan gitu.
772	Hehehehe	
773	Jadi suamiku sendirian disana, ini malah Mbak usahakan supaya cepat selesai	
774	<b>Terus Mbak juga mau langsung ke Medan?</b>	
775	He'eh, jadi diusahakanlah gimana caranya supaya bisa cepet selesai.	
776	<b>Medannya dimana sih Mbak?</b>	
777	Di Kualanamu	
778	<b>Itu kota atau ?</b>	
779	Di Kualanamu itu satu jam dari kotanya dari Serdak.	
780	<b>Mbak, Mbak merasa nggak sih Mbak kalo misalkan ada perasaan trauma saat benar benar terpuruk gitu, ketakutannya tu apa aja sih Mbak yang muncul?</b>	
781	Ketakutan, apa ya? Ada, masih ada, jadi ee secara tidak sadar kadang-kadang trauma itu memang muncul, misalkan Mbak sedang dalam kondisi stress kayak gitu ya, misalkan lagi banyak beban, padahal karena mungkin prosesku sama suamiku yang singkat ya, prosesku sama suamiku yang singkat ee jadii ee dan ada rasa ketidak percayaan itu ada, kadang ee minder gitu ada, kalo misalnya Mbak lagi stress, Mbak nggak bisa berbagi sama suami, Mbak lagi panik, dalam percakapan itu	

807	kadang kadang Mbak putus asa terus bilang sama suami “adek udah nggak bisa, adek rasanya udah udah ee enggak bisa” misalnya kayak gini “adek udah nggak bisa nyelesaian kuliah, adek pusing, adek capek, kloa uda kecewa silahkan tinggalin adek, uda cari perempuan lain”	
813	<b>Mbak bilang gitu Mbak?</b>	
814 815 816 817 818 819 820 821 822 823 824	Iya, itu dua kali. Itu pertama waktu Mbak stress disini kuliah itu Mbak kayak gitu, karena dalam pikiranku kalo aku tu nggak bisa nyelesaian kuliahku atau mungkin agak lama dan dia nggak sabar menunggu, aku kasian sama dia dan aku tidak bisa memenuhi keinginannya dia sebagai istrinya, nggak bsa mendukung dia, nggak bisa memenuhi tugas sebagai istri, kalo misalnya dia mau cari yang lain silahkan, itu pikiran Mbak langsung kayak gitu. Itu waktu stress banyak tugas kuliah, terus satu lagi	
825	<b>Itu dket deket ini atau udah lama Mbak?</b>	
826	Waktu awal awal nikah	
827	<b>Ooh masih awal awal</b>	
828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845 846 847 848 849	Awal nikah, terus pernah juga kayak gini, ee kapan ya? Ee waktu itu Mbak baru batang ke medan, kan Mbak pernah datang ke Medan bulan april ya, bulan april, disana kondisinya Mbak nggak nyaman karena suhunya disana kan panas, terus kami tinggal dirumah itu panas terus Mbak udah kondisinya kan dari jogja kan udah full stress gitu ya, capek kan habis ujian, Mbak kan pengennya pulang istirahat, tapi ternyata nyampe disana tu suhunya panas Mbak nggak nyaman karena Mbak nggak bisa kena panas , panas kipas angin nggak bisa ndinginin badan tapi dia nyaman aja tidur gitu kan, Mbak nggak bisa tidur, 3 malam nggak bisa tidur, udah 3 malam nggak bisa tidur Mbak cuma duduk di depan kipas sambil buka laptop gitu kan, buka laptop nonton apa kek nggak bisa merem Mbak, akhirnya stress, stress tu nangis Mbak kan semalam itu nangis terus dia bangun, “kenapa dek?” katanya “adek nggak bisa tidur, adek nggak bisa istirahat, adek pengen pulang”, “pulang kemana?” katanya” “adek pengen pulang ke Jogja, pengen pulang sekarang”	
850	<b>Pulang ke Padang apa Jogja?</b>	
851 852	Ke jogja, “adek nggak bisa istirahat, adek nggak bisa, adek udah 3 malem nggak bisa tidur, panas	

853	sumpek” gitu lho, jalanan berisik, jalanannya tu kayak kita di Jakarta gitu lho dek, ada macet macetnya terus orang ngomong keras keras	
854		
855		
856	<b>Ya Allah Mbak, kok ngerie disana</b>	
857	Maksudnya yang soalnya Mbak kan nggak bisa	
858	dikerasin, Mbak kan udah kebiasa tinggal 8 taun	
859	di Jogja, di Jogja kan orang ngomongnya lembut	
860	gitu ya, disana kan orang orang kan kaget Mbak	
861	kan. Jadi hari pertama diajak jalan sama uda, hari	
862	kedua diajak jalan jadi kan kaget Mbak, liat orang	
863	berantem	
864	<b>Dijalan itu Mbak?</b>	
865	Di jalan,, antara pemilik warung depan sama	
866	warung samping berantem ibuk ibuk jadi mereka	
867	cekcok gitu mereka pada diliatin. Bayangan Mbak	
868	kehidupan disitu sangat keras, jadi malam itu full	
869	stress Mbak, full stress kan, sekitar jam 2 atau jam	
870	1 gitu Mbak nggak bisa tidur, udah sepertiga	
871	malem badan Mbak nggak enak semua, Mbak	
872	bilang “da, adek mau pulang, adek pengen pulang	
873	ke Jogja, adek nggak mau tinggal di Medan, kalo	
874	misalnya uda mau ninggalin adek, kalo uda mau	
875	marah silahkan marah, pokoknya adek nggak mau	
876	tinggal disini” Mbak bilang gitu kan, “kamu	
877	kenapa sih sebenarnya?” “aku nggak bisa tinggal	
878	disini, disini tu panas adek nggak bisa istirahat,	
879	adek tu capek, adek capek cuma pengen istirahat,	
880	nyampe sini panas” , “ini gara gara dijalan tadi	
881	ya?” kata Uda, Mbak diem kan “dengerin orang	
882	berantem tadi ya?” diem aja Mbak, “kan ada Uda”	
883	katanya gitu, “gini aja deh, Uda kalo mau marah	
884	ya marah aja, kalo mau benci adek benci aja , kalo	
885	mau ninggalin adek tinggalin aja. Berarti secara	
886	tidak sadar mbak itu ya bilang sama uda, dan	
887	mbak itu sudah kena marah karna itu.	
888	<b>Langsung berfikiran ke sana gitu ya mbak kalo</b>	
889	<b>marah? Padahal kalo orang marah ya marah</b>	
890	<b>gitu ya mbak..Trus kenapa itu membuat mbak</b>	
891	<b>berfikir kalo dia itu bakal milih cewek lain?</b>	
892	Nggak, nggak ada pokoknya bilang begitu. Mbak	
893	nggak berfikiran kalo misalnya dia bakal milih	
894	wanita lain, nggak <u>cuma yang mbak fikirkan ee</u>	
895	<u>dia mencari sosok wanita yang lebih nyaman</u>	
896	buatnya seperti bapak mbak. Nah jadi seperti	
897	<u>Papah, Papah meninggalkan Mamah untuk</u>	
898	<u>mendapat wanita yang lebih nyaman pastinya, jadi</u>	

Ayah informan menikah dengan wanita lain (R. W2. L 894-898)

899	<u>otomatis, eee itulah yang tertanam didalam ini kali ya dek ya</u>	
900		
901	<b>Iyaa</b>	
902	Jadi ketika Mbak panik, Mbak cekcok sama suami terus Mbak bilang “udah cari aja yang lain, tinggalin aja adek tinggalin aja nggak papa” gitu loh “saya siap ditinggalin”	
903		
904		
905		
906	<b>Sampe siap gitu Mbak? bilang siap ditinggalin gitu?</b>	
907		
908	Maksudnya bukan siap, tapi “ saya nggak papa kok ditinggalin, kalo mau tinggalin tinggalin aja, saya nggak sanggup tinggal disini, saya capek, saya lelah” . Itu dua kali terucap. Berati memang masih ada, maksudnya mempengaruhi, pengaruh itu.	
909		
910		
911		
912		
913		
914	<b>Tapi sekarang udah ngggak pernah lagi?</b>	
915	Ee itukan baru jalan pernikahanku baru 3 bulan,	
916	<b>Oh baru 3 bulan Mbak?</b>	
917	Baru 3 bulan dek	
918	<b>Berati sekarang udah berapa taun Mbak sekarang?</b>	
919		
920	Ini baru mau masuk 8 bulan, kita menikah	
921	Desember kemaren. Kita usia pernikahan 3 bulan	
922	ya maksudnya, usia pernikahan 3 bulan kan masih	
923	masa perkenalan ya, kami kan juga enggak yang	
924	bareng gitu kan enggak,	
925	Kita nggak pernah yang	
926	<b>Jarang ketemu juga</b>	
927	He'e, habis nikah baru ketemu seminggu habis	
928	nikah. Habis itu baru Mbak ketemu lagi, jadi	
929	Mbak yang ketemu sama dia itu belum sampe 10	
930	hari. Jadi yang itungannya ya normalnya itu 10	
931	hari pernikahan ya jadi tersebutlah yang itu, jadi	
932	ya masa masa penyesuaian banget. Tapi sekarang	
933	Mbak udah biasa aja, jadi kan dia sering kali	
934	bilang kan “apapun kondisiku nanti aku nggak	
935	akan ninggalin kamu” dan Mbak percaya , pola	
936	pikirnya dia seperti itu karena dia orang yang	
937	sangat sangat bertanggung jawab dengan ibunya,	
938	dia tau gimana ibunya ditinggalkan oleh bapaknya	
939	“kamu tu perempuan dan tidak layak ditinggalkan,	
940	wanita itu seharusnya dilindungi bukan	
941	dicampakkan”	
942	<b>Tapi juga sebenarnya mas juga belajar ya dari</b>	
943	<b>keluarganya yang gimana</b>	
944	Dia pasti belajar, dia belajar dan Mbak juga kan	

945 946 947 948 949	belajar, memang terkadang juga kan muncul bagaimana traumanya itu ibu ditinggalkan bapak itu pasti ada	
950 951	<b>Terus gimana sekarang Mbak memandang diri Mbak saat ini?</b>	
952 953 954 955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965 966	<p><u>Sekarang ini Mbak memandang diri Mbak emm dalam kondisi cukup nyaman. Ee kalo diingat ingat yang dulu sih setelah apa yang dilalui itu Mbak menilai diri Mbak tu anak yang cukup kuat, cukup kuat untuk menghadapi cobaanNya, mulai dari rentetan masalah orangtua, sampe kakak meninggal, sampe berani memutuskan untuk menikah itu orang yang cukup kuat. Dan kuatnya Mbak itu bukan berarti karna diri Mbak sendiri, tidak. Mbak kuat karna memang dari ujian itu karna ujian yang memang diperuntukkan untukku itu yang membuatku kuat, kalo misalnya aku nggak diuji seperti itu aku nggak bisa bilang diriku kuat. Aku mungkin aku nggak tau semampu apasih diriku, tapi setelah apa yang dilalui baru Mbak bisa bilang Mbak alhamdulillah cukup kuat untuk menghadapi apa yang oang lain bisa hadapi.</u></p>	Informan merasa menjadi pribadi yang lebih kuat karena ujian yang di berikan. (R. W2. L 950-966)
967 968 969 970 971 972 973 974 975 976 977	<p><b>Ada rasa bangga gitu Mbak</b></p> <p><u>Ada rasa bangga, ada rasa bangganya, dan untuk kedepannya ee untuk kedepannya Mbak juga merasa ee apa yang aku alami itu tidak hanya untuk membuat diriku kuat dan aku juga bisa membuat oranglain kuat dengan apa yang aku alami, gimana caranya? Dengan profesiku sekarang, lepas dari profesi pun nggak papa. Misalnya Mbak punya orang-orang disekitar Mbak yng mengalami hal yang sama Mbak akan membagi pengalaman.</u></p>	Pandangan untuk kedepan informan ingin membantu orang lain yang mempunyai masalah yang sama dan berbagi pengalaman. (R. W2. L 968-977)
978 979 980 981 982 983 984 985 986 987 988 989 990	<p><b>Ada Mbak temennya?</b></p> <p>Ada, pernah Mbak bilang, sama orang, dia bilang benar, apa yang kamu pikirkan benar, “kok kamu tau isi pikiranku?” “karena aku mengalami apa yang kamu pikirkan, aku bilang kayak gini ke kamu agar kamu tidak memilih jalan yang salah , karena jalan yang kamu pilih itu untuk dirimu sendiri, dan tidak akan mengembalikan kondisi orangtuamu, kamu hanya akan merusak dirimu sendiri ” . Gitu cara Mbak bilang . Ya Mbak rasa kita kuat memang karna diuji itu lah dek, jika kita tidak diuj seperti itu kita nggak tau seberapa kuatnya kita itu kita nggak tau dan setiap kita itu</p>	

991	punya porsinya masing-masing. Ujian yang Mbak alami belum tentu bisa kamu jalani dan belum tentu orang-orang lain juga bisa jalani. Dan apa yang kamu alami juga belum tentu Mbak alami.	
992	<b>Terus tdi kan katanya ada beberapa yang ceritake Mbak gitu kan, itu pasti apa ya mereka untuk melewati peristiwa itu beda beda itu Mbak, nah itu gimana Mbak?</b>	
993	Kalo yang Mbak teMbak itu ya dek, ee diri orang itu sendiri. Apapun bentuk ujian , apapun bentuk	
994	ujian, apapun yang mereka alami, bentuknya seperti apa, apakah itu orangtua yang berpisah, kehilangan saudara atau kehilangan pacar, intinya itu	
995	<u>Mbak sampaikan kepada mereka jangan lepas kontrol.kita tu harus bisa menguasai diri kita</u>	
996	<u>sendiri kamu harus bisa menguasai dirimu sendiri, apapun bentuknya, apapun bentuk ujian kita</u>	
997	<u>jangan pernah lepas kontrol, sadar, harus sadar. Apapun yang mau dipilih, jalan seperti apa yang</u>	
998	<u>mau dipilih kita harus sadar dengan kesadaran,, itu yang Mbak bilang.</u>	
999	<b>Kebanyakan kayak gitu?</b>	
1000	He'eh ,karna dalam kasus Mbak kan Mbak kan mama itu gak kerja, karena faktor kekurangan misalnya ni ya, mama tu kekurangannya apa sih ya? <u>Mama itu karna satu dari lain lain hal</u>	
1001	<u>kekurangan yang ada dalam diri Mamah sebagai seorang istri, sebagai seorang yang tidak di dapat</u>	
1002	<u>oleh papah, papah pengen mamah itu orangnya bisa gaul sama temen-temen pegawai yang lain,</u>	
1003	<u>atau mungkin papah pengen mamah ini eksis atau dandan seperti temen-temen pegawai yang sering</u>	
1004	<u>dilihat setiap harinya tapi pada nyatanya mamah malah seperti ibu rumah tangga sekali, gitu lho.</u>	
1005	<u>Jadi papah berpaling kepada wanita lain yang sesuai dengan kriterianya. Yang sesuai kriterianya otomatis kan ada itulah salah satu alasan kenapa</u>	
1006	<u>papah meninggalkan mamah . Itulah yang membuat Mbak trauma.</u>	
1007	<b>Dalam keadaan tertentu gitu ya Mbak?</b>	
1008	He'eh dalam keadaan Mbak lagi ada tekanan-tekanan atau tertekan. Seperti tadi Mbak cerita yang bilang sama suami udah dua kali dan Mbak	
1009	udah diingatkan. Ya itulah bentuk-bentuk ketakutan trauma gitu.	
1010	<b>Kalo dari pengalaman..</b>	
1011		
1012		
1013		
1014		
1015		
1016		
1017		
1018		
1019		
1020		
1021		
1022		
1023		
1024		
1025		
1026		
1027		
1028		
1029		
1030	<b>Dalam keadaan tertentu gitu ya Mbak?</b>	
1031	He'eh dalam keadaan Mbak lagi ada tekanan-	
1032	tekanan atau tertekan. Seperti tadi Mbak cerita	
1033	yang bilang sama suami udah dua kali dan Mbak	
1034	udah diingatkan. Ya itulah bentuk-bentuk	
1035	ketakutan trauma gitu.	
1036	<b>Kalo dari pengalaman..</b>	

1037	<p>Mbak ini takut ditinggalkan, Mbak ini kan punya suami, Mbak takut ditinggalin kalo Mbak nggak sesuai kriterianya dia . Mbak kan menikah tanpa mengenal, tanpa ada proses pacaran yang ataupun ta'aruf yang kita bisa ketemu kapan kita mau gitu kan. Aku takut dia menemukan celah yang tidak bisa diterima dalam diri dia. Tapi itu tidak menjadi pikiran, kenapa? Karena dalam perjalanan sekarang Mbak tau usia pernikahan masih sangat muda, kami juga masih sama sama belajar gitu lho, dalam proses itu Mbak mengenali suami Mbak bukan orang yang seperti itu, dia sangat sangat menerima kekurangan Mbak, Mbak tidak seperti wanita ideal yang bisa masak yang bisa melayani suami seperti yang lain, maksudnya dalam kebutuhan biologis dia tidak menuntut karena jarak kami jauh gitu ya, seharusnya pengantin muda yang terus ketemu enggak, dia nggak menuntut Mbak untuk "kamu berhenti kuliah aja dek, pulang sayaa butuh kamu" gitu enggak. Dia memberi kebebasan dan mendukung apa yang menjadi pilihan Mbak. Jadi sayangnya itu muncul, sehingga trauma Mbak yang tadi itu menjaditidak berarti, tercover dengan sikapnya dia yang seperti itu, dia memberi kepercayaan penuh terhadap Mbak. Nggak ada awal awal yang baru dua bulan tiga bulan pertama pernikahan yang berantem kayak gitu tu enggak.</p>
1065	<b>Ya kalo dari Mbaknya nggak ada ini ya Mbak?</b>
1066	<b>Misalkan kayak yaitu sebaliknya kayak Mbak melihat kekurangannya suami terus ingin meninggalkan?</b>
1067	Oiya ya? Mikirnya kayak gitu ya emmm
1068	<b>Itu malah nggak terbesit ya Mbak?</b>
1069	Eee meninggalkan dia karena kekurangannya dia?
1070	<u>Enggak. Setiap orang itu kalo buat Mbak setiap orang itu punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing, ee kenapa Mbak harus meninggalkan dia? Apa kekurangannya dia?</u>
1071	<u>Apakah secara fisically dia kurang tampan , dia memang kurang tampan, secara fisically memang</u>
1072	<u>tidak tampan, tapi apakah itu menjadi alasan</u>
1073	<u>Mbak harus meninggalkan dia? Sedangkan dia</u>
1074	<u>juga punya alasan yang lebih besar untuk bisa</u>
1075	<u>meninggalkan Mbak, masa istri nggak bisa</u>
1076	<u>masak? Masa istri tidak bisa menunaikan</u>
1077	
1078	
1079	
1080	
1081	
1082	Informan lebih bisa menerima kekurangan dan kelebihan dari orang lain. (R. W2. L 1079-1097)

1083	<p><u>kewajibannya sebagai istri? Sedangkan Mbak adalah haknya dia, dari ujung kaki sampe ujung kepala Mbak udah haknya dia, bahkan dia tidak pernah berfikiran untuk meninggalkan Mbak, lalu kenapa saya harus meninggalkan dia dengan kekurangan-kekurangannya? Nggak masuk akal, bukan alasan meninggalkan dia. Karena Mbak juga punya kekurangan</u></p>	
1084		
1085		
1086		
1087		
1088		
1089		
1090		
1091	<b>Terus Mbak gimana memandang kekurangan diri sendiri?</b>	
1092		
1093		
1094		
1095		
1096		
1097	<b>Sekarang enjoy sih ya Mbak ya?</b>	
1098	Walaupun ada dia? Jadilah seperti apa ya? <u>Kayak dapet sahabat baru, soalnya apa apa kan dipendam sendiri, apa apa ditanggung sendiri, kadang-kadang kita kan nggak bisa cerita sama temen ya, hal-hal yang nggak bisa diceritain sama orang-orang terdekat sekarang sama suami kita nggak bisa nutupin, segala sesuatu harus diceritain, baik buruknya bahagia sedihnya ceritain aja semuanya karena dia berhak tau. Jadi kayak ada yang bantu.</u>	
1099		
1100		
1101		
1102		
1103		
1104		
1105		
1106		
1107	<b>Terimakasih ya mbak waktunya..</b>	

## Verbatim wawancara Significant other informan 1

Nama : Dana  
 Usia : 30  
 Jenis kelamin : laki-laki  
 Tanggal wawancara : 5 Mei 2017  
 Waktu :  
 Lokasi wawancara : Via mobile  
 Tujuan wawancara : Mengetahui latar belakang masalah keluarga, penyebab perceraian dan apa yang subjek rasakan.  
 Wawancara ke : 1  
 Keterangan : pertanyaan = dicetak tebal  
 Jawaban = cetak biasa

No	Transkip Verbatim	Keterangan
1	<b>Assalamualaikum ini fathina temen mbak Rara, saya mau wawancara masnya bersedia tidak ya?</b>	
2	Wassalam	
3	Ya	
4	<b>Maaf mas saya tanya tanya lewat sini.</b>	
5	<b>Masnya sudah kenal mbak Rara berapa lama ya?</b>	
6	1 tahun	
7	<b>Sejauh mana masnya tahu tentang keluarga mbak Rara? mungkin keadaan sekarang..</b>	
8	Dekat, sudah seperti keluarga sendiri, walau sangat jarang bertemu keluarganya baik, bersahabat dan bersahaja.	
9	<b>Terus akhir akhir ini bagaimana dengan mbak Rara, apakah trauma dan kecemasannya masih muncul?</b>	
10	<u>Kalau itu alhamdulillah sekarang ini tidak ada lagi mbak. Tingkat kesabaran berangsur meningka. Cara berfikir juga jauh lebih baik. Dan rasa menerima keadaan itu sudah tinggi.</u> Cuma terkadang timbul perasaan tidak mampu untuk melanjutkan kuliahnya, tapi hanya sekilas dan segera kembali normal. <u>Semangat dan motivasi sekarang ini juga tinggi.</u> Untuk	Sudah dapat menerima masa lalu. (D. W1. L 16-18)
11		
12		
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		
21		
22		

23	<u>melaksanakan dan meyelesaikan tanggung jawabnya sebagai mahasiswi. Alhamdulillah truma masa lalu yang dialami itu sekarang tidak mendominasi pikiran yang dapat menimbulkan kecemasan.</u>	motivasi juga tinggi. (D. W1. L 21-23)
27	<b>Harapan mbak Rara kedepan untuk keluarganya sendiri gimana ya mas?</b>	Trauma masa lalu sudah tidak menimbulkan kecemasan (D. W1. L 24-26)
29	<u>Jadi keluarga yang baik, yang bertanggung jawab. Keluarga yang bermanfaat baik bagi keluarga maupun masyarakat. Dengan menjadikan masa lalu sebagai pelajaran berharga. Mendidik anak dan membina keluarga menurut keyakinan sendiri berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Tentunya menurut aturan dan tata cara islam.</u>	Pandangan Rara tentang keluarga (D. W1. L 29-35)
36	<b>Setelah perceraian yang terjadi yang berubadh dari mbak Rara apa aja ya mas, yang masnya tahu?</b>	Pribadi Rara yang dulu (D. W1. L 39-42)
38	<u>Kalau itu kurang tau pasti mbak, karena saya belum kenal dia. Tapi yang jelas keras hati, ketidaksukaan dan keraguan kepada lawan jenis. Menganggap semuanya bisa diselesaikan sendiri. Lebih menutup diri dan menyimpan semua dalam pikiran.</u>	
43	<b>Ooh gitu ya mas, terus kalo sekarang kayak gimana mas?</b>	Perubahan dan penerimaan masa lalu (D. W1. L 45-47)
45	<u>Sekarang sudah lebih terbuka dan lebih baik. Sudah berangsur memaafkan masa lalu dan lebih tenang dan nyaman, rileks santai.</u>	
48	<b>Terimakasih mas untuk waktunya hari ini, maaf kalo ada kata yang menyinggung.</b>	
50	Iyaa sama sama mbak.	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

### Kategorisasi informan Rara

No	Kategorisasi	Sub kategori	Kode	Verbatim
1	Profil informan			
a	Identitas diri pribadi informan	Anak bungsu dari 4 bersaudara	Catatan penelitian	
		Berasal dari paikumbuh	(R. W1. L 109-110)	Tinggal di sumatera barat di paikumbuh.
		Usia Rara 27 tahun		
		Pemahaman agama	(R. W2. L 363-364)	Keluarga informan memiliki pemahaman agama yang baik dan taat beribadah
		Kuliah di jogja	(R. W1. L 153)	Tahun 2008 Rara kuliah di Jogja.
b	Riwayat keluarga sebelum perceraian	Riwayat pendidikan	Catatan penelitian	
		Baik, stabil dan bahagia	(R. W2. L 5-18)	Keadaan keluarga baik, stabil dan bahagia
		Hubungan baik dan harmonis (keluarga)	(R. W2. L 12-40)	Hubungan informan dengan orang tua dan saudara kandung sebelum perceraian orang tua terjadi
			(R. W2. L 76-80)	Hubungan informan dengan teman teman baik sebelum perceraian orang tua.
		Ekonomi membaik	(R. W2. L 49-56)	Ekonomi keluarga Rara yang awalnya buruk semakin membaik.
c	Latar belakang perceraian	Ikatan kekeluargaan		
		Perselingkuhan	(R. W1. L 11-14)	Ayah Rara berselingkuh karena ada wanita idaman lain.
			(R. W1. L 237-249)	Rara percaya bahwa ayahnya selingkuh karena

				menemukan bukti berupa sms
		Adanya KDRT	(R. W2. L 117-119)	terjadinya perceraian orang tua, salah satu faktornya adalah KDRT
		Mulai muncul konflik	(R. W1. L 4)	Konflik bermula ketika Rara kelas 2 SMA
			(R. W1. L 24-27)	Suasana rumah sudah tidak nyaman.
d	Traumatic event	Tindak KDRT	(R. W1. L 39-43)	Ada tindak KDRT. Ayah Rara mendorong ibu Rara sampai jatuh
			(R. W1. L 47-49)	Rara mengalami shock karen kejadian itu.
		Mengalami trauma	(R. W1. L 473-476)	Rara mengalami trauma, hampir setiap hari bermimpi bertengkar dengan orang tua.
			(R. W1. L 86-92)	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain.
			(R. W1. L 479-482)	Rara mengalami trauma, hampir setiap hari bermimpi bertengkar dengan orang tua.
		Perubahan pola pikir tentang pernikahan	(R. W1. L 688-692)	Karena perceraian orang tua, membuat Rara enggan untuk menikah.
		Ayah menikah lagi	(R. W2. L 894-898)	Ayah informan menikah dengan wanita lain
			(R. W2. L 1020-1028)	Alasan ayah Rara menikah lagi, karena

				mendapatkan wanita idaman lain.
2	Proses Post Traumatic Growth			
A	Masa krisis/terpuruk pasca perceraian	Stress berat	(R. W2. L 183)	Informan mengalami stres berat
		Emosi tidak stabil	(R.W2. L 209-213)	Pengaruh perceraian orang tua. Berdampak pada emosional dan hubungan informan dengan orang lain.
			(R. W2. L 575-578)	Karena ketakutan dan kecemasan yang di alami informan membuat informan benci terhadap laki-laki
		Psikosomatis	(R. W1. L 388-394)	Rara mengalami psikosomatis, suka sakit-sakitan, maag kumat, vertigo badan suka lemes.
				Kebanyakan lari ke fisik karena tidak menyalukan emosinya.
			(R. W2. L 187-192)	Masa krisis informan. Strees berlanjut menjadi psikosomatis, saat kuliah di jogja.
		Keinginan berperilaku yang menyimpang	(R. W1. L 403-412)	Rara pernah berfikir untuk menyakiti dirinya sendiri, seperti ikut pergaulan bebas, lepas jilbab, pake baju pendek. Dll
			(R. W2. L 408-414)	Ada keinginan pada informan untuk berperilaku menyimpang. Dengan tujuan mencari perhatian orang tua.

B	Pengelolaan emosi negatif	Perenungan	(R. W1. L 412-430)	Rara banyak merenung, dan karena pemahaman agama yang baik. Rara mengurungkan niatnya untuk melakukan penyimpangan
			(R. W2. L 251-273)	Informan tidak ingin menghancurkan dirinya sendiri dengan melakukan tindakan menyimpang.
			(R. W1. L 444-449)	Rara menangis dalam sholat lebih mendekatkan diri pada tuhan, perenungan serta self talk
C	Pengungkapan diri	Kepada orang lain (psikolog)	(R. W1. L 452-455)	Self talk dengan cara berbicara dengan diri sendiri tentang apa yang tidak bisa tersampaikan pada orang tua Rara
			(R. W1. L 387-388)	Rara bercerita kepada orang lain karena sudah tidak kuat menahan
			(R. W1. L 393-394)	Akhirnya Rara memutuskan bercerita ke salah satu dosen rara (psikolog)
			(R. W2. L 520-527)	Sebelum melanjutkan tahap yang lebih serius, informan mulai terbuka dan menceritakan kondisi keluarganya
			(R. W2. L)	Menjalin hubungan

			1098-1106)	dengan orang lain semakin baik. Mulai terbuka.
		Keluarga	(R. W1. L 359-375)	Rara sempat berbicara dengan ayahnya. Meluapkan semua emosi yang sudah Rara pendam.
			(R. W2. L101-114)	Hubungan informan dengan saudara, sering melakukan musyawarah mengenai konflik keluarga
D	Penerimaan masa lalu	Memaknai setiap kejadian	(R. W1. L 1056-1057)	Hikmah yang dapat diambil oleh Rara, bagaimana komunikasi itu sangat penting dalam hubungan.
			(R. W2. L 349-360)	Perenungan dan memaknai peristiwa yang terjadi pada informan.
			(R. W2. L 327-347)	Informan meyakini bahwa semua yang menimpa dirinya adalah cobaan dan ujian dari Allah untuk mendewasakannya.
			(R. W1. L 580-581)	Belajar menerima prosesnya itu sulit, lama dan terjadi banyak hal
e	Proses memaafkan		(R. W1. L 510-514)	Rara mulai memaafkan karena rindu dengan suasana keluarga yang tenang, rindu dengan kehadiran keluarga yang lengkap

			(R. W1. L 529-544)	Alasan Rara mulai memaafkan orang tuanya karena kakaknya yang sakit.
				Rara baru bisa memaafkan belum lama, setelah kakanya meninggal tahun 2013
	Kakak sebagai role model	(R. W1. L 608-617)	Rara mulai memaafkan karena kakak Rara sudah mulai memaafkan.	
3	Faktor-faktor yang mempengaruhi PTG			
a	Faktor internal	Optimistic	(R. W2. L 151-167)	Kepribadian dan konsep diri informan. Rara percaya bahwa Rara dan kakak Rara sanggup menghadapi ini semua.
			(R. W2. L 304-305)	Dari kejadian itu informan mulai belajar menguatkan diri
	Spiritual	(R. W1. L 431-442)	Pemahaman agama yang baik, mampu membantu rara untuk bangkit. Dan dapat mengambil hikmah dari semua kejadian.	
		(R. W2. L 325-326)	Menurut informan agama itu sangat mempengaruhi bagaimana informan menghadapi peristiwa tersebut.	
	Keinginan menjadi lebih baik	(R. W2. L 265-273)	Mengharapkan masa depan yang lebih baik dari orang tuanya.	
		(R. W2. L	Ada keinginan	

			533-538)	untuk membangun hubungan dan keluarga yang lebih harmonis dengan pasangan
b	Faktor eksternal	Dukungan sosial	(R. W2. L240-242)	Survive karena tidak ingin membuat saudara yang lain semakin terpuruk.



### Hasil Observasi subjek 1 wawancara 1

Nama : R  
 Usia : 27  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tanggal wawancara : 12 Maret 2016  
 Waktu : 13.00 – 17.38  
 Lokasi wawancara : Coklat Cafe  
 Alamat :  
 Tujuan wawancara : Mengetahui latar belakang keluarga subjek, permasalahan keluargadan perasaan yang dirasakan oleh subjek.  
 Wawancara ke : 1

No	Catatan Observasi	Koding
1	Wawancara dilakukan pada tanggal.. bulan.. tahun 2016 bertempat di cafe coklat, mulai dengan perkenalan antara subjek dan peneliti, menanyakan kabar serta kegiatan subjek. Mulai membicarakan tentang perkuliahan dan dosen, kemudian di lanjut dengan pertanyaan peneliti tentang masalah keluarga, dari bagaimana perceraian terjadi, kapan perceraian terjadi. Subjek dengan lancar mulai menceritakan permasalahan keluarga yang dihadapi, dapat terlihat raut muka subjek yang begitu tenang, akan tetapi saat cerita sampai pada klimaksnya mimik muka subjek perlahan berubah, yang awalnya bercerita dengan amat tenang dan tidak memperlihatkan emosi apapun kemudian mulai terlihat mata subjek berkaca kaca dan emosi antara marah kecewa terlihat, hal tersebut juga di ungkapkan oleh subjek dalam ceritanya yang membahas bagaimana ayahnya yang mulai berselingkuh dan keadaan keluarga saat itu sampai masa perceraian dan keadaan kakaknya yang semakin parah akibat perceraian orang tua hingga kakak subjek meninggal dunia.	
22	Wawancara berlangsung selama 1 jam 30 menit, subjek menceritakan dengan santai terlihat dari	
23		

24	bagaimana cara subjek duduk yang terlihat nyaman,
25	sesekali minum dan makan cake yang ada di atas
26	meja. Karena suara subjek yang cenderung kecil dan
27	nada bicara yang khas dapat terlihat emosi yang
28	subjek rasakan dari nada suara subjek yang berubah.



### Hasil Observasi subjek 1 wawancara 2

Nama : R  
 Usia : 27  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tanggal wawancara : 13 Agustus 2016  
 Waktu : 12.30 – 14.44  
 Lokasi wawancara : Coklat Cafe  
 Alamat :  
 Tujuan wawancara : Mengetahui latar belakang keluarga subjek, permasalahan keluargadan perasaan yang dirasakan oleh subjek.  
 Wawancara ke : 2

No	Catatan Observasi	Koding
1	Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2016 bertempat di cafe coklat, mulai dengan menanyakan kabar serta kegiatan yang dilakukan subjek.	
2	Wawancara berlangsung selama 1 jam 11 menit, subjek banyak bercerita tentang apa yang dirasakannya sekarang dan apa yang dilakukannya saat ini. Memulai dengan hubungan sosial subjek, hubungan dengan keluarga, orang tuanya serta bagaimana subjek memutuskan untuk menikah dan keluar dari traumanya.	
3	Suasana cafe saat wawancara awalnya sepi dengan musik yang tidak terlalu keras sehingga tidak terlalu mengganggu berjalannya wawancara tetapi semakin sore tempat semakin ramai dan musik semakin keras sedikit mengganggu jalanya wawancara karena suara subjek yang cenderung kecil dan suara musik yang keras membuat peneliti menanyakan pertanyaan beberapa kali dan subjek mengulang cerita beberapa kali.	
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		

## Verbatim wawancara pertama informan 2

Nama : Dira  
 Usia : 23  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tanggal wawancara : 2 Oktober 2016  
 Waktu : 09.00 – 11.00  
 Lokasi wawancara : Fisipol UGM  
 Tujuan wawancara : Mengetahui latar belakang masalah keluarga, penyebab perceraian dan apa yang subjek rasakan.  
 Wawancara ke : 2  
 Keterangan : pertanyaan = dicetak tebal  
 Jawaban = cetak biasa

No	Transkip verbatim	Keterangan
1	<b>Maaf ya sebelumnya, mungkin topiknya agak sedikit pribadi. Tapi aku harap kamu mau terbuka.</b>	
2	Oiyaa gak papa kok	
3	<b>Tak rekam yaa..</b>	
4	Oiyaa..	
5	<b>Ini aja lanjutin cerita kemaren mulai dari apa sih perceraian awal kayak gimana terus apa yang kamu rasakan saat itu.</b>	
6	<b>Perceraian terjadi itu waktu usia 7/8 tahun pas 2 SD emm.. tapi pas aku tau waktu kelas 2 SMP</b>	Perceraian orang tua
7	<b>dan selama itu semacam ada drama di keluargaku, aku gak aku dan adekku.</b>	Dira saat umur 8 tahun. Tetapi baru tahu saat kelas 2 SMP (D. W1. L 10-11)
8		
9		
10	<b>Jadi disembunyikan dari anak anaknya gitu?</b>	
11	Eem.. iya gitu jadi disembunyikan dari anak-anaknya nah terus dari situ setelah aku tau ya tentu saja <u>ada yang berubah sangat signifikan dalam hidupku</u> semacam emosi ya emosi makin meledak ledal gitukan, terus kayak timbul trauma dengan <u>sosok laki-laki yang sudah berumur umur 30 keatas</u>	Dira mengalami perubahan emosi, emosi yang semakin meledak-ledak (D. W1. L 17-18)
12	<u>yang itu udah bapak-bapak berkeluarga.. ya om om kayak gitu. Eee apa dan <u>setelah itu juga</u> aku juga ngerasa apa yaa.. minder dengan diriku sendiri</u>	Mulai timbul rasa
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		
21		
22		
23		

	<p>24 karena banyak dari kurun waktu kelas 2 SD sampe      25 <u>2 SMP</u> itu karena aku tinggal sama ibuku aja dan      26 aku sering bergaul dengan tetangga tetangga dan itu      27 tu orang kampung gitu ya, yang suka ngomongin,      28 naah gitu kan.. banyak yang bilang kayak seumuran      29 aku gitu, “eh Dira ki gak nduwe bapak!” kayak      30 gitu gitu. Ya waktu itu aku kayak ya biasa aja,      31 karenakan sewaktu itu..</p>	<p>takut dengan sosok      laki-laki paruh      baya.(D. W1. L 19-      20)</p>
	<p><b>Itu maksudnya bercanda gitu ya?</b>      Aku gak tau sih kalo itu bercanda, he e.. itu kan      kayak apa karena aku di beri pengertian kalo      ayahku itu lagi kerja jadi aku gak ada masalah aja      sih, kayak gitu kan..trus nah setelah tau itu emang  <u>ternyata perceraian nah itu aku malah minder, eh</u>  <u>itu aku makin minder</u> terus disamping itu juga      sebenarnya aku ada semacam entah aku gak tau ini      namanya apa, tapi ini menurutku pemberontakan ya      tapi kalo ini ke arah yang lebih positif semacam      ee..aku kayak gini gitu kan <u>dengan keluargaku yang</u>  <u>berantakan</u> aku tinggal sama ibuku, motivasi  <u>terbesarku saat itu tu adalah ibuku jadi semacam</u>  <u>titik balik di mana aku tu harus berkarya lebih</u>  <u>berproses lebih kayak gitu jadi ya udahlah aku</u>  <u>maksimalin, aku disekolah ikut lomba-lomba</u>  <u>segala macem gitu kan..</u></p>	<p>Dira merasa minder      dengan dirinya,      karena ejekan dari      teman temannya dira      tidak punya ayah. (D.      W1. L 37-38)</p>
	<p><b>Itu waktu masih SD ya atau udah masuk SMP?</b>      aah ya <u>aku SD juga udah sering ikut lomba, waktu</u>  <u>SMP malah makin semangat lagi kayak gitu</u>, tapi di      sisi lain ya kayak gitu jadi orang yang emosional      kayak gitu, jadi entah pemberontakan yang positif      maupun negatif itu berjalan beriringan. Hahah gitu      terus eeem.. nakal juga sama temen temen sebaya      gitu kan, tapi lebih ke yang cowok sih kalo ke      cewek sih enggak sama skali, berlagak berlagak      hero kayak gitu mencoba melindungi temen temen      yang di usilin sama temen temen cowok kayak gitu      kan dan sering di panggil guru BK gara-gara aku      sering kelahi sama cowok gitu.. kayak gitu sih.</p>	<p>Motivasi terbesar      Dira untuk bangkit      karena ibunya (D.      W1. L 42-44)</p>
	<p><b>Hahahah.. eem.. trus faktor apa saja dan siapa      saja yang mempengaruhi kamu bisa berubah?</b>      Pertama ibuku, kedua keluarga besar jadi ini  <u>keluarga besar ini keluarga besar tu memandang</u>  <u>ku, memandang keluarga ku, memandang aku</u>  <u>ibu dan adekku gitu sebagai keluarga yang gak</u>  <u>berhasil</u> gitu lho.. dan ini sih lebih naik lagi ke taraf      tingkat nenek ku dari ibuku, <u>nah keluarga nenekku</u></p>	<p>Dari situ Dira      berusaha untuk      berprestasi dan      berkarya. (D. W1. L      45-48)</p> <p>Dari SD sampai SMP      Dira sering mengikuti      lomba. (D. W1. L 50-      51)</p> <p>Selain ibunya,      motivasi Dira untuk      bangkit karena      dorongan dari      keluarga besar yang      memandang bahwa</p>

70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116	<p><u>gitu, itu tu semacam daper apa yaa.. semacem dapet sorotan negatif dari keluarga besar kayak gitu kan, ini didiknya kayak gak berhasil jadi kayak mbah ku kayak mendidik ibuku itu gak berhasil kayak gitu kayak gitu.</u></p> <p><b>Sampe kayak gitu ya..</b></p> <p>He eee... itu <u>karna perceraian orang tua ku bercerai</u> kayak gitu sama nyalahin, jadi nyalahin ibuku karna waktu itu ibuku sudah mau dijodohkan sama <u>orang taerus ibuku bertahan dengan pilihannya, ya udah terus kayak kapoklah kapok kayak gitu.</u> Itu sih. Ibu keluarga besar terus siapa yaaa.. ee..<u>ini sih sebenarnya motivasiku tu juga karena melihat aku sebagai cucu tertua pertama dan anak pertama</u> gitukan, itu kayak aku itu harus apa yaaa.. <u>do more</u> gitu aku harus achieve more supaya nanti adik adikku itu bisa mengikuti jejakku buat teruus berkarya kayak gitu, jadi yaa meskipun keluargaku broken ya aku gak boleh broken.</p> <p>Terus ni setelah masuk kuliah trus kamu udah pisah nih sama orang tua, sama ibu dirumah kayak gitu terus kamu kayak gimana nih yang kamu rasakan waktu itu? Itukan kamu masih dalam masa masanya gejolak itu kan dan terpuruk kayak gitu terus gimana caranya sih kamu untuk bangkit?</p> <p>Awal awalnya susah sih fathina, waktu <u>awal awal tu susah banget sebenarnya aku</u> <u>aku gak terlalu deket juga sih sama ibuku</u>, yang apa apa dikit curhat gitu..gak kayak gitu. Cuman aku deket sama ibuku tu kayak lebih deket eemm.. semangatku pasti aku curahkan untuk ibuku itu mungkin visiku untuk ibuku yang nggak terlihat gitu kan. Eem... waktu itu pertama kali waktu di jogja menghadapi masa <u>masa awal perkuliahan ya sedih, marah campur aduk kayak gitu, karena pisah kayak karena</u> waktu itu ibuku membayayaku sendiri gitu kan jadi kayak merasa harusnya aku kayak, aku nyesel juga <u>aku masuk kuliah.</u> Aku kan bisa jadi TKW kan biar aku bisa dapet duit banyak trus ibuku gak usah kerja, ya kayak gitu gitu lho..malah aku mikirnya <u>kayak aku tu membebani ibuku</u>, sedih banget ya kayak gitulah bergejolak <u>banget tapi lebih ungkapan marah ke ayahku sih sebenarnya</u>, meski itu gak tersampaikan juga kayak gitu, sebel sedih kecewa dan lalala...</p>	<p>ibu dira gagal membangun keluarga (D. W1. L 65-67)</p> <p>Sorotan negatif dari keluarga besar Dira (D. W1. L 69-74)</p> <p>Dampak perceraian (D. W1. L 76-80)</p> <p>Motivasi Dira sebagai anak pertama harus bisa menjadi contoh buat adiknya, harus lebih berprestasi (D. W1. L 81-87)</p> <p>Ada keinginan untuk lebih baik dari orang tuanya. (D. W1. L 87-88)</p> <p>Dulu Dira belum dekat dengan ibunya, hanya sekedar cerita cerita dikit. (D. W1. L 96-98)</p> <p>Awal perkuliahan Dira merasa sedih, marah karena berpisahnya orang tua</p>
---	--	---

117	<b>Trus yang katamu dulu hampir mau bunuh diri berkali-kali itu gimana?</b>	membuat ibu dira banting tulang untuk membiayai kuliah Dira. (D. W1. L 104-108)
118	Naah itu juga yang apa namanya tadi aku ceritain emosionalku itu makin meledak pas kelas 2, pas setelah tau itu tu terjadi kayak semacam ya udahlah <u>mendingan mamaku tinggal sama adekku aja hidup sama adekku aja biar akunya aja yang gak ada gitu jadi biar ibukutu bebannya lebih ringan biaya hidupnya gitu kan ya aku mulai banyak percobaan bunuh diri nyilet nyilet tangan terus pake strikaan yang dibalik ininya..hahah eeee antara ingin dan gak ingin sempet beerapa kali keluar darah gitu, <u>terus nyebrang di tengah jalan</u> <u>aku sengaja pelan pelanin</u> biar aku ketabrak kayak gitu tu serius itu <u>pas aku SMP kelas 2 SMP kelas 3</u> itu sering banget <u>kayak gitu</u>, he em.. terus SMA juga, terus kuliah juga tadi pas awal awal masuk kuliah kayak bergejolak yaa.. itu <u>antara aku setress atau aku depresi</u> <u>aku gak tau</u>, cuman kayak waktu misalkan di kos padahal aku ikut banyak kegiatan ya tapi <u>kalo udah pulang udah beda suasannya</u> <u>itu kayak di kampus</u> itu seneng terus nanti pas pulang tu <u>kayak ziiiing hampa</u> terus.</u>	Dira berharap dirinya tidak ada, untuk meringankan beban ibunya. (D. W1. L 122-125)
119	<b>Iyaaa...</b>	Mulai ada percobaan untuk bunuh diri, dari nyiletin tangan, benturin kepala pake ujung strika, nyebrang jalan sembarang. (D. W1. L 126-130)
120	Naaah iyaa itu rasanya tu ziiiing beda banget terus <u>tiba tibatu</u> <u>aku sering banget murung</u> terus <u>nangis sendiri</u> terus di situ tu aku aneh aneh banget kayak <u>jedukin</u> <u>kepalaku</u> <u>ke tembok</u> terus pake strikaan <u>sering banget</u> <u>tu yang pake strikaan</u> itu aku jeduk <u>jedukin</u> <u>di kepala</u> terus aku ketawa tawa kayak gitu lho aku kayak stess sumpah aku setress banget itu tu selama 1 semester aku tu kayak gitu.	
121	<b>Waktu semester awal itu?</b>	Dira merasa stress (D. W1. L 134-148)
122	Heeee em... cuman kalo udah keluar tu ya udaah biasa aja sih balik ke kos tu gak tau e, mungkin kos itu ada penghuninya atau gimana gak tau sih kayak iblis kayak ayo.. ayooo gitu.	
123	<b>Trus ada gak sih peran dari temen temenmu itu untuk kamu bisa bangkit gitu?</b>	
124	Adaa.. adaa.. adaa	
125	<b>Gimana?</b>	
126	Eeeem... kalo temen temen sih gini, di sekitarku banyak eee temen temen dan aku menganggap mereka temen temen meski aku engga mengenalk juga sih dulunya, <u>ini orang kok bagus banget</u> <u>sih prestasinya</u> shining, kok dia aktif di mana mana sih	
127		
128		
129		
130		
131		
132		
133		
134		
135		
136		
137		
138		
139		
140		
141		
142		
143		
144		
145		
146		
147		
148		
149		
150		
151		
152		
153		
154		
155		
156		
157		
158		
159		
160		
161		
162		

163	tapi dia juga loyal, dia juga baik hati sama banyak orang, aku jadi banyak dapat figure baik gitu aku pengin suatu saat seperti mereka juga jadi figure yang baik gitu kan, itu pertama. Jadi semacam kaya berikan aku hmm pemantik gitu kan, kedua aku punya temen temen deket gitu kan, kalau temen deket mereka sih ngga tahu kalau aku dari keluarga broken home kalau aku punya banyak masalah aku cumin kalau setiap sama mereka bawaan ku seneng aja, dan mereka sangat sangat baik, positif dan kita selalu positif, ngapa ngapain bareng ngerjain tugas bareng.	
175	<b>Padahal itu beda fakultas yah?</b>	
176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189	Satu fakultas tapi beda jurusan gitu, ya seneng lah lihat mereka gitu, padahal kan aku suka emosi ya, arogan banget lah, mereka yang paling ngertiin lah bukan tipe yang fek lah pura pura, itu engga. Ya kadang-kadang mereka itu galak dari situ aku tahu mereka yang perhatian banget sama aku ternyata mereka coba nguatin aku meskipun mereka ngga tahu masalahku apa, baru setelah kita jalan bersahabat selama dua tiga, dua setengah tahun lah aku certain semua baru mereka pada tahu gitu kan, dan aku malah bersyukur karena kalian itu mmm kalian berhasil gitu, dan temen temen sangat mendukungku sih, mendukungku buat jadi lebih baik lagi.	Teman yang lebih berprestasi, memantik Dira untuk menjadi seperti mereka. (D. W1. L 161-167)
190 191 192 193 194	<b>Motivasi apa sih sama temen temen kamu, kan pasti kamu tertutup sama banyak orang terus tiba tiba kamu pengin cerita dan terbuka sama orang lain bahkan aku aja belum kenal gitu yah tapi mau terbuka.</b>	Adanya dukungan dari teman-teman dekat Dira. (D. W1. L 168-189)
195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208	Itu di semester dua akhir jadi aku ikut itu ada satu UKM di UKM itu ada televise di ruangannya waktu itu kita lagi nonton bareng habis ada kegiatan dan lagi nayangin hitam putih yang lagi muter dedi corbuzer yang cerai sama istrinya dan ada aska di situ aku masih inget banget dan di UKM itu aku terkenal paling cerewet paling rame gitu kan, jarang kelihatan murung. Dan disitu ada temen yang nanya gimana sih rasanya jadi anak broken home gitu kan terus aku nyeltuk aja, ya kaya aku, jadi mereka diem kaya yang zing gitu kan, hah kaya kamu? Iya kaya aku jadi makin zing gitu kan? Nah habis itu tv dimatiin <u>terus kita buka forum</u> kaya semacam aku musti cerita, apasih	

	<p>209 apasih bercanda bercanda akhirnya aku cerita,      210 pertama kali dalam hidupku aku cerita soal      211 keluargaku Cuma aku ngga bias all out sih waktu      212 itu, aku ngga bisa cerita semuanya cumin aku,      213 mbak fatin ajadinya aku nangis      214 <b>Berarti waktu itu masih ini yah?</b>      215 Iya masih orang orang tau dan mereka nyabar      216 nyabarin meskipun itu ngga memberikan dampak      217 juga sih, dan oke mereka tahu mereka terima aku      218 dan dari situ ternyata dari satu UKM ku ada juga      219 yang BK tapi emang dia orangnya pendiem gitu      220 kan Cuma dia ngga bisa berekspresi kurang bisa      221 berekspresi terus gimana si bisa. Mm kita ngga      222 menutupin muka kita, kayak memakai topeng      223 segala macem nah akhirnya ada satu cerita terus      224 kita sering sering dan engga lama lagi itu ada satu      225 organisasi yang ada malam kejujuran kita yang      226 <b>Itu ada berapa orang?</b>      227 Itu ada tujuh kelompok eh ada 130 orang itu se      228 UGM dan itu forumnya rektorat gitu kan dan dibuat      229 kelompok sampai tujuh orang dan <u>malam itu dibuat</u>      230 <u>malam kejujuran ya harus menceritakan sejurnya</u>      231 <u>kisah kita, waktu itu malam yaudah cerita lagi</u>      232 <u>nangis nangis lagi</u>, lala lala lagi gitu lho. Ternyata      233 di forum itu ada satu lagi yang cerita, aku juga      234 sama kaya mbak Dira kok aku baru sadar kok,      235 ternyata bukan Cuma aku ya, terus ada lagi di      236 kelompokku ada tiga orang      237 <b>Yang sama keadaanya</b>      238 He em jadi kaya terbuka pandanganku Cuma beda      239 aja ceritanya iya <u>setelah itu pulang dari acara itu</u>      240 <u>kita sharing sharing lagi sama yang dua norang itu</u>      241 <u>kan kakya, kita cerita masing masing kaya gimana?</u>      242 <u>Dari situ aku sering dipertemukan dengan keluarga</u>      243 <u>yang berlatar belakang broken home gitu kan tiba</u>      244 <u>tiba aja gitu, yaudah jadi makin hari aku makin</u>      245 <u>cerita makin biasa aja sih</u>      246 <b>Terus yang akhirnya membentuk komunitas itu</b>      247 <b>yah? Cerita dong bagaimana awalnya</b>      248 Yah jadi setelah acara dari UKM itu aku kenal satu      249 orang dari psikologi sekarang jadi sahabatku,      250 sahabat banget. Terus satu lagi dari yang malam itu      251 aku deket sama mereka berdua. <u>Terus di awal 2013</u>      252 <u>aku menginisiasi komunitas untuk broken home,</u>      253 <u>soalnya perjalanan dari awal semester sampai</u>      254 <u>sekarang sering dipertemukan mmm apa yah dan</u></p>	<p>Di semester 2 akhir      Dira mulai terbuka      dengan teman      temannya (D. W1. L      207-211)</p> <p>Awal bercerita Dira      masih merasa sedih      dan menangis (D.      W1. L 228-231)</p> <p>Setelah acara itu, Dira      menjadi sering      sharing sharing      tentang keluarganya      ke orang lain. (D.      W1. L 238-240)</p> <p>karena seringnya di      pertemukan dengan      orang yang memiliki      nasib yang sama, dan      terbuka. Dira menjadi      biasa untuk bercerita      (D. W1. L 242-244)</p> <p>Di awal tahun 2013</p>
--	--	---

255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299	<p>kalau boleh jujur nih ya mungkin aku adalah orang orang yang suka achieve more gitu mungkin yah dibanding yang lain dengan latar belakangku jadi itu membuat aku punya kans dengan teman teman yang lain yang punya lebih merasa terbuka kalau cerita sama aku dari situ aku mulai kepikiran dari cerita cerita mereka itu sebagian besar ya bersinar gitu lho shining gitu lho, tapi masih yang masih mencari tali supaya mmereka tetap on the track gitu lho. Lagi mereka ngga ada dorongan ngga ada daya hidup merasa dirinya sendiri yang punya masalah terus aku bertanya Tanya <u>sebenarnya ya keluarga kita sih ya broken sebenarnya itu malah jadi pelecut kita, sebenarnya.</u> Di februari itu aku kepikiran langsung gimana kalau <u>bikin komunitas ini komunitas isnpirasi survival broken home.</u> Awalnya aku nyebut itu korban broken home, tapi <u>aku nyebut broken home ternyata negative gitu yah citranya negative broken home itu kayak survival kan pejuang gitu lho.</u> Dah dari situ aku coba share ke temenku berapa bulan aku diskusi bikin design gitu. Kita coba sharing ke dosen dosen psikologi gitu organisasi sekelas UKM, senat KM gitu segala macem, yaudah kita bikin ini terus kita launc di bulan agustus coba kita ke public ternyata tanggapannya banyak yang negative, itu komunitas apaan sih buat anak anak broken home gitu itu nangis nangis, oke itu aku ngga bisa penjelasan ke mereka karena mereka baru muncul yah, baru seupil baru jalan. Aku hanya mohon doa aja kan, habis itu yaudah kita mulai berkegiatan datengin temen temen yang punya pencapaian bagus utamanya aku lebih sering mencari, bukan mencari sebenarnya tapi kaya tahu, sebenarnya ini temen temenku yang achievemennya bagus karena dilihat dari broken home kan Alhamdulillah jalan sampai sekarang gitu.</p> <p><b>Rujak yang minggu lalu katanya</b>  <b>Yang mana?</b>  <b>Weekend katanya yang ada acara?</b>  Oya itu rujakan, seru banget itu seru banget  <b>Dari mahasiswa baru juga banyak yang ikut?</b>  Mmm 2016 ada ngga yah? Kayaknya ngga ad, aku yakin mereka masih malu malu cie tapi kita tetep menggalakan  <b>Kaya gitu personal ngga sih? Ya kaya awalnya</b></p>	<p>Dira mencetuskan komunitas untuk anak broken home. (D. W1. L 250-253)</p> <p>Dira menganggap bahwa keluarga yang broken menjadi pelecut dirinya untuk achieve more (D. W1. L 265-267)</p> <p>Dira menganggap bahwa dirinya bukan sebagai korban dari broken home akan tetapi sebagai survival. (D. W1. L 269-273)</p>
---	---	--

	<b>300 aja kamu cerita kan diajakin satu satu gitu kan?</b>	
301	<b>Nah itu yang anak baru ada pendekatan personal nggak?</b>	
302	Emm sebenarnya kalau pendekatan personal kya misalkan merekrut gitu kan ya sebenarnya kita ngga tahu ya ini orang broken ngga yah, Cuma pas kita ada kegiatan dan itu di public gitu kan aku selalu menjelaskan ada satu komunitas untuk anak broken home mungkin ada yang berminat. Dan aku ceritakan juga latar belakang keluargaku dan beberapa temen, banyak temen di hamur mereka juga sharing pengalaman mereka di hamur itu seperti apa mereka sendiri yang merekrut snowball lah	
303		
304		
305		
306		
307		
308		
309		
310		
311		
312		
313		
314	<b>Oya terus kamu merasa ngga ada perubahan spiritual ngga dari dulu sampai sekarang?</b>	
315	Spiritual yang dimaksud kaya gimana?	
316	<b>Ibadahnya atau kepercayaan apa yah, missal lebih bagus atau lebih ini gitu?</b>	
317	Kalau <u>dibilang bagus mungkin lebih bagus kali yah kalau sekarang lebih percaya pada qada dan qadarnya allah.</u> <u>Dulu aku ngga kaya gitu kaya menyesali yang terjadi kaya megutuk ini kok terjadi ke aku sih gitu,</u> lebih cnderung ke situ misal aku ingin satu hal dan itu tidak sesuai ekspektasiku oo yaudah mungkin ini memang qadanya,. Yaudah aku santai santai aja. Mungkin ada sebagian orang yang aku kaya gini kaya gini yang harusnya sekarang ngga kaya gitu <u>jadi ya ngrasa ya legowo legowo aja sih gitu,</u> nah kadang temen tuh kok <u>kamu legowo banget sih</u> lah gimana lagi yauwes sih gitu, terus apa yah sebenarnya dulu aku malah pas SMA jadi kan aku ngga berjilbab, <u>SD SMP ngga berjilbab dan aku mulai berjilbab itu SMA meskipun aku masih nakal</u>	Adanya perubahan Dira memandang ujian hidup sebagai takdir yang diberikan Tuhan. Lebih percaya dengan qada dan Qadar. (D. W1. L 318-322)
318		
319		
320		
321		
322		
323		
324		
325		
326		
327		
328		
329		
330		
331		
332		
333		
334		
335	<b>Itu kamu memutuskan berhijab karena apa?</b>	
336	Karena apa yah alasan ku, pengin aja	
337	<b>Karena yang lain pake jilbab?</b>	
338	Engga sih mmm pengin aja asik kayanya ngga ada alasan khusus, yaudah pengin aja gitu pengin aja. Malah dulu aku semester, eh lulus kan habis itu masuk semester tiga tuh, aku yang setiap hari rok rokan terus mm <u>aku ada satu talenta yang kemudiaan aku kembangkan yang kemudia bisa menmghasilkan duit untuk kemudian menyokong</u>	Saat SMA Dira mulai berjilbab (D. W1. L 327-329)
339		
340		
341		
342		
343		
344		
345		
346		Dira menjadi MC untuk menghidupi kebutuhannya. (D. W1. L 344-350)

347	<b>MC?</b>	
348	Iya untuk menyokong hidupku, dari situ mulai	
349	ngerok rok, kalau misalkan MC aku pasti selalu	
350	pakai rok sih cuman dulu aku kaya syari banget,	
351	aku dulu jilbabnya besar gitu	
352	<b>Terus kenapa?</b>	
353	Terus kenapa aku jadi kaya gini aku fleksibel jadi	
354	mmm aku dulu semester dua di kuliah yah, jadi	
355	sebenarnya aku MC dari SD, mulai menekuni dunia	
356	MC serius semester dua. Aku mikir ketika aku	
357	bekerja job jadi MC aku ada interaksi dengan	
358	partner ku yang selalu cowok dan kan ada audiens	
359	aku harus kemayu, dan glagatnya memang harus	
360	begitu, aku merasa ini ngga pantes buat aku kaya	
361	mnisalkan mungkin aku berjilbab syari kemudian	
362	masa aku ngejob MC kaya gitu, akhirnya aku mikir	
363	yaudah oke sekarang kau lebih fleksibel aja Cuma	
364	niatku bukan untuk menciderai agamanya ALLAH	
365	bukan, aku tetep belajar agama tapi mungkin cara	
366	out nya aku belum syari oke aku terima, tapi	
367	alasanku aku ingin membantu ibuku jadi mungkin	
368	termasuk birulwalidain gitu kan, aku niatkan untuk	
369	itu jadi tetep sih, <u>semakin hari dari setelah kejadian</u>	
370	<u>itu aku perdalam untuk belajar agama kaya gitu</u>	
371	<u>kaya gitu, jadi kalau perubahan spiritual ada banget</u>	
372	<b>Terus kaya udah menemukan hikmah dari</b>	
373	<b>kejadia ini ngga sih? Dari perceraian orang tua?</b>	
374	Tentu tentu aku udah nemuin	
375	<b>Apa?</b>	
376	Ya mm <u>dari adanya perceraian orang tuaku itu</u>	
377	<u>malah membentuk aku menjadi pribadi yang lebih</u>	
378	<u>kuat lebih tangguh lebih mandiri lebih berani</u>	
379	<u>menerima resiko mengambil resiko lebih tegas</u>	
380	<u>memutuskan ngga goyah apa yah lebih teguh gitu</u>	
381	<u>hatinya mmm ketika ada masalah tuh ngga terlalu</u>	
382	<u>itu suatu hal yang besar gitu, karena pasti akan</u>	
383	<u>terselesaikan. Lebih cerdas dalam menghadapi</u>	
384	<u>masalah. Jadi itu malah membentuk aku jadi</u>	
385	<u>pribadi yang oke lebih unggul. Karena pressurenya</u>	
386	udah terbiasa dari kecil kan?	
387	<b>Iyah, udah terbentuk kaya gitu, aku kadang</b>	
388	<b>juga iri gitu sama mereka yang bener bener bisa</b>	
389	<b>survive bisa show up gitu lho aku sendiri masih</b>	
390	<b>kadang malu malu. Iri sama mereka yang</b>	
391	<b>ditimpa banyak banyak masalah gitu kan. Itu</b>	
392	<b>yang membuat mereka lebih kuat lagi dari</b>	

	<b>temen yang lain</b> Berarti masalahmu kurang kali? <b>Masalahku, kurang menganggap itu masalah</b> Aku juga ngga menganggap masalah tapi kadang tuh ini, peluang kan datang bersamaan dengan resiko. Aku sering mengambil peluang berarti aku sering mengambil resiko kan. Dan dari resiko itulah kita belajar untuk bisa naik level kan dari resiko itulah kita temukan banyak masalah dan dari situ kita belajar sendiri menyelesaikan masalah itu seperti itu. <b>Oya yang anak psikologi kemarin itu gimana?</b> Yang diaz itu yah? <b>He em,</b> Sebenarnya dia itu mau juga, jadi ada beberapa yang mau ada anak psikologi ada anak FIB cewe. Kalau yang psikologi itu kan cowo, terus ada anak kedokteran gigi lagi coas, kaya yang bingung, ada yang jauh jauh itu mau <b>Astaga.</b> Maaf temen temen ini domisili jogja aja, aku gituin <b>Biasanya jarang lho kaya gitu ada yang mau</b> Jadi subyek gitu yah, tapi kita mau banget lho kita semangat gitu mau mau mau. Banyak yang mau luar daerah jogja, semarang brawijaya kaya mau mau, kaya kroyokan gitu <b>Kamu udah ngasih tahu belum jadi subyek tentang apa gitu?</b> Aku bilang ke mereka, ada yang temen lagi nyari yang broken home dulu pernah mengalami trauma pasca kejadian mengalami masa masa down kemudian bangkit dan survive gini gin gitu, iya ngga sih? <b>Iya gitu</b> Mau mau mau. Terus aku nanggepin mereka, sek ya tak pikir pikir tak obrolin sama ininya <b>Nah menurutmu dari mereka yang bener bener mengalami perubahan,</b> mereka udah bisa ini sebenarnya diaz itu bisa ada anak kedokteran gigi itu lagi coas itu bisa. <b>Berarti anak semester akhir?</b> Dia lagi coas di rumah sakit gitu kan, dia mau, tapi aku mikir yang coas tuh, nanti coasnnya gimana soalnya tuh kan ini wawancaranya intens gitu kan aku ngga bilang juga. <b>Katanya kamu sekarang berhati hati nih untuk</b>
--	--

439 440	<b>memilih pasangan, emang kriterianya gimana sih?</b>	
441 442 443 444 445 446	Mm gimana yah, tapi <u>aku masih belum tahu orang yang aku cari kaya gimana sih, karena parameternya adalah ayahku.</u> Aku gamau punya suami kayak ayahku gitu. Jadi mmmm lambat laun <u>kemudian aku temukan tiga kriteria cowok. Yang pertama dia wajib setia.</u>	Karena parameternya ayahku, membuat setia menjadi kriteria mencari pasangan (D. W1. L 441-443)
447 448 449 450 451	He em... Padahal setia itu aku gatahu Ukurannya. Ya sebenarnya ngga gambling sih Cuma setia itu menurutku bisa dibentuk oleh kedua pihak, terus yang <u>kedua agamanya baik</u>	Dira mempunyai 3 kriteria pasangan : pertama wajib setia, kedua agamanya baik, ketiga leadershipnya baik. (D. W1. L 445-446/451/453)
452 453 454 455 456 457 458	<b>Iya</b> Terus yang <u>ketiga leadershipnya baik</u> , itu tiga itu. Kenapa aku menempatkan setia yang pertama? Ya aku agak egois sih, bukan agama yang pertama gitu. Kan aku banyak sekali melihat bapak-bapak yang mereka ustاد yang mereka pemuka agama yang mereka kok selewengan jadi.	
459 460 461	<b>Poligami gitu?</b> Bukan poligami juga kayak main perempuan gitu kayak di hamur banyak yang kayak gitu	
462 463 464 465 466 467	<b>Iya?</b> Yes, He em, guru agama tapi begitu, mungkin oke ini bukan sebuah <u>pijakan jadi setia itu pijakan karena tadi parameternya itu ayahku kan jadi ayahku yang gak setia memandangku buat mencari pasangan yang seharusnya dia setia.</u>	Karena ayahnya yang tidak setia membuat
468 469	<b>Maksudnya kriteria setia itu yang kayak gimana?</b>	Dira mencari
470 471	Kriteria setia itu adalah ngga bisa terdeskripsikan eh.	pasangan yang harus setia (D. W1. L 465-487)
472 473	<b>Nah kamu tahu dia setia engganya dari mana gitu lho?</b>	
474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484	Nah itu makanya aku bingung juga makanya aku harus setia dong, jadi ee <u>menurutku dia harus ingat tanggung jawab, kalau misalkan dia sebagai kayak missal suami istri gitu kan, ayah ibu mungkin dia harus mm bertanggungjawab dengan istrinya dia loyal sama istrinya pun sama anak anaknya. Di luar dia bergaul boleh oke ngga membatasi pergaulan tapi yang seenggaknya dia ini dia punya pagar dia punya saringan mana mana mungkin yang utamanya perempuan yang mungkin bisa di respon mungkin dalam rekan kerja aja ya aja bukan yang</u>	

485 486 487	<p><u>lain lain kayak gitu. Itu lho dan dia punya komitmen untuk dia setia gitu. Jadi setia itu komitmen menuruku.</u></p>	
488 489 490 491 492	<p><b>Iya.. dan tanggungjawab musti ada aku juga ya, tanggungjawab itukan awal terbentuknya komitmen kan dari tanggungjawab jadi kalau dia merasa tanggung jawab kita dia tidak mungkin yang lain lain gitu kan?</b></p>	
493 494	<p>Hmm iya gitu juga leadership yang bagus, nah leadership bagus</p>	
495	<p><b>Kenapa leadership?</b></p>	
496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514	<p>Karena leadership itu mencakup semua aspek, kecerdasan emosionalnya dia, kemudian kecerdasan dia memanage orang, memanage waktu, it uterus kejaksanaan dia dalam mengambil sebuah keputusan. Kemudian kalau leadershipnya bagus mesti dia bertanggung jawab. Dia cerdas juga giu, dia mampu membawa diri tapi tidak terpengaruh, tidak terbawa arus. Jadi leadershipnya bagus. Dan aku sempat cuhat ke salah satu cowok, salah satu cowok yang mbak kriteriamu apa sih dalam mencari pasangan nah aku,bilang ngga muluk muluk si, setia agamanya bagus leadershipnya bagus, ih susah banget gitu,, menuerutku ngga susah gitu lho menurut aku ngga susah gitu, ya gimana yah bukan bermaksud sompong juga yah jadi aku bermaksud menjadi tiga hal itu ya seenggak enggaknya mungkin pasanganku juga seperti itu gitu meskipun kita beda jalan.kayak gitu</p>	
515	<p><b>Kenapa kok dia bisa bilang kok susah gitu?</b></p>	
516	<p>Aku ngga tahu, itu susah mbak itu susah gitu, lah aku juga kenapa susah kenapa susah</p>	
517	<p><b>Padahal dia juga cowok gitu lho</b></p>	
518 519 520 521 522 523 524 525 526 527	<p>Nah iya, susah mbak itu susah banget dimana susahnya gitu, aku tu sekaang bukan sekarang sih sebenarnya banyak sih kayak yang deketin cuman yang kan aku tipikalnya kan gini fatina, kan aku itu ngga peka urusan cowok deketin cewek gitu ngga peka banget. Sering kayak misalkan aku di chat, aku dicheat sama orang ya temenku gitu kan terus bilang e ini terus lama lama dia curhat karena aku seringdicurhatin jadi aku menganggap itu sebagai kebiasaan curhatin lama lama</p>	
528	<p><b>Tapi sana nganggepnya beda?</b></p>	
529 530	<p>Aku ngga tahu tapi terus dia bilang eh menurutmu gimana sih kalau misalkan orang yang udah</p>	

531 532 533	nyaman banget sama orang lain terus itu bakal jadi baper sama oang yang suka itu lah kalau mereka jadi intens itu gimana sih.	
534	<b>Dia curhat diri sendiri kan?</b>	
535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545	Iya aku ngga tahu yang kenapa bilang kayak gini tho nah itu baru pertama terus ada berapa yang dulunya ngga pernah sama sekali ngechat tiba tiba ngechat apa ngajak ketemuan gitu lah. Nah aku kan ngga peka, aku punya temen temen deket gitu kan nah aku itu Tanya temen temen ku, eh ini tu lagi deketin atau engga sih? Mesti mesti kalau ada oang baru akhirnya aku takut, petama aku ngga mau baper kedua aku ngga mau php, kenapa ngga mau baper aku mm baper tu pasti ngga enak kan kalau ketemu dia ngga enak ini ngga enak	
546	<b>Jadi beda?</b>	
547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566	He em serba ngga enak,, jadi kalau misalkan kan banyak tho temen temenku yaudah coba aja gitu kan siapa tahu jodoh siapa tahu cocok. Aku ngga kayak gitu aku ngga mau coba coba misalkan yah ada yang ngechat aku nanya ini menurutmu gimana sih deketin aku ngga? Kebanyak tu bilang, yaya itu deketin. Aku pasti langsung no, kayak misalkan aku lagi ngga sreg sama dia aku pasti langsung no, no nya itu kayak yang misalkan dia ngechat aku bakal ngasih jarak buat bales, baca kayak gitu kayak gitu lah terus kalau ketemu ya biasa aja ngga hebing gitu padahal aku kalau ketemu gitu kan no ya no gitu. Terus aku tuh sekarang lagi galau galau jadi kan aku suka ngeMC dan partnerku MC tu brondong brondong orang orang yang muda Cuma mereka kan pembawaannya dewasa sih ada satu orang yang dia tu bilang sama aku itu kayak gini, mbak ati ati yah, kenapa? Aku suka cewek yang lebih tua gitu duh kok langsung Dia angkatan 2014 coy	
567	<b>Jauh banget</b>	
568 569 570 571 572 573 574 575 576	Eh tapi suaranya udah yang gede banget, gegar kayak gitu lah, ngga bakal ngeliat dia angkatan 2014 yakin emang kenapa gitu kan, ya hati-hati aja kalau aku suka sama kamu, ya ngga papa, tapi ati ati aja neka tak tolak gitu nah terus dia tuh kayak ngasih pertanyaan pertanyyan gimana sih cowok yang terus ngasih perhatian gini gini gini terus aku nganggep dia itu masih adekku gitu lho masih adikku, nah terus aku mikir dia itu mempunyai tiga	

577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622	<p>kriteria yang aku cari, sebenarnya ada yang lain juga ada tapi masih masa masa yang belu tahu plusnya adalah aku kan cari orang yang lebih tinggi dari aku gagak gitu kan, aku ngga tahu dia setia atau engga cuman yakin dia bisa setia sejak agamanya juga baik leadershipnya juga baik. Tapi dia lebih muda dari aku.</p> <p><b>Kurang apa coba?</b></p> <p>Itu anjlok itu anjlok, aku kayak aduh ngga bisa ini kayak gitu sih</p> <p><b>Kenapa gitu? Bapak ibuku aja tuaan ibuku lho dua tahun bedanya terus sekarang masih biasa aja, awet</b></p> <p>Apalagi dia suka poto sama aku jadi aku tuh kayak yang mm makan omonganku sendiri</p> <p><b>Sefakultas</b></p> <p>Aku tuh kayak makan omonganku sendiri fatina aku kan dari dulu aku ngga mau punya pasangan dari satu fakultas satu angkatan apalagi adik angkatan, brondong apalagi tiba tiba aku dipetemukan dengan dia, sebenarnya udah lama sih kita temenan beru kemarin dia ngomong gitu kan jadi dia itu kalau ngelihatin itu dalem banget gitu kan</p> <p><b>Udah suka dia</b></p> <p>Kalau baper piye, duduknya itu pasti deket ke aku Itu udah ketahuan banget itu udah kelihatan banget kalau suka sama kamu</p> <p>Lha iya tah? Eh gimana sih cowok suka sama cewek?</p> <p><b>Lihat deh, kalau aku sih, aku biasanya lihat dari pandangan dia gimana dia natap aku itu kelihatan gitu lho.</b></p> <p>Aku ngga bisa</p> <p><b>Kamu mbandingin gini aja deh, mbandingin nih, kamu mbandingin dia natap cewek lain kayak gimana? Terus kamu mbandingin dia natap kamu itu past ada sesuatu yang beda, beneran. Apalagi dia ngobrol, misalkan nih dia ngobrol sama aku sama kamu pasti beda</b></p> <p>O.. gitu yah, aku ngga peka soalnya, aku juga sering dikasih tahu kayak gitu piye tho ngga ada bedanya</p> <p>Biasanya kayak gitu yang bisa lihat orang lain yah yang tahu kalau sama ini gini sama itu gitu.</p> <p>Nah iya aku biasanya tahu</p>	
--	--	--

623	<b>Tapi kalau dari sendiri ngga bisa?</b>	
624	Bener-bener	
625	<b>Tapi kalau dari tatapannya itu kelihatan kok</b>	
626	Iya kah? Kalau kita, kalau kamu sendiri	
627	<b>Apalagi kamu sering ketemu kan?</b>	
628	Yah sebenarnya ngga Cuma satu, ada beberapa, ada	
629	beberapa gitu kan jadi bingung, Ya allah ini itu	
630	direkam ya allah. Ada beberapa jadi aku mau cerita	
631	lagi nih, ada yang ini kakak angkatan anak fakultas	
632	lain kta temen satu komunitas gitu kan terus satu	
633	bulan yang lalu aku ada seminar delegasiku dari	
634	korea gitu kan aku tuh undang temen-temen deket	
635	temen temen komunitas, random lah	
636	<b>Kamu pernah ke korea?</b>	
637	He em	
638	<b>Aku Pengin ke sana</b>	
639	Ke sana aja, aku ngundang itu random salah	
640	satunya ada orang nah di komunitas jadi gini	
641	sebelum itu kejadian sebelum aku seminar sebulan	
642	sbelumnya ada temen nikahan di komunitas, itu di	
643	cilacap nah yang ikut itu ada tujuh orang yang	
644	cewek aku sama temenku lima orang itu cowok	
645	salah satunya cowok temenku dari fakultas lain itu	
646	nah sebut saja M gitu. Nah terus diperjalanan itu	
647	aku di bully, aku tuh korban bully soal jomblo aku	
648	jomblo lama banget gitu kan dari lahir gitu kan	
649	mesti di bully musti di bully kayak gini gitu, nah	
650	habis itu dalam perjalanan itu aku dicomblang	
651	comblangin sama si M ini, nah karena dia juga	
652	jomblo dari lahir, nah habis itu udah di bully bully	
653	lagi pokoke pas di sana kita main ke pantai nah pas	
654	banget aku coklat dia kakinya juga coklat terus di	
655	bully sekalian pre wed wae aku kan orangnya agak	
656	piye gitu yah, yuk mas prewed wae dia tuh malu	
657	malu gimana gitu kan terus habis itu pulang dari	
658	situ aku pulang dari cilacap kita dua hari semalem	
659	lah setiap aku post misalkan status di facebook gitu	
660	kan dia tuh pasti ngelike pertama padahal dia itu	
661	kerja	
662	<b>Sempet sempetnya</b>	
663	Terus dia tu komen share, kayak gitu kayak gitu	
664	kan terus dah, dari situ aku ngundang dia di	
665	seminar delegasiku sebulan stelah itu nah ngga tahu	
666	jadi dia tuh kan belum lulus dia 2011 lulus	
667	November nanti tapi dari tahun lalu dia udah kerja	
668	di parang tritis	

669	<b>Jadi skripsinya tertunda?</b>	
670	Engga udah selesai jadi dia emang kerja ngisi waktu luang gitu kan terus aku ngga tahu kan ini pas dia itu bales nanti kalau diijinkan sama nyi roro kidul aku dateng gitu kan itu hari senin otomatis kerja tho yah, nah habis itu pas acara dimulai acara jam satu kan terus MC buka jam 1.10 pas di buka aku kan aku angkat tangan, jret terus dia masuk di ruangan terus aku ngapain dating sumpah aku kaget spechlees jadi temen temen se gengku kan pada tahu kalau dia suka gini kadang ngechat juga gitu kan tapi mereka ngga tahu orangnya kayak gimana pas ngisi nama daftar absen itu mereka hah, sebenarnya ngga nyangka kalau dating, bukannya dia kerja di pantai yah ngga nyangka nah pas dia masuk itu temen temenku yang di luar jaga pintu pada ketawa teus aku tuh ngga bisa ngomong dia tuh lewat di belakangku terus hallo, hallo mas udah gitu maju nah terus kan apa namanya pembagian oleh oleh gitu kan oleh olehnya Cuma berapa terus aku salah satunya itu bagi ke itu ke mas M itunah terus kan dia aku kan bilang buat temen saya jauh jauh dating dari parang tritis gitu terus aku kasih kedia terus seruangan itu pada heboh, gossip gossip dia bilang ngga papa jadi gossip gitu astaga dia bilang kayak gitu nah setelah itu malah jadi ya deket sih deket, cuman tu dia itu ikhwan ikhwan gitu kan dia itu dulunya ketua forum mahasiswa islam fakultasnya nah	
698	<b>Bukan JS yah?</b>	
699	Bukan bukan fakultasnya terus aku dapet kabar dari temenku kalau dia itu lagi cari calon istri lho siapa tahu bisa sama kamu ngene pet. Terus nah gitu aku tuh ngga tahu dia itu sebenarnya gimana sama aku	
700	aku suka dia sih, tapi ngga mau bergerak juga dan dia memenuhi kriteria ku banget gitu. Itu dia dah	
701	gitu dia itu suka ngasih kode kadang ngasih kode,	
702	saya itu ini ngga paham kayak gagal faham	
703	<b>Ngodenya kayak gimana emang?</b>	
704	Kayak misalkan mm waktu itu pas idul adha jadi	
705	pas aku Tanya mas ngga pulang gitu kan? Dia asli	
706	tangerang nah terus dia cari momen yang tepat gitu	
707	terus apa mbahas apa, terus aku bilang gini yak	
708	arena wanita slalu benar gtu, terus dia bilang Bukan	
709	wanita yang selalu benar tapi lelaki yang	
710	menganggapnya tidak selalu salah itu kode. Yang	
711		
712		
713		
714		

715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760	<p>penting memantaskan diri di nanti pasti akan dating, kayak gitu kayak gitu ini apasih maksude ngga paham, kode kui heh kode aku tuh ngga tahu kode kode gitu, los kan aku sibuk aku ngga sering pegang hp dia ngechat yang ngga penting ngga tak bales to ngga pentng ngga tak bales terus pas ada satu acara itu kan itu bukan hari biasa itu hari sabtu dia itu titip kebetulan aku jadi MC di acara itu di komunitas itu dia kan salah satu komunitasnya terus habis itu eh dia dating, aku ngga tahu kalau dia dating soalnya yang angkatanku, soalnya yang setiap angkatan Diangkatanku Cuma aku harusnya jadi MC doing. Dia dating</p> <p><b>Kakak angkatan padahal yah?</b></p> <p>Iya dia seangkatan sama aku di komunitas itu jret aku langsung kaget ngapain dateng aku bilang kayak gitu Ya allah</p> <p><b>Dia bela belain datang jauh Cuma buat ketemu kamu lho</b></p> <p>Aku ngga tahu itu maksudnya apa fatina, terus <b>kamu ngga menanggapi gitu?</b></p> <p>Aku tuh bingung gimana nanggepin cowok aku tuh ngga bisa gimana setelah itu kan los karna da temen ku yang deketin tiba tiba dateng lagi beda lagi itu Aku bingung terus aku tuh kan pengin banget menyegerakan buat menikah bukan buru buru sih tapi menyegerakan buat menikah. Terus ee kalau sama yang tadi dengan mas M itu pengin dalam waktu dekat kayak gitu lho</p> <p><b>Tahun depan?</b></p> <p>Mungkin karena aku dekat atau gimana ngga tahu aku sempet ngomong sama ibuku tentang mas M ini kan ya ibuku sejujurnya aja terus aku ngga tahu kayak gimana sama mas M sama ini aku ngga tahu apalagi sama yang brondong aduh makin ngga tahu.</p> <p><b>Yaudah mending kamu milih yang mana mending kamu kan kamu Tanya Tanya aja temen deketnya orangnya kayak gimana?</b></p> <p>Nah masa tho aku dikasih tahu eh dia itu ini orangnya emang kayak gitu apa kayak misalkan chat chatnya emang kayak gitu cuman ada satu parameter yang dia terapkan ke yang lain apa engga kayak yang dia dateng jauh jauh dari ini ke seminar delegasiku, itu tuh satu hal yang ngga penting banget menurutku buat dia dateng jauh jauh dari</p>	
--	--	--

761 762	pucuk jogja kesini buat aku pengin Tanya itu cuman mmm ngga tahu,	
763 764	<b>Kamu ngga pernah nanya kenapa jauh jauh belain dateng untuk?</b>	
765	Ngga tahu na, ngga bisa Tanya.	
766	Astaga, jaman sekarang kok. Kalau ngga kamu	
767	mancing mincing ke arah sana gitu	
768	Aku pernah tuh mancing mancing sama temenku	
769	itu kan biar ngode kode aja di temenku ndiktein aku	
770	coba mas jadi wisuda novembe kan? Aku boleh	
771	ndampingin ngga aku merasa bodo banget, hapenya	
772	langsung tak suruh bawa temenku kan, terus di	
773	bales di dibales dia yang bacain kan, dia bilang	
774	kayak gini, kamu wisuda November aja biar aku	
775	yang ndampingin, aku ngga tahu itu maksudnya	
776	apa itu juga ngga tahu maksudnya apa, padahal	
777	cowok lho ngga bisa terjemahin maksudnya apa.	
778	<b>Itu masalahnya tiba-tiba gitu? Kamu ngga ada</b>	
779	<b>ngobrol apa-apa kan? Tiba tiba dia nanya gitu</b>	
780	<b>itu kayak yang..</b>	
781	Iya yah	
782	<b>Soalnya nanya gitu, mending kalau nanya gitu</b>	
783	<b>disela sela kamu ngobrol atau apa, tiba tiba</b>	
784	<b>ngomongin maslah itu terus nyambung</b>	
785	<b>nyambung engga tiba tiba kok Tanya itu kan</b>	
786	Ya aneh juga sih, orang kita ngga ngobrol ngobrol	
787	OMG temenku tuh mblosoke tenanan kok pancen	
788	<b>Yaudah kamu mending nanya ke temen</b>	
789	<b>deketnya dia ngga? Temen deketnya yang</b>	
790	<b>sesama cowok</b>	
791	Ada jadi temenku tuh temen organisasinya dia kan,	
792	dia bilang di dia tuh kayak gitu ke semua cewek.	
793	Ya ngga semua ke beberapa cewek kebanyakan	
794	kayak gitu, tapi kan aku masih kekeh yah yaitu dia	
795	dateng ke seminaru kenapa? Ya Mungkin dia	
796	memang peduli dii, ya ngga peduli. Dia itu tertutup	
797	banget yah, masalah masalah jadi temenku itu	
798	bukan temen deketnya dia, cuman temen organisasi	
799	jadi ngga deket gitu lho, Cuma tahu lha iya temen	
800	deketku ngga usah, padahal temen deketku itu	
801	cowok yah, ngga usah aja deh di, ngga usah ngga	
802	usah kamu mikir skripsi ndisek gitu.	
803	<b>Dia bilang ngga usah ngga usah karena apa?</b>	
804	Dia ngga mau aku PHP in terus soalnya aku sering	
805	di PHP, pengin gitu	
806	<b>Tanya aja..</b>	

807	Aku tuh dulu sebenarnya pengin kayak cowok yang bisa kua ajak sharing selama ini kan aku hanya	
809	<b>Bukannya temen cowokmu banyak?</b>	
810	Selama ini aku hanya ngga bisa sharing ke mereka misalkan aku kan sering mbolang itu sendiri misalkan aku di sini di stasiun nih, pengin aku itu tapi cowok. Terus temenku yang suka kayak apa ya cuman cukup mereke aja yang sharing.	
811	<b>Lha kamu merasa nyaman yang mana?</b>	
812	Ada ada temenku yang deketin itu, dia kriteria ku juga sama sama broken home juga, sayangnya aku juga ngga menyayangkan apa apa sih aku dapet kabar dari temennya kalau, kamu LDII bukan?	
813	<b>Apaan engga,</b>	
814	LDII, jadi temnku bilang, mba itu LDII lho, dia cari ceweknya LDII aku langsung mikir aku bukan LDII aku bukan LDII juga. Masalahnya kan kayak apa yah, pemahaman agama kayak apayah, aku orang NU dia LDII ngga bisa besatu atau kita bisa bersatu tapi pasti ada perbedaan di situ kan.	
815	<b>Apalagi masalah agama itu kadang susah lho, apalagi kalau sama-sama kentel megang kan temen aja yang DN tu mantunya harus NU juga jadi kalau emang nyari itu mending yang sepemahaman aja jadi lebih</b>	
816	Yaudah lah nunggu, padahal kita udah pas ngobolnya nyambung banget	
817	<b>Kalau sama yang mas M itu kamu pernah cerita masalah mu?</b>	
818	Pernah	
819	<b>Keluargamu? Dia menerima?</b>	
820	Iya aku kan sempet bikin post tentang hamur dia ngeshare post ku itu dan dia ada caption kayak gini, siapa bilang, dia itu kayak muji mauji aku	
821	<b>Yaudah, itu tuh udah kelihatan di, cuman mungkin kalau cowok itu masih masa masa penjajakan yang ke cewe ini cewe ini, se olah olah mereka itu PHP PHP ke banyak cewek gitu lho mereka masih penjajakan terus yang mereka paling pas gitu tho</b>	
822	Ngono kui cowok tuh, nah cewek kena juga ya digituin sama cewek cewek kaya gini jadi itu caranya mereka buat nyari ini ya harusnya kta sih mau menerima dia apa engga gitu mau buka hati engga? Mau buka hati yaudah	
823	Buka hati, terus aku harus gimana, gimana?	

853	<b>Kamu bilang gini aja kamu terus terang kalau misalkan kamu dari temen temenku kok banyak yang bilang kamu suka aku kamu ngomong gitu aja terus mengkonfirmasi bener atau engga, kalau bener yaudah mau dibawa kemana kalau engga yaudah kamu harus mengikhaskan dia, lha dari pada kamu di PHP terus.</b>	
860	Aduh, terus sempet kita kan yang beberapa hari, ya lama empat hari lima hari kan ngga contac-an kan kadang contac-kan ngga setiap hari cuman apa missal ngabari apa tok, jadi cuman tiga mungkin dia ngechat aku bales dia ngechat lagi aku bales dia ngechat lagi yaudah kalau missal itu udah, selama lima hari kita ngga contac-an terus dia ngabari dia butuh MC jam dua eh jam satu sedang acaraku kan sampe jam dua jadi aku kan ngga bisa dia itu bilangnya kayak gini, ngeMC dari tanggal delapan sama tanggal Sembilan di parang tritis dari jam dua sampai jam Sembilan malam itu nanti kamu bisa nginep di mess nya di parang tritis, terus aku kabarin aku ngga bisa di tanggal delapan tapi aku bisa nih kalau tanggal delapan malem dan tanggal Sembilan malem terus dia bilang, eh yang ini udah sama MC lain sih, lah pie kok PHP pie sih wong wong ngabari	
878	<b>Yaelah</b>	
879	Padahal cocok	
880	<b>Dia ngeMC juga?</b>	
881	Engga dia kadang suka ngeMC sih ya cocok kalau missal guyon guyon gitu frekuensinya nyambung tapi ngga tahu, temenku bilang jangan	
884	<b>Jangan itu pasti ada alasan, kadang opini orang-orang beda yah kadang temen temen menganggap yang itu mungkin ngga terlalu bagus untuk kamu engga gitu lho tapi kan itu pandangan kita dan pandangan orang lain beda emang kenapa tho ngga boleh sama dia? Kamu Tanya, itu alas an kamu ngga boleh sama dia itu pasti ada alasannya.</b>	
892	Ya itu tadi	
893 894	<b>kalau pengin aja kalau menurutmu dia orangnya kayak gimana? Menurutmu lho yah.</b>	
895	Kalau di awal aku kan nanya sama dia yah dil menurutmu M itu kayak gimana sih orangnya dia ngga tahu dia belum tahu kalau si M itu ndeketin dia mantep di baik gini gini oh sama berarti	
896		
897		
898		

899	kayak persepsiku barulah ke kita aku tuh gini gini gini gitu kan. Yaudah aku cari informasi pernah deketin siapa aja gini gini ngga cuma satu di ngga Cuma kamu dia bilang mending yang lain aja di mending cari yang lain atau dia itu bilang dia itu kekeh nyelesein skripsimu dulu bingung juga	
900		
901		
902		
903		
904		
905	<b>Yaudah kamu Tanya sih</b>	
906	Ke orangnya langsung yah? Caranya gimana?	
907	<b>Yaitu tadi aku udah</b>	
908	Tapi kan bukan mmm bukan temen temenku tahu kalau dia suka sama aku,	
909		
910	<b>Tapi mengira-ira jadi orang lain itu kaya lihat kode gitu lho katanya ngode kamu deh masa aku kata orang orang kamu lagi ngode aku, lha ketemu langsung</b>	
911		
912		
913		
914	Masa ketemu langsung?	
915	<b>Kamu ada suka sama cewe belum kamu Tanya kayak gitu neh</b>	
916		
917	OMG	
918	<b>Itu malah kayak kita yang ngode yah</b>	
919	Iya banget.. wha itu langsung.. tapi kadang cara kayak gitu digunain yah?	
920		
921	<b>Mending sama bercanda itu tuh. Kan kamu sering becanda toh, nah di tengah bercanda kamu sisipin sisipin itu, siapa tahu dia jawabnya. Tapi kamu masih sering ketemu orangnya ngga?</b>	
922		
923		
924		
925		
926	Engga, dia di parang tritis kan Beda beda kampus juga kan, tapi kemungkinan tanggal Sembilan itu anak anak ngajakin ke parang tritis nah itu lagi ada acara. Ya aku tuh bingung gimana ngomongnya.	
927		
928		
929		

## Verbatim wawancara kedua informan 2

Nama : Dira  
 Usia : 22  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tanggal wawancara : 2 Oktober 2016  
 Waktu : 09.00 – 11.00  
 Lokasi wawancara : Fisipol UGM  
 Tujuan wawancara : Mengetahui latar belakang masalah keluarga, penyebab perceraian dan apa yang subjek rasakan.  
 Wawancara ke : 2  
 Keterangan : pertanyaan = dicetak tebal  
 Jawaban = cetak biasa

No	Transkip Verbatim	Keterangan
1	<b>Mulai tak rekam ya, mungkin sekarang aku lebih tanya ke dalam dirimu, kepribadianmu, hubungan kamu dengan keluarga, mungkin ibu, gimana pengaruh ibu terhadap perkembanganmu? Menurutmu nih, sekarang kamu itu orangnya gimana?</b>	
2	Menurutku?	
3	<b>iya</b>	
4	<u>Aku easy going hahaha..terus humble, week</u>	
5	<u>sombong banget akuu.. Ga tau aku suka</u>	
6	<u>menetralkan forum gitu loh banyak yang ego-egoan</u>	
7	<u>mungkin nah aku biasanya tuh suka, sejurnya aku</u>	
8	<u>tu kayak bukan mauku, tapi kayak bukan ambisiku</u>	
9	<u>cuman kayak ngalir ajalah, jadi aku lebih ke orang-</u>	
10	<u>orang yang suka menengahkan, kayak gitu kayak</u>	
11	<u>gitu, serius, hehe terus orangnya gimana ya?</u>	
12	<u>penyayang, nurut, yakin aku tu dulu tu gak nurut</u>	
13	<u>sama sekali sama guru, sama ibukku, Ya karna aku</u>	
14	<u>percaya aku bisa sendiri.</u> Terus sekarang semakin	
15	kesini tu kayak misalkan dikasih tau orang gitu kan	
16	ya mesti tak pikirin dulu,, Oo iya ini baiknya gini	
17	gini. Kalo misalkan enggak, misalkan yang nggak	
18	sesuai gitu nanti aku tak tanyain lagi, gak langsung	
19	bilang nggak gitu loh. Jadi sekarang tu aku lebih	
20	Aku orangnya easy going, terus humble, suka menetralkan forum gitu, penurut dan penyayang. (D. W2. L9-16)	
21	Informan merasa dulu adalah orang yang tidak nurut dengan guru, ibunya karna informan percaya bias melakukan semuanya sendiri	
22	(D. W2. L 17-19)	
23		
24		

25	nurut dari yang kemaren-kemaren.. <u>Iya, dulu egois banget kayak gitu. Iya aku tu sekarang kayak fleksibel, terus dinamis, terus kayak gitulah, penyabar..dweeh..</u>	Perubahan kepribadian yang dialami Dira (D. W1. L 25-28)
26	<b>dengan kepribadian yang kayak gini nih, kamu merasa puas gak sih atau kamu pengen mengembangkan lagi kayak gitu?)</b>	Dira merasa kurang bijaksana, dalam memutuskan suatu hal. (D. W2. L 33-34)
27	Pengen ngembangin lagi sih Yang lebih bijaksana,	
28	terkadang mungkin apa ya, mmm <u>aku merasa kurang bijaksana, dalam memutuskan suatu hal.</u>	
29	Tapi kaitannya tuh jadi, kadang tu aku lebih mementingkan orang lain daripada aku sendiri. Nah aku sendirinya tu keteteran kayak gitu loh. Jadi mungkin aku ya kurang bijaksana sama diriku sendiri malahan kan. Kenapa? tapi aku gak menyesali hal itu sih, cuman kayak rasa, kadang, kayak misalkan gini : Ee, nih contohnya tuh kemarin ya, kemarin tu kan kok bisa seharian tu aku nge-MC dari pagi sampe malem jam sebelas. Jadi dari jam tujuh sampe jam sebelas malem, ituuu	
30	aku ga dibayar, itu acara UKM, ada acara (lustrem) UKM yang ke delepan, terus kita emang ngundang orang luar gitu kan. Tapi, aku udah alumni kan sebenarnya di UKM itu aku udah alumni, aku diundang buat nge-MC dan itu bener-bener kayak free of charge kayak gitu kan. Terus, di hari itu tu	
31	aku udah ber-niat buat ya ketemu kamu, terus habis itu aku ngerjain skripsi kan terus he.em aku ngolah data, pokoknya udah selesai di hari itu untuk data-data yang perlu aku selesaikan. Terus karna beberapa hari sebelumnya tu dikontak, tiga hari sebelumnya tu aku dikontak, mbak jadi MC ya	
32	gini gini gini. Nah aku tu MC tunggal, bener-bener tunggal sendirian dari pagi sampe kayak gitu. Nah,, itu trus mm selesai. Aku seneng sih aku have fun sebenarnya, aku gak masalahin, jadi skripsi agak terbengkalai gitu katanya, gak mempermasalahkan, kan kalo misal kan mikir,, mm setidaknya aku bisa lebih cepet selesai sih, kayak misalkan, kalo misalkan ini terjadi berulang-ulang sih, kayak ee bisa selesai tapi ya gapapa. Nah ujung-ujungnya aku nanti kayak mempressure	
33	diriku sendiri gitu loh He.e jadi aku nanti begadang, apa gimana yang harusnya mungkin di sehari gitu acara,,eh, seharian dari pagi sampe malem lumayan banget buat ngerjain skripsi kan.	
34		
35		
36		
37		
38		
39		
40		
41		
42		
43		
44		
45		
46		
47		
48		
49		
50		
51		
52		
53		
54		
55		
56		
57		
58		
59		
60		
61		
62		
63		
64		
65		
66		
67		
68		
69		
70		

71	Yaudah gitu,	
72	<b>Menurut kamu, kalo misalkan kamu ada masalah dan kamu merasa tertekan dan itu membuat kamu stress, nah itu apa yang kamu lakukan? Kayak copying stress mu tu kayak gimana gitu?</b>	
77	Stress..stress.. aku.. aku malah merindukan aku	
78	stress..hheeh. sumpah, tapi aku gak tau ya dibilang	
79	stress tu kayak gimana	
80	<b>Misalkan banyak tuntutan nih, banyak tekanan, dari misalkan tekanan dari keluarga, tekanan dari teman-temanmu untuk harus, kamu harus kayak gini kayak gitu, nah itu membuatmu tertekan gitu loh, ada gak masa masa kayak gitu?</b>	
86	Ga nyampek tertekan sih. Kalo dulu ada ya sampai	Hampir setahunan ini lah, gak ngerasa tertekan sama sekali, malah aku kayak kangen aku stress.
87	tertekan, cuman tu gak tau sekarang-sekarang ini	(D. W2. L 88-90)
88	ya, setahunan <u>hampir setahunan ini lah, gak ngerasa tertekan sama sekali, malah aku kayak kangen</u> aku stress,, haha,, ga tau..	
91	<b>Emang dulu kalo kamu stress kamu ngapain? Kalo dulu nih?</b>	Coping stress Dira dengan cara hangout bareng temen, ngobrol sampai malam nonton tv bersama dan ngemil
93	Oh <u>Kalo dulu, pasti aku hangout sama temen, entah makan bareng, trus habis tu semaleman tu cerita atau kekos temen kita nonton tv</u> , eh tivii ya dulu ya? Film kayak gitu kayak gitu, bareenngg kayak gitu, terus ngemil sih biasanya, ngemil sumpah ngemil, terus keliatan sama temen, nonton film, ngemil, <u>tapi harus sama temen sih, gak sendirian</u> . Kan kalo misalkan orang stress tu kayak ngurung diri, Nggak. <u>aku harus keluar kayak gitu</u> yaya Ya	(D. W2. L 93-101)
101	ya ya denger ini, denger keramaian, liat keramaian, paling seneng itu kalo malem misalkan dijalan liat liat lampu motor gitu sering. Nggak, nggak.	
105	<b>Atau kalo misalkan kamu ada masalah gitu, kamu paling bisa langsung cerita ke siapa?</b>	Teman, pasti apa apa langsung cerita ke Vira. (D. W2. L 107-108)
107	<u>Temen</u> , iya yang besok ada disini he eh, <u>pasti apa apa langsung cerita ke dia</u> , voice note, nanana..	
109	Kalo ga bisa ketemu, kalo biasanya aku tu kalo	
110	Nita ada kegiatan aku voice note oo jadi gak text ga	
112	ketik,, terus gak ada feelingnya gitu kalo texting	
113	kan <b>iya</b> huwuuuwuu (ekspresi nangis) hahah paling	
114	nggak dari suaranya tau ekspresinya kayak gimana.	
115	<b>Oh ya, untuk sekarang ini, berarti kan kamu udah mulai memaafkan ayahmu, bapakmu to?</b>	Pertemuan hamur
116	<b>Dan itu gimana proses kamu memaafkan itu?</b>	pertama kali
117		

118	<b>Gimana kamu bisa memahami sampai kamu</b>	membuat informan
119	<b>memahami dan memaafkan bapakmu yang</b>	terbuka dengan
120	<b>meninggalkan dan lain-lain itu?</b>	orang lain dan
121	Prosesnya,, eee sebenarnya itu malah prosesnya	mencoba
122	itu <u>ketika jadi kumpul hamur pertama kali, kumpul</u>	memaafkan ayahnya.
123	<u>besar, itu kita forum buat cerita soal keluarga kita</u>	(D. W2. L122-128)
124	<u>gitu gitu kan. Nah aku tu melihat temen-temenku</u>	
125	<u>kok, Kita tanyain ya soal kamu maafin ayahmu</u>	
126	<u>atau ibukmu yang menyimpang itu gak? Ya aku</u>	baru tahun kemaren
127	<u>maapin. Terus mikir, mereka kok bisa maafin sih?</u>	juga sih kayak udah
128	<u>Terus, eem aku coba gitu loh coba, baru tahun</u>	bener legowo gitu
129	<u>kemaren juga sih kayak udah bener legowo</u>	(D. W2. L 128-129)
130	<u>gitu..Coba, oke. Okeoke, jadi terus aku mulai</u>	
131	<u>mencari kontak ayahku dengan kayak penuh rasa</u>	ketika
132	<u>harap gitu loh, bukan lagi kayak dendam apa</u>	mendengarkan lagu
133	<u>gimana, ketemu pengen apa enggak, kayak belajar</u>	yang berhubungan
134	<u>dari temen temen. Dari temen temen di hamur.</u>	dengan ayah, Dira
135	<u>Teruuus, gimana ya? Eee ini. <u>sering, aku tu dulu tu</u></u>	merasa sedih dan
136	<u>sering ini loh denger lagunya ayah seventeen.ya</u>	kangen. (D. W2. L
137	<u>aku mulai sering nge-play lagu itu itu loh, kayak</u>	136-143)
138	<u>mengingatkanku pada sosok ayah, terus kayak</u>	
139	<u>menimbulkan kenangan, terus kayak biar kangen</u>	
140	<u>gitu kan, terus jadi tu kayak seolah-olah terkikis,</u>	Dira mencoba
141	<u>terus biasa aja, terus sekarang kayak biasa aja</u>	memaafkan ayahnya.
142	<u>bukan berarti dendam dan...ya mungkin aku udah</u>	(D. W2. L 143)
143	<u>maafin, aku udah maafin.</u>	
144	<b>Misalkan kamu ketemu nih, itu kamu ngomong</b>	
145	<b>apa sama..?</b>	
146	Nah ituu, hhaha bingung hahha. Aku paling tanya,	
147	sehat ta?	
148	<b>Tanya keadaan gimana dan lain-lain?</b>	
149	Ho'o ho'o..	
150	<b>Kamu dulu ada kepikiran gak, untuk</b>	
151	<b>menyambungkan lagi antara bapakmu sama ibu</b>	
152	<b>kayak gitu?</b>	
153	O iya jelas. Caranya?	Dira berharap orang
154	<b>Apa yang kamu lakukan kayak gitu?</b>	tuanya tinggal bersama lagi. (D.
155	Ngomong ke ibukku..soalnya waktu itu kecil	W2. L 156)
156	ya.. <u>terus kayak, ma mbok ee sama papa lagi.,</u> gitu	
157	kan. Ya, menurut kita SMA masih masa-masa yang	
158	labil dan masih kecil gitu kan dan belum tau apa	
159	apa terus nyambung kayak gitu..terus pas eem,, ee	
160	halal bihalal, kayak ketua RT ku dirumah, itu tu	
161	kayak mereka tu tau mama-papaku pisah kan.	
162	<u>Terus sempet aku tubilang ke mereka, eem pak,</u>	
163	<u>minta tolong dong mama sama papa biar bersatu</u>	

164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209	<p><u>lagi.</u> Itu pun ada mamaku haha, terus aku sampe rumah aku dihajar ngeng ngeng ngeng.. Iya ho'ho hahaha suwer. Terus bilang ke mbahku, ke omku, ke bulekku, kayak gitu sih, bilang kepihak dari ibukku sih. <u>Tapi menurutku itu bukan usaha sih, ck cuman berharap-harap.</u> Usahanya gak ada.</p> <p><b>Terus setelah kamu berharap nih, ini tu apa yang kamu rasakan saat itu?</b></p> <p><u>Sedih..hehe, sedih yaa hoo sedih apalagi pas awal awal masuk itu,, pas masuk kuliah. Sedih..tapi ya lama-lama kesini makin sadar kalo gak bersatu itu malah mungkin jalan terbaiknya</u> he.he.hmm gitu,,</p> <p><b>Menurutmu sejauh mana faktor agama mempengaruhi kamu menghadapi peristiwa itu?</b></p> <p>Wah. Sejauh mana? Jauh bangeet, jauh banget sih. Berdampak signifikan, walau skripsi. Serius, berpengaruh nyata. Ya berpengaruh nyata sih..dulu,, ee gimana?</p> <p><b>Apa namanya pemahamanmu tentang agama itu mempengaruhi banget gak sih gimana menhadapi peristiwa itu?</b></p> <p>Iya Ya, ee..<u>kalo misalkan ada pengajian, apalagi bahas-bahas soal birul walidain.</u> Suka nangis, gitu. Kadang kayak ustaznya tu bilang ya..sempet nyrempet soal perceraian kayak gitu kayak gitu kan? Terus jadi keingeet, nangis. <u>Cuman terkadang kan, apa ya itu tu kayak jadii sst penyadaran sih buat aku.</u> Yaa emang itu adalah qodar-qodarNya Allah yang segala macem kayak gitu. <u>Dan aku sering banget, kayak eem dari situ aku sering dzikir pagi sama sore, do'a terus buat bapak ibuku.</u> Tapi itu terus..jadi ya setelah setelah aku lulus SMA sih hoo hoo lulus lulus SMA itu aku baru kayak.. soalnya aku dari dulu.. ya aku menjalankan sholat, puasa, cuman kayak ga menghayati. <u>Jadi selesai SMA tu kayak feeling of lost..peralihannya tu kayak bingung kan?</u> Ini tu mau transisi gitu kan, trus kayak aku tu gak ada talinyaaa. Dari orangtua nggak ada, terus kayak tali dari Agama juga aku menjalankan tapi aku ga menghayati gitu kan, terus aku mulai ikut-ikut pengajian gitu gitu, baca baca dzikir-dzikir gitu gitu, suka baca terjemahan, tafsir dikit-dikit kayak gitu. Terus kayak itu kuatkan sendiri. Oke. Jadilah semakin percaya bahwa</p>	<p>Dira merasa sedih saat awal masuk kuliah dengan perpisahan orang tuanya. (D. W2. L 172)</p> <p>Tetapi sekarang sudah mulai menerima, karena dira meyakini bahwa mungkin ini jalan terbaiknya. (D. W2. L 172-175)</p> <p>Dira merasa sedih ketika mengikuti kajian tentang keluarga, yang kadang membahas tentang perceraian (D. W2. L 187-189)</p> <p>Dengan kajian tentang keluarga membantu dira untuk memaafkan dan menerima takdir. (D. W2. L 191-194)</p> <p>Dira lebih mendekatkan diri pada Allah, dengan terus mendoakan orang tuanya.(D. W2. L 195-196)</p> <p>Semakin kuat untuk menghadapi takdir (D. W2. L 205-212)</p>
--	---	--

210 211 212	<p><u>apapun yang ada di this universe itu, yaudah..berketetapan semua, berketetapan. Jadii, kayak aku ga ada rasa takut gitu.</u></p>	
213 214 215 216 217 218 219 220	<p><b>Kamu trus, pas jaman jaman kamu SMA itu apa yang kamu rasakan? Itu kan jaman-jaman SMAtu kan jaman-jamannya labil gitu ya, emosi dan bla bla la itu..nah itu kamu menghadapi masa masa itu gimana? Sedang dalam keluargamu sendiri dalam keadaan kayak gitu, nah kamu tetep bantu dengan temen temenmu gak?</b></p>	
221 222 223 224 225 226 227 228 229 230	<p>SMA iya he'em. Terbantu..Aku ikut pramuka waktu itu, bener bener pramuka sejati, tidur di sanggar kayak gitu dan itu kan alumni alumni sering datang. Dan alumni alumni kan mereka dewasa gitu, dari situ juga aku belajar gitu loh. <u>Selain dapet keluarga di pramuka, yang mana mungkin gak aku dapetin kehangatannya di rumah gitu kan.</u> Aku seneng aja sih dan merasa aku gak sendiri. Ya meskipun mereka gak tau sih ceritaku kayak gimana.</p>	<p>Di organisasi Dira mendapatkan kehangatan yang tidak didapat di keluarganya. (D. W2. L 226-228)</p>
231 232 233 234 235	<p><b>Terus ee gimana sih peran ibumu gitu untuk meyakinkan bahwa ayahmu tu..maksudnya kamu untuk memaafkan ayahmu tu ada gak sih peran dari ibumu tu? Gak gak ada? Ibumu ada memberi pemahaman kekamu gitu?</b></p>	<p>Ibu Dira belum bisa memaafkan. (D. W2. L 236-237)</p>
236 237 238 239 240 241 242	<p>He'em, <u>ibuku itu malah sampai detik ini masih benci</u> contohnya makan malam, kalo misal keluargamu..ga usah nyebarin gini gini gitu. Kamu kerja kamu dapet duit, duitmu diminta gitu gitu.. Yee hoo trus kayak..aku udah gede dalam hatiku. Tapi ya sejauh ini aku diem aja gak mau bantah ya liat nanti lah gitu.</p>	
243 244 245	<p><b>Berarti dari ibumu sendiri masih ada ketakutan-ketakutan dengan ayahmu gitu ya?</b> He'em.</p>	
246 247 248	<p><b>Jadi kalo kamu sendiri sama adekmu, adekmu misalkan kamu kasih pengertian ke adekmu juga gak?</b></p>	
249	Aku ngasih pengertian ke adekku?	
250	<b>Ho'o tentang ayahmu gitu?</b>	
251	Iya iya	
252	<b>terus dia tanggepannya gimana?</b>	
253 254 255	<p>Sekarang sama sih, kita satu persepsi sih Ho'o ho'o. <u>Cewek cewek. Udah..semester tujuh.. setahun..</u> Iya, dan adekku udah punya calon suami.</p>	<p>Dira mempunyai adik perempuan (D. W2. L 254-255)</p>

256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300	<p>Iyaa, dan tau gak sih kemaren..ck pokoknya ada cerita menyediakan lah 2 minggu kemaren tu akuu, sedih. gak sedih juga sih kayak..tapi, sedih. Jadi adekku itu udah ditembung sama seseorang, dan adekku kuliah di UPN. Orangtuanya udah ketemu sama ibuku terus minggu depan tu mau datang kerumahku gitu gitu kan..yaa udah ditemuin calon suami..ya calon suami. Dan adekku tu mau lulus besok Mei, bulan Mei. Aku mau wisuda bulan Februari, selisih berapa bulan coba? Terus, mungkin aku teko dilangkahi. Ha gak tau lah..adekmu cewek? tu kan Adekku juga ho'o ho'o Ho'o ho'o.. aku,, aku sekarang malah mikir ya gini sih eee ck yaudah lah mau dilangkahi atau terserah jalan orang beda-beda. Berkali-kali kan sempet kita ketemu kan sama adekku yang cewek itu. Mbak kalo tak langkahi gimana? Kayak gitu terus kode kode..trus, "aku gak bisa jawab" sekarang, aku pasti..aku bilang gitu.</p> <p><b>Mencoba membuka hati lagi kayak gitu? Membuka hati lagi, yang kemaren gimana? haha</b></p> <p>yang cowok?oh iya aku lupa, iya ini yang ngisi brondong itu semakin dekat denganku. huu..uuuhu nanti aku kabarin lah..</p> <p><b>Ada perubahan gak sih persepsi kamu tentang keluarga sebelum dan setelah perceraian gitu?yang sebelum gimana?</b></p> <p><u>Sebelum, keluarga tu gak ada artinya.Yakin, sumpah. Ga ada artinya buat aku, gak berdampak..ya aku bisa menjalankan semuanya tu tanpa ada dukungan keluarga. Emang benaran, kayak jaman dulu tu mama papa tu ga ada..ya mungkin mama..yaudah mama. Tapi aku gak ada feeling, gimana sih spot keluarga disini? gitu..terus misalkan aku sakit, aku cuman dirawat doang gitu. Gak ada yang ku andalin..nenekku apa apa ke aku juga..biasa gak ada rasanya. em, <u>sekarang aku menganggap keluarga itu adalah sebuah hal yang sangat berharga..gitu kan..harus diciptakan dengan kesungguhan..dijaga, dirawat, kayak gitu kayak gitu..maksudnya..udah..bedaalah pokonya sama...</u></u></p> <p><b>Berarti kamu udah ada bayangan untuk keluargamu kedepan besok ketika kamu..</b></p> <p>bener banget.</p> <p><b>Itu gimana yang kamu bayangkan keluarga</b></p>	<p>Setelah perceraian Dira menganggap keluarga sesuatu hal yang tidak ada artinya. (D. W2. L 283-287)</p> <p>Sekarang Dira menganggap keluarga itu sangat berharga, harus diciptakan dengan kesungguhan, dirawat, dijaga. (D. W2. L 292-295)</p>
---	---	--

301	<b>untuk kamu besok?</b>	Dira sempat berfikir untuk tidak menikah. (D. W2. L 303-307)
302	hahahah Baper gue buk..aduuuh..membayangkan..	Harapan Dira untuk keluarga yang akan datang, yaitu harmonis, selaras, seimbang. (D. W2. L 309-313)
303	keluargaku.. gimana ya? <u>Ya jadi kenapa aku dulu</u>	
304	<u>mikirnya itu juga, kayak keluarga tu gak ada apa-</u>	
305	<u>apanya. So, dulu aku gak mau nikah kan..ya karna</u>	
306	<u>itu, karna aku nganggep keluarga tu.. apa ya.. gak</u>	
307	<u>penting, gak berharga gak penting, gak berharga</u>	
308	gitu kan..terus habis tu setelah tau sekarang,,duh	
309	<u>keluarga itu berharga banget gitu. ee harus</u>	
310	<u>diciptakan..haa kayak gitulah kayak gitu..pokoknya</u>	
311	<u>berharga banget emang..jadiii, bayangku kedepan,</u>	
312	<u>keluargaku itu harus diusahakan harmonis,</u>	
313	<u>seimbang, selaras, sejalan, terus em masing-masing</u>	
314	<u>utamanya sih dari segi suami sama istri ya.</u>	
315	<u>Misalkan aku sama suamiku kelak, gitu kan. Harus</u>	
316	<u>bisa saling menahan ego gitu kan, demi</u>	
317	<u>keberlanjutan keluarga yang lebih sejahtera gitu.</u>	
318	<u>harus bisa menjaga komitmen, harus</u>	
319	<u>bertanggungjawab, percaya pada keluarga sendiri,</u>	
320	<u>memaksimalkan potensi keluarga,,kayak gitu kayak</u>	
321	gitu..hahhaahaha..kayak gitu sih..	
322	<b>Untuk ini loh, apa namanya..kan kamu</b>	
323	<b>merasakan nih sebagai anak kayak gitu</b>	
324	<b>kan..lagian kamu juga besok memikirkan</b>	
325	<b>anakmu kayak gimana kayak gitu..</b>	
326	ya..Eem mikirkan anakku gimana maksudnya?	
327	<b>Ee kan pasti jangan sampailah kayak aku kayak</b>	
328	<b>gitu..</b>	
329	eem ya jelas..jelas..	
330	<b>upaya untuk kamu me.. besok kayak apa ya</b>	
331	<b>parenting..masak parenting sih? kamu udah</b>	
332	<b>memikirkan itu belum?</b>	
333	Buat anak-anak maksudnya? Hehem..Cara pola	
334	pengasuhan po? Apa gimana?	
335	<b>Ya bisa jadi pengasuhan kayak gitu..</b>	
336	pertama-tama,, ni ni planku ya ni mboh kamu tulis	
337	gimana aku bingung ngomonge soale. Pertama,	
338	pertama-tama aku bergantung pada keputusan	
339	suami, antara melanjutkan karir yang lebih tinggi	
340	atau enggak. Kalo misalnya cita-cita jelas aku	
341	pengen karir yang lebih tinggi, yang luas gitu. tapi	
342	kalo misalnya suami bilang enggak, oke aku	
343	enggak..gitu. ya ya aku akan menurut pada	
344	suamiku, dan memaksimalkan potensi dalam	
345	keluarga. Aku gak mau jadi ibu yang	
346	membangkang anak-anaknya buat, gak boleh ini,	
347		

348	gak boleh itu..aku pengen eem mereka menemukan dan menggali potensi mereka gitu.. <u>aku pengen jadi temen buat anak-anakku.. aduh aku pengen nangis.. jadi selama ini aku gak merasakan hal itu gitu. kayak duluu,</u> dulu banget. Kalo sekarang kan ya aku sama mamaku bisa curhatan kaya gitu, cuman aku yang curhat tapi ibuku tertutup sampe sekarang.gitu..menganggap..jadi aku yang sekarang menganggap ibuku temenku. Tapi mungkin em mamaku masih menutup diri jadi kayak aku merasa aku bukan dianggap temen sama mamaku. Nah aku pengennya aku begitu dulu..ehem <u>kelak gitu aku pengen jadi temen buat anak-anakku, jadi sahabat pertama mereka, jadi orang yang mereka curhat...</u> aku kok pengen nangis..orang yang mereka curhati pertama kali ketika mereka menemukan rasa apapun ituu.gitu..jadi solusi terbaik buat mereka,..ah,,hah.hah.hah kayak gitu kayak gitu deh, ya bayangan mah yang indah-indah ya,,kayak gitu kayak gitu..	Dira ingin menjadi teman untuk anak-anaknya kelak, karena itu tidak ia dapatkan ketika Dira kecil. (D. W2. L 349-352/359-362)
368 369 370 371	<b>Terus sekarang, mungkin balik ke ini lagi ya..hubunganmu dengan, dulu..hubunganmu dengan saudara-saudara dari bapak tu kayak gimana?</b>	
372 373	Hah? Dari bapak? Kan aku gak tau saudaraku dari bapak siapa aja	
374 375	<b>berarti gak kenal sama sekali?</b> Sama sekali, ho'oh. Gak sama sekali. Gak tau.	
376 377 378 379 380 381 382	<b>Darii..itu emang karna kamu itu karna gak diperkenalkan atau memang karena terlalu jauh?..iya emang karna gak dikenalin.</b> Kalo jarak, aku gak..aku yakin itu banyak juga di daerah-daerahku kayak misal di Klaten mungkin ada juga gitu loh, tapi emang gak pernah dikenalin.	Dira tidak mengenal keluarga dari ayahnya. Karena tidak dikenalkan. (D. W2. L 379)
383	<b>Kenapa gak pernah dikenalin?</b>	
384 385 386 387 388 389 390	Itu pertanyaan besarku sampai detik ini. Mungkin aku mati, aku mati dengan penasaran, mungkin. yakin! aku juga gak tau kenapa? He'em yakin. Kalo aku tanya, aku bakalan ditembak mati sama mamaku, sama keluarganya, dari pihak ibuku. Ah udah..ah bahas papaku tu kayak..heem..rautnya tu kayak udah kayak srigalaa kayak gitu.	
391 392	<b>berarti kayak masih banyak yang disembuniin dari ibumu juga?</b>	
393	Bangeet bangeet bangeet.	

394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439	<p><b>Itu ibumu gak mau berbagi dengan anak-anaknya gitu po? Misalnya, kan ya pasti dia menanggung beliau menyimpan sendiri itu berat ya? Itu kamu gak mencoba untuk berbagi dengan aku atau adik-adikmu kayak gitu?</b></p> <p>Ya Allah, <u>mamaku tu dikulik-kulik susah banget.</u> <u>Sekalinya dikulik pasti bohong, dan pasti kita tau kalo itu bohong.</u>Kayak emang gak mau kita tahu, kayak gitu loh.</p> <p><b>Sampe sekarang ya?</b></p> <p>Sampe sekarang he'em.</p> <p><b>Yang significant othernya tu temen satu angkatan juga?</b></p> <p>Satu angkatan, satu daerah,,haha, itu temen dekeet banget Awal, dari awal masuk semester satu sampe sekarang, udah deket banget. Keluargaku udah tau dia, keluarga dia juga tau aku.</p> <p><b>Satu kos jangan-jangan?</b></p> <p>Nggak, tapi kos kita itu kebetulan tu. Deketaan...deketan.. kebetulan banget Kita tapi beda jurusan sih, tapi satu fakultas,,ngampus? Ya nggak, sendiri-sendiri. Ho'oh, iya gak janjian</p> <p><b>Kamu kenal dia dimana?</b></p> <p>Dii kampus, ee pas ospek kenal..kenal doang, tapi pertama kali kita bercakap-cakap itu pas mau hari pertama kuliah, jadii hari pertama kuliah dan itu kelas masih ditutup terus kita nunggu diluar gitu kan. Naah aku tu gak tau nyamperinnya tuh diaa gitu, terus kenalan 'mbak asal mana?' Boyolali, loh aku yo Boyolali gitu kan. Terus oo iya to, terus tanya-tanya kayak gitu. ternyata temenku temennya dia juga. Temen desaku temennya dia. Terus aku tu gak..jadii,, hmm banyak kebetulan lah..kita tu kayak..kita tu udah kayak kenal itu sebelum kita ketemu. Jadi dia tu punya hobi sama kayak aku, jadi nulis cerpen pas SMA. Cerpen..diketik, di print jadiin buku gitu kan.. nah aku juga kayak gitu. iya aku SMA juga kayak gitu, aku bikin buku kayak dijilid tebel kayak skripsi gitu lah. Isinya tu cerpen-cerpenku. Nah pas itu, temenku yang di desa itu bawa..kayaknya tu Vivi Fahrizi,, aku ingeet banget nama itu.. nah pas ketika loh kok kayaknya aku pernah denger nama ini. Terus aku inget, loh kamu bukannya ini..ini..ini..ya aku inget betul itu judul fisik..judul cerpen itu nilai soal nilai fisika gitu kan..loh iya..waah..loh kamu yang bikin itu?...terus</p>	Ibu Dira masih banyak menyembunyikan cerita tentang ayahnya. (D. W2. L 399-402)
--	---	---

440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485	<p>kita kayak tau tau..lohiya..loh..yo..jodoh..wes akhirnya dekeet banget sampai itu..ya tau segalanya tentang kita.. Iyaa..ho'o..ho'o bener bener ho'o</p> <p><b>Jadi kamu semua cerita cerita semuanya itu ke dia kayak gitu apa ke temen yang lain juga?</b></p> <p>Ceritaa..hampir semua yang aku..tapi gak semuanya sih, aku cerita ketemenn..<u>temenku itu gak tau kalo aku dari keluarga broken home.</u> Bahkan mereka tau baru semester lima apa enam ya aku kasih tau ke mereka. Tapi, sejauh itu kalo aku cerita ke temenku ini Vivi, namanya Vivi. Itu kalo misalnya masalah cowok, terus misalkan masalah skripsi, ya misalkan ada masalah apa..yang.. belum aku temuin solusinya sendiri aku tanya gitu loh. Berbagi pendapat. Aku mau beli antara ini sama ini aku bingung, duitnya segini piye? Yo beli ini wae gitu kayak gitu..kayak gitu..</p> <p><b>Berarti masalah masalah juga, masalah ini ya..maksudnya penting sih cuman gak ini..gak anu banget..tapi kalo misalkan masalah hati atau masalah keluarga, ada yang bener semuanya tau tentang kamu gitu?</b></p> <p>Sekarang dia tau, kayak <u>aku lagi mencari bapakku</u>. Ya, sekarang dia tau, sekarang dia tau. Karena aku ceritain juga dari awal kayak gimana.</p> <p><b>Terus tanggapan dia kayak gimana?</b></p> <p>Biasa aja..hahahaha.ya <u>karna aku udah.kayak udah gak ada masalah gitu loh pas cerita..aku pas cerita ke dia</u> aku juga gak nangis nangis, ya biasa aja..ya cuman oh..oh..oh..gitu gitu. terus gak ada gimana gak..</p> <p><b>Jadi dulu itu kamu gak pernah cerita sama siapa pun tentang itu?</b></p> <p>Gak..gak..sama sekali.</p> <p><b>Kenapa gak mau cerita? Perasaan apa?</b></p> <p><u>Gak mau dikasihani</u>. Oh gitu, kamu menganggap kalo</p> <p><b>kamu cerita ntar orang mengasihanimu kayak gitu?</b></p> <p>soalnya, aku sempet cerita ini kesatu orang. Itu dulu alumni di pramukaku, satu orang. Eh tiba-tiba aku menitikkan air mata gitu kan. Terus dia tu puk puk puk wes to ini tu..oposih? gituloh, wong aku pengen cerita dan itu memang gak sengaja nangis gitu loh, aku gak butuh di puk puk apa di... jadi ya aku ya yaudah gak cerita aja, malah mungkin nanti</p>	<p>Awal kuliah Dira belum terbuka dengan teman-temannya tentang kelurganya. (D. W2. L 446-449)</p> <p>aku lagi mencari bapakku (D. W2. L 462)</p> <p>Dira ingin bertemu ayahnya, dan mencoba mencari keberadaannya. (D. W2. L 462)</p> <p>Dira sudah tak masalah ketika bercerita tentang keluarganya. (D. W2. L 466-468)</p> <p>Dira tidak ingin dikasihani oleh orang lain, ketika orang lain tahu tentang keluarganya. (D. W2. L 475/494-489)</p>
--	--	--

	<p>486 dikasihani, kayak aku ngerasa kayak dikasihani puk      487 puk puk kayak gitu loh. Kayak wes to semua itu      488 udah cobaan, pasti udah ini ini.. Yaa,,itu kayak      489 omong kosong aja sih. jadi aku males buat cerita.  <b>Tapi mungkin, setelah bercerita itu kan ada rasa plongnya juga gitu kan didalam diri?</b>      490 <b>Kamu merasakan gitu gak? ketika kamu udah berceritaiya sih.. Ho'o ho'o <u>merasa plong</u>, cuman</b>      491 <b>ya itu sih aku lah..emang ya dulu itu aku mikir</b>      492 <b><u>kayak gitu lebih kayak dikasihani dan aku gak</u></b>      493 <b><u>mau</u>. Kayak yaudah.ben aku kuat sek gitu kan.</b>      494 <b>Sebetulnya udah keliatan hasilnya, baru aku</b>      495 <b>ngomong siapa sebenarnya aku.</b>  <b>Tapi dari, misalkan nih kan kamu liat dari temen temenmu kebanyakan orang di deketmu itu kayak gimana?</b>      496 Kecenderungannya gitu?  <b>iya, yang kamu kenali dari komunitas itu?</b>      497 Keras dan aku juga dulu, keras kepala, ambisius,      498 susah dikasih tau, bandel, nurut..ni yang jelek      499 banget loh ya..nurt..gak nurutan, terus menang      500 sendiri, maunya menang sendiri gitu, terus acuh,      501 ngeselin, terus kalo misalkan lagi seneng banget dia      502 bisa meledak kayak uwaa seneng banget dia bener      503 bener kayak lupa daratan gitu kan. Kalo misalkan      504 sedih, sedih banget dan gampang..kayak gampang      505 broken juga hatinya, gitu. terus ya mungkin ada      506 trauma trauma gitu,biasanya ada trauma kan      507 kayakgitu..trauma..trauma..teruss,, ya itu..  <b>Biasanya lebih ini gak sih, menjauahkan kayak menarik diri dari..</b>      508 iya..iya..  <b>Itu kamu merasakan itu gak?</b>      509 iya, tapi ee <u>aku gak menarik diri sih, aku seneng</u>      510 <u>berbaur..seneng..cuman kalo aku lebih</u>      511 <u>kecenderungan itu gak mau dengerin apa kata</u>      512 <u>orang gitu loh.</u> Kayak misalkan dikasih tau      513 apa..apasih, gitu.  <b>Jadi kamu cuman yakin dengan dirimu sendiri</b>      514 naah yaaa...  <b>apa yang kamu yakini itu yang kamu lakukan..</b>      515 he'em,,tapi emm ya <u>mungkin positifnya dia tu</u>      516 <u>kayak tangguh, karna dia harus membuktikan</u>      517 <u>ambisinya itu kan, maksudnya kayak gitu sih.</u>      518 <u>temeen temen juga harus kayak gitu. kayak</u>      519 <u>sebenarnya dia itu lebih kuat, lebih tangguh, karna</u></p>	<p>Dira merasa plong ketika berbagi cerita ke orang lain. (D. W2. L 493)</p>	<p>Dira tidak menarik diri dari sosial, hanya saja cenderung tidak suka mendengarkan pendapat orang lain. (D. W2. L 519-520)</p>	<p>Konsep diri dan kepribadian Dira (D. W2. L 527-537)</p>
--	--	--	--	--

	<p>532 dia punya goals, dia punya ambisi, dan dia tu gak      533 mau dianggap rendah sama orang lain gitu,      534 biasanya gak mau dianggap rendah sama orang      535 lain, jadi kayak mau menang sendiri sebenarnya.      536 Tapi kalo berhasil tu emang bagus banget.      537 Yakin..baguss banget, hasilnya tu pasti bagus gitu.      538 he'em..terus dia..      539 <b>itu bekal untuk kedepan?</b>      540 Iya, terus juga rata-rata tu helpful sih anak anak      541 hamur tu, penolong. Jadi kalo misalkan ee aku juga      542 gitu soalnya, misalkan dibantuin minta tolong apa      543 gitu kan ya..pasti langsung.oke.gitu.pasti. <u>karna</u>      544 <u>disitu kayak jadii arena buat nambah keluarga lagi</u>      545 <u>gitu loh, seneng, seneng nolong kayak gitu.</u>      546 <b>Ini dari kamu sendiri ada gak sih rasa cemburu</b>      547 <b>dengan orang lain yang mempunyai keluarga..?</b>      548 Jelas,,ho'o..jelas..jelas itu sampai sekarang kalo      549 <u>itu.cemburu kan? Iya, jelas. Tapi ya gak..ya dikit</u>      550 <u>dikit sih kalo sekarang cemburu dikit.</u> Ah,      551 andaikan...gitu..tapi gak sampe baper sih enggak.      552 Terus tapi ini, <u>kalo misalkan aku liat ke keluarga</u>      553 <u>keluarga muda mas mas, mbak mbak, bayi kecil.</u>      554 <u>Itu aku pasti selalu berdo'a kan Ya Allah semoga</u>      555 <u>mereka keluarganya harmonis, ga tau selalu</u>      556 <u>berdo'aa buat mereka seneng bangeet..semoga</u>      557 <u>yang laki-laki gak nyimpang, aku pasti kayak</u>      558 <u>gitu..terus ya yang perempuan jugaa..</u>      559 <b>gapapa kamu mendo'akan kayak itu tandanya</b>      560 <b>itu kamu mendo'akan buat dirimu sendiri.</b>      561 Iya, he'e, nurut.      562 <b>Siapa tau mereka meng aamin kan itu terus</b>      566 <b>Allah mengabulkan itu gitu</b>      567 Pasti..makanya aku tu kayak jangan lagi      568 deh..<u>apalagi aku liat anaknya misalkan jangan lagi</u>      569 <u>deh jadi victim atau survival berikutnya kayak</u>      570 <u>gitu..</u></p>	<p>Hamur menjadi sarana berbagi dan merasakan seperti keluarga. (D. W2. L 543-545)</p> <p>Dira merasa cemburu dengan keluarga yang Harmonis (D. W2. L 548-558)</p> <p>Dira merasa empati melihat anak yang bernasib sama dengannya. (D. W2. L 568-569)</p>
--	--	--

## Verbatim wawancara Significant other informan 2

Nama : Vira  
 Usia : 23  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tanggal wawancara : 14 November 2016  
 Waktu : 11.00 – 11.29  
 Lokasi wawancara : Fakultas kehutanan UGM  
 Tujuan wawancara : Mengetahui latar belakang masalah keluarga, penyebab perceraian dan apa yang subjek rasakan.  
 Wawancara ke : 1  
 Keterangan : pertanyaan = dicetak tebal  
 Jawaban = cetak biasa

No	Transkip Verbatim	Keterangan
1	<b>Oya mba kenalan dulu, mbaknya nama lengkapnya mbak?</b>	
2	Vira	
3	<b>umurnya berapa mbak?</b>	
4	23	
5	<b>Alamat tempat tinggal sekarang?</b>	
6	Di jln kali urang KM 4.5	
7	<b>Satu kosan sama dira?</b>	
8	Engga diakan swakara aku tolongsari	
9	<b>Mm hubungan dengan mbak dian?</b>	
10	Temen deket dari semester satu. Sekitar empat tahun.	
11	<b>Terus sejauh mana sih mbaknya mengenal mbak dian?</b>	
12	Mmm kenalnya yaa dari kisahnya masa lalunya sampai sekarang terus sifatnya dia, dia juga udah kenal aku aku	
13	kenal dia tahu semuanya ya kira kira seperti itu	
14	walaupun engga semuanya tapi sedikit banyak saya paham	
15	<b>Yang mbak tahu masalah dari mbak dian masalah dari orang tuanya itu apa aja mbak?</b>	
16	Masalah keluarganya itu broken home kan, kalau	
17	masalah temen temennya itu lebih ke masalah cowok	
18	yang galauan seperti itu, kalau masalah temen temen ya	

24	ngga begitu	
25	<b>Udah ngga galau kan yah dia udah ada yang menangani?</b>	
26	Masih galau	
27	<b>Mm mbak Vira tahu nggak pandangan mbak Dira tentang keluarga?</b>	
28	Kalau setahu saya <u>menurut dira keluarga itu penting banget</u> lah bagi dia keluarga kemarin akhirnya ketemu sama papahnya itu seneng banget kalau dnger kisah kisahnya ya <u>keluarga itu bagian dari hidupnya yang penting banget.</u>	Dira menganggap keluarga suatu hal yang penting sekarang. (V. W1. L 30-34)
29	<b>Kemarin kan mbak dan udah ketemu sama bapaknya terus gimana cerita setelah pertemuan dengan bapaknya?</b>	
30	Akhirnya <u>seneng banget setelah 10 tahun akhirnya ketemu bisa cerita cerita</u> sama adiknya mm ya aku juga ikut seneng ikut bekaca kaca juga	Setelah berpisah 10 tahun, akhirnya Dira bertemu dengan ayahnya. (V. W1. L 38-39)
31	<b>Ya aku juga ikut seneng mbak pas keteu kan aku nanya ai kan besok bakal ketemu lagi ngga? Kan katanya ngundang buat wisuda juga kan?</b>	
32	Ya he em Buat nkah katanya nyari wali tapi belum dapet pasangan	
33	<b>Jadi adiknya dulu, adiknya itu udah dilamar belum sih?</b>	
34	Belum tapi kayak udah petemuan keluaganya si pria dengan adiknya	
35	<b>Untuk prestasi mbak Dira sendiri gimana di kampusnya? Mbak Vira baru kenal pas di kampusnya ini yah? Dulu gimana prestasinya pas awal kuliah gitu mungkin?</b>	
36	Pas awal kuliah belum <u>ikut kayak BEM beapa lama ikut event lomba masukin karya tulis dan buku inspirasi bikin novel terus ikut wapres terus nyoba MC sekarang jadi profesi</u> , terus kita kan juga sempet nyoba ikut pencak silat juga	Dira menjadi anak yang aktif organisasi dan termasuk dalam mahasiswa berprestasi. (V. W1. L 54-57/292)
37	<b>pencak silat di UGM?</b>	
38	Perisai diri	
39	<b>Ooo perisai diri, ikut lomba lomba juga?</b>	
40	Kemairn kejunas yang dijakarta, tapi ngga dapet piala.	
41	Mbaknya asli sini?	
42	<b>Iya</b>	
43	<b>Ketika mbak Dira ada masalah tu yang dilakukan apa kira kira?</b>	
44	<u>Biasanya dia langsung cerita sih mbak</u>	Copying stress Dira dengan bercerita ke teman-temannya.
45	<b>Cerita sama kamu atau temen yang lain?</b>	
46	Setahu saya ke saya kalau engga entar di floor in di grup	
47		
48		
49		
50		
51		
52		
53		
54		
55		
56		
57		
58		
59		
60		
61		
62		
63		
64		
65		
66		
67		
68		
69		

	<p>70 karena kita itu kan punya gang temen deket banget gitu      71 lah, terus dia biasanya ceritain ke grup kalau engga dia      72 message pribadi sama aku gitu, kadang kadang bikin      73 status galau terus tak tanyain kenapa? Terus cerita.  <b>74 Ada perubahan ngga sih menurut mbak Vira</b>  <b>75 sebelum dan sesudah perceraian itu? Mbak</b>  <b>76 diceritain nggak? Tentang gimnana sebelumnya?</b>      77 Mmm kalau perubahan ngga begitu cerita sih mbak, tapi      78 kalau setahu saya setelah perceraian itu dia sama sekali      79 ngga ketemu sama ayahnya dan sama ibuknya juga      80 sama sekali dilarang untuk ketemu ayahnya kan,      81 mungkin <u>dari dira sendiri secara ekonomi itu</u>      82 <u>berpengaruh. Kemarin dia kualiah juga nyari uang</u>      83 <u>sendiri, beasiswa beasiswa gitu</u>  <b>84 Tapi sekarang penghasilannya udah lumayan?</b>      85 Iya, tapi kemarin juga sempet cerita kalau <u>mmm kalau</u>      86 <u>perceraian itu bikin dia frustasi pengin bunuh diri.</u>  <b>87 Nah itu pas masa masa mbak Dira mau bunuh diri</b>  <b>88 itu udah kenal sama mbak Vira kan?</b>      89 Belum      90 Kan iu dia SD atau SMP gitu mbak,  <b>91 He em terus habis itu dia masuk kuliah ada masa</b>  <b>92 masanya terpuruk banget mau bunuh diri itu udah</b>  <b>93 kenal mbak Vira belum?</b>      94 Belum itu SMP mbak  <b>95 Oh SMP</b>  <b>96 Dia cerita sama aku kan kalau sempet diomongin</b>  <b>97 sma orang orang kampong Terus pas waktu kuliah</b>  <b>98 itu kan dia pernah cerita pernah mau percobaan</b>  <b>99 bunuh diri pernah nyilet nyiletin tangannya gitu</b>      100 Itu SMP kayaknya mbak  <b>101 Bukan kuliah yah?</b>      102 <u>Bukan kalau kuliah itu dia malah nutupin kalu broken</u>      103 <u>home kemudian baru mulai cerita.</u>  <b>104 Terus hubungan dengan ibuknya adiknya itu</b>  <b>105 gimana mbak?</b>      106 <u>Baik banget erat, ibuknya itu sering kesini njengukin dia</u>      107 <u>kalau ada apa apa juga cerita sama mamahnya, kalau</u>      108 <u>mamahnya ulang tahun Dira juga cerita sama</u>      109 <u>mamahnya ngingetin kita, eh ayo ngucapin sama</u>      110 <u>mamah terus mamahnya responnya juga baik bales sms</u>      111 <u>terima kasih ya de, jadi temennya Dira, aduh tante</u>      112 <u>adiknya juga baik mbak sempet main bareng juga,</u>  <b>113 <u>Tapi itu ngga ada yang kenapa kok ibuknya mbak</u></b>  <b>114 <u>Dira melarang ketemu sama bapaknya?</u></b>      115 Kalau menurutku sakit hati gitu mbak</p>	<p>(V. W1. L 67-73)</p> <p>Mempengaruhi ekonomi Dira, untuk berkuliah Dira mencari uang sendiri dan mencari beasiswa. (V. W1. L 81-83)</p> <p>Perceraian orang tua menyebabkan Dira frustasi dan menimbulkan keinginan untuk bunuh diri. (V. W1. L 85-86)</p> <p>Awal kuliah dira belum terbuka tentang keluarganya kepada teman-temannya (V. W1. L 102-103)</p> <p>Hubungan dengan ibunya mulai membaik. (V. W1. L 106-113)</p>
--	--	--

117	<b>Belum bisa memaafkan?</b>	
118	He em belum bisa memaafkan apalagi ditinggal buat ngurusi anaknya.	
119		
120	<b>Tapi setelah itu ngga menikah lagi yah?</b>	
121	Engga	
122	<b>Tapi Dira sendiri awalnya ngga memaafkan gitu yah?</b>	
123		
124	Dia pernah jelasin ke aku kalau kayak gitu tuh ada step	
125	stepnya <u>awalnya tuh ngga bisa memaafkan terus lama</u>	
126	<u>lama bisa memaafkan gitu.</u>	
127	<b>Yang mbak Vira lihat maksudnya dampak apa aja yang terlihat dari mbak Dira pas orang tuanya bercerai?</b>	
128		
129	Psikologis pasti mbak kan <u>namanya juga anak segitu</u>	
130	<u>ditinggal ayahnya kan yang banting tulang terus lihat</u>	
131	<u>buknya yang pedih gitu.</u> Terus ibunya kan pernah pergi	
132	<u>juga setelah ayahnya yang kayak gitu beberapa hari</u>	
133		
134	<b>Terus dia tinggal sendiri?</b>	
135	Sama budhenya atau sama mbahnya gitu,	
136	<b>Terus setelah itu balik lagi kan?</b>	
137	Iya	
138	<b>Mmm menurut mbak Vira itu apa aja yang dilakukan mbak dian ketika tertekan atau stress ngeaian?</b>	
139		
140	Dian biasanya negejak keluar mbak biasanya dia sendiri	
141	yang cerita, ayo fi temenin aku jalan jalan atau maem	
142	bareng oya gitu si	
143		
144	<b>Kalau yang dari mbak Vira lihat tuh faktor Dira bisa memaafkan orang tuanya bisa bangkit dari traumanya, dan udah ada yang nemenin si mas itu</b>	
145		
146	Jomblo dia mbak	
147		
148	<b>Iho kok jomblo lagi? Siapa yang terakhir yang mbak tahu?</b>	
149		
150	Yang itu yang adik angkatan, udah putus kemarin,	
151	kemarin hari apa yah, baru minggu kemarin kok, hari	
152	jumat apa yah	
153	<b>Itu kenapa mbak?</b>	
154	Aku ceritain, apa namanya itu si cowoknya itu mungkin	
155	gara gara masih bocah mungkin yah mbak Dira	
156	seminggu ngga ngehubungin dia kan terus dapat info	
157	mengatakan kalau cowoknya boncengan sma cewek lain	
158	ya kayaknya udah ngga respect.	
159	<b>Terus Diranya gimana?</b>	
160	Yaudah dilepas aja toh baru baru aja kan? Juga belum	
161	lama sama yang baru ini, sebelum lebih dalam mending	
162	ditegasin aja soalnya kamu kan lebih tua yan dia lebih	

163 164	muda serius ngga nih, <u>dira kan mikirnya udah nikah oriented kan mbak</u>	
165 166 167 168	<b>Kirain tuh bakal lama, soalnya dia cerita kalau cowoknya udah dewasa walaupun masih dua tahun di bawah dian mungkin bakal langgeng gitu, kalau Dira ceita orangnya udah agak dewasa gitu</b>	
169 170 171 172	Tapi kemarin waktu itu kan ditanyain terus kamu gini gini terus cowoknya bilang yaudah mbak kita temenan aja, terus habis itu dia kirim broadcast minta Dira testimony	Dira sudah memikirkan untuk menikah (V. W1. L 163-164)
173	<b>Astaga</b>	
174 175 176 177	Dia itu mau nyalon ketua BEM dia atasnya BEM F, minta testimony dia kan dia ngeshare di group kan cerita itu, di read aja ngga usah di bales tapi ngga penak, ah pokokmen di read wae	
178	<b>Kok malah kayak memanfaatkan gitu sih?</b>	
179 180 181 182 183 184	Karena kan dira kan terkenal juga kan, jadi dapet testimony bisa mempengaruhi Iya he em minta penjelasan, terus cowoknya itu minta penjelasan ngga di? Kayak ngelawak Sedih dia jadinya aku ki dipikir piker wis di selingkuhi, ditinggal nikah, kemarin ngechatnya dia	
185 186	<b>Tapi dia ngga takut tho kalau missal mau hubungan lagi?</b>	
187	Engga	
188 189	Sebenarnya dia itu kalau sama cowok kalau aku lihat ya mbak, dia itu gampang sebenarnya kalau dia mau	
190	<b>Soalnya banyak banget yang deketin dia kan?</b>	
191 192 193 194 195 196 197	Iya makanya Dia itu masalahnya ngga tahu kode kode dari dia lho masalahnya tuh <u>dia ngga peka kalau ada kode kode dari cowok gitu</u> kan dia bilangnya coba deh kamu tanya temenmu gimana soalnya kan misalkan temen lebih peka dari dia sendiri kan coba tanyai aja siapa tahu memang iya biar ngomong langsung gitu lho jadi kan engga dia juga	
198	<b>Cuman itu mau nyoba taaruf kan</b>	
199 200 201 202	He em "Ada kenalan lah yang dikenalin dia suruh bukan proposal taaruf, terus tak tanyai lah proposalmu gimana yan?", "Gak sido ah", "Lha ngopo?", "Ngga direstui papa", "Kenapa emang?", "Suruh kerja dulu katanya"	
203 204	<b>Diannya suruh kerja dulu mungkin karena anak pertama juga kali yah?</b>	
205 206 207 208	Iya he em tapi kalau cewek ngga kerja juga gimana juga sih Iya tapi kalau dia dapet cowoknya udah kerja udah mapan ngga gitu ntar dianya ngga kerja Manut orang tua lah Iya,	Dira tidak peka dengan cowok. Ketika ada yang suka dengan Dira. (V. W1. L 192-193)

209	<b>Apalagi bapaknya yah merestui enggaknya</b>	
210	Iya wali soale	
211	<b>Iya jadi walinya, oya untuk spiritual gimana sih mempengaruhi berkembangnya dira?</b>	
212	Maksudnya?	
213	<b>Ya dari terpuruk bangkit lagi</b>	
214	Hmmm, maksudnya spiritual gimana mbak?	
215	<b>Ibadahnya mungkin atau perubahan pola pikir tentang agama gitu?</b>	
216	Kalau perubahan ngga begitu mencolok sih mbak kalau agama. <u>Tetep rajin kok mbak dia ibadahnya, tapi kadang kita sering diskusi maslaah agama sekarang</u>	
217	<b>Kalau tentang pemahaman kayak misal itu cobaan buat aku, kayak spiritual untuk menjali kehidupan ke depan itu gimana?</b>	
218	Kalau perubahan ngga begitu mencolok sih mbak kalau agama. <u>Tetep rajin kok mbak dia ibadahnya, tapi kadang kita sering diskusi maslaah agama sekarang</u>	
219	<b>Kalau tentang pemahaman kayak misal itu cobaan buat aku, kayak spiritual untuk menjali kehidupan ke depan itu gimana?</b>	
220	Kalau perubahan ngga begitu mencolok sih mbak kalau agama. <u>Tetep rajin kok mbak dia ibadahnya, tapi kadang kita sering diskusi maslaah agama sekarang</u>	
221	<b>Kalau tentang pemahaman kayak misal itu cobaan buat aku, kayak spiritual untuk menjali kehidupan ke depan itu gimana?</b>	
222	Ya kalau aku curhat seiring banget ngasih tahu tapi kalau dia sedang terpuruk kaya ngga bisa. Kayak misal kamu kalau nasehatin temenmu bisa kalau saat kamu sendiri dia ngga bisa, kadang aku yang ngingetin dia wong kuat ya cobaane gede, tak gituin	
223	<b>Menurut mbak Vira dukungannya dari siapa aja sih yang membuat mbak Dira bangkit lagi?</b>	
224	Mamahnya, terus	
225	<b>Mamahnya gimana memberikan dukungan pada mbak Dira?</b>	
226	Sering nasihatin sih mbak kalau dian cerita ke aku Dira	
227	cerita apa sama mamahnya terus mamahnya sering	
228	nasihatin kayak gitu terus dari mmm saudaranya dari	
229	<u>kita temen temennya dira itu kelihatan banget kalau bener bener sayang sama kita gitu lho temen bareng</u>	
230	<u>bareng, kalau ada apa apa di share kalau ada rejeki lebih dia sering nraktir kaya gitu</u>	
231	<b>Baik banget sekali</b>	
232	<u>Baik banget dia tuh</u>	
233	<b>Oya untuk yang mbak Vira tahu kepribadaian mbak dira sekarang kaya gimana?</b>	
234	<u>Sekarang dia lebih dewasa lebih sehat hatinya</u>	
235	<b>Dulu kenapa?</b>	
236	<u>Dulu gampang sakit mbak sekarang enggak, terus</u>	
237	<u>sekarang dia jga lebih sabar kalau ada masalah apa apa ditanggapi pelan pelan terus suka nolong juga total dia rtuh, totalitas</u>	
238	<b>Temennya juga nyaman gitu yah?</b>	
239	<u>Dia sayang banget sama orang yang emang sayang sama dia, dia bakal lebih sayang lagi Dan orangnya juga easy going gitu diajak ngobrol</u>	
240		
241		
242		
243		
244		
245		
246		
247		
248		
249		
250		
251		
252		
253		
254		

255	<b>Iya, ngga canggung</b>	ada maslah diselesaikan dengan baik, suka menolong. (V. W1. L 247-250)
256	<b>Mbak Vira tahu sejauh mana tentang traumanya mbak Dira yang masalah perceraian, kayak misalkan dia pernah ngrasain trauma terhadap om om gitu yang sebaya dengan bapaknya?</b>	
257		
258		
259		
260	Nggak cerita mbak, Oo ngga tahu aku heem ngga pernah cerita, itu cerita masalah broken juga baru tahun kemarin <u>diakan bisa cerita gara gara disemangatin mantannya dulu itu yang diselingkuhi</u>	
261		
262		
263		
264	<b>Pernah yah?</b>	
265	Iya yang sama rio	Dira beberapa kali pernah berpacaran, setelah terbuka dengan teman-temannya. (V. W1. L 264/279-280)
266	<b>Aku tahunya yang ditinggal nikah</b>	
267	Sebelum itu lama dia mbak dari 2013 terus diselingkuhi sama cowoknya itu bareng bareng mereka tuh	
268		
269	<b>Pacar yang sama sama broken home juga? Yang ekonomi itu bukan?</b>	
270		
271	Iya yang ekonomi	
272	<b>Aku pernah lihat profilnya dia itu ada yang membuat kan si dira terus anak psikologi sama satu lagi anak ekonomi itu, aku juga minta sama dira sih orang orang yang bisa diwawancara gitu tapi dia ngga nyebut pacarnya, terus baru sama yang ditinggal nikah itu?</b>	
273		
274		
275		
276		
277		
278	He em ini sebenarnya tragis gitu, sebenarnya pas sama rio itu <u>dia diajak nikah di kode, dan dian kan bimbang milih yang mana</u> , yang lama atau yang baru kok tiba	
279	tiba udah ngajak ke rumah, nah kita kan sebagai temen temennya ngasih nasihat mending sama rio aja lah yang udah lama terus juga sama sama dari bawah kan, dari	
280	bener bener dian di bawah oya wes sama rio, eh terus sudah berapa minggu mbak diselingkuhi sama rio mbak.	
281		
282		
283		
284		
285	<b>Astaga Padahal dia udah nolak yang ngajakin nikah itu?</b>	
286		
287	Iya, jadi kita temennya jadi merasa bersalah aduh kasihan banget	
288		
289	<b>Ya ampun, selang berapa bulan gitu ditinggal nikah gitu?</b>	
290		
291	Setelah itu masih temenan masih komunikasi, terus nikahnya <u>itu waktu dian ke korea habis dari korea itu</u>	
292		
293	<b>Berarti masih tahun kemarin yah?</b>	
294	Tahun ini,	
295	<b>Oh berarti dian baru balik dari korea kapan sih?</b>	
296	Lebaran, dia lebaran di korea Ditinggal yah Iya padahal kayaknya bakalan diajak lagi deh gitu ternyata	
297		
298	<b>Diannya juga udah suka sama orang ini kan?</b>	
299	Iya udah kenal sama adiknya juga	

300	Tapi dian ngga pilih pilih banget kan masalah cowok?	
301	Engga yang penting bisa bikin dian nyaman itu udah	
302	<b>Ini mau ada acara mbak?</b>	
303	Mau	
304	orasi.....	
305	Kayaknya ngga kedengeran deh mbak, mau pindah	
306	kemana?	
307	Sana po?	
308	(tes satu tuuutttt)	



### Kategorisasi informan Dira

No	Kategorisasi	Sub kategorisasi	Kode	Verbatim
1. Profil informan				
a	Identitas diri informan	Dira merupakan anak pertama	(D. W1. L 83)	Dira sebagai cucu tertua dan anak pertama.
		Dira memiliki adik	(D. W2. L 254-255)	Dira memiliki adik perempuan, sudah berkuliah sekarang semeter tujuh.
		Usia Dira 22 tahun	Catatan penelitian	
		Kuliah di jogja		
b	Latar belakang keluarga	Riwayat pendidikan.		
		Dira tidak mengetahui penyebab perceraian	(D. W1. L 10-11)	Perceraian terjadi ketika Dira usia 7 tahun atau kelas 2 SD.
			(D. W1. L 15-16)	Penyebab perceraian disembunyikan dari anak-anaknya.
			(D. W2. L 399-402)	Ibu Dira tidak bercerita dan menyembunyikan semuanya.
			(D. W2. L 379)	Tidak dikenalkan kepada keluarga ayah.
		Pandangan keluarga besar	(D. W1. L 69-74)	Mendapat sorotan negatif dari keluarga besar ibu Dira.
			(D. W1. L 76-80)	Menyalah ibu dira karena menikah dengan ayah Dira.
		perasaan iri dengan orang lain	(D. W2. L 548-558)	Ada rasa cemburu pada Dira dengan orang lain yang memiliki

				keluarga utuh
		Tidak terima dengan perceraian	(D. W2. L 155-168)	Meminta kepada ibunya untuk bersatu dengan ayahnya.
c	Traumatic event	Perubahan emosi	(D. W1. L 17-18)	Perubahan emosi yang meledak ledak
		Mengalami trauma	(D. W1. L 19-20)	Takut dengan sosok laki-laki umur 30 keatas
			D. W1. L 441-444)	Ketakutan mendapat pendamping seperti ayahnya.
2. Proses Post Traumatic Growth				
A	Masa krisis/terpuruk	Merasa menjadi beban	(D. W1. L 104-108)	Menyesal masuk kuliah karena tidak ingin menjadi beban
			(D. W1. L 112)	Dira merasa menjadi beban ibunya.
		Keinginan untuk bunuh diri	(D. W1. L 122-125)	Tidak ingin menjadi beban, ada keinginan untuk bunuh diri
			(D. W1. L 126-130)	Seperti menyebrang jalan dengan asal, terjadi saat SMP
			(D. W1. L 134-148)	Menggunakan setrika sebagai sarana bunuh diri
		Feeling of lost		Merasa kehilangan arah, tidak ada pegangan.
			(V. W1. L 130-133)	Ibu dira sempat meninggalkan dira beberapa hari.
b	Perenungan	Perasaan sedih dan kecewa	(D. W1. L 113-115)	Merasa sedih dan kecewa serta marah kepada ayah Dira

			(D. W2. L 172-175)	Sedih dengan perpisahan orang tua. Awal masuk kuliah
			(D. W2. L 136-143)	Mencoba memaafkan
C	Keterbukaan / pengungkapan diri	Penyebab Dira enggan bercerita	(D. W2. L 475/484-489)	Dira tidak ingin dikasihani karena kondisi keluarganya.
		Awal mula terbuka dan bercerita	(D. W1. L 207-211)	Bercerita kepada teman-temannya tetapi blom bisa mengungkapkan semuanya.
			(D. W2. L122-128)	Mulainya bercerita keada publik dan orang banyak ketika di HAMUR
		Terbuka dengan teman-teman	(D. W1. L 183-185)	Bersahabat selama 3 tahun baru bisa bercerita.
D	Penerimaan masa lalu dan proses memafikan	Menerima perceraian	(D. W2. L 172-175)	Dira menyadari bahwa perceraian adalah jalan terbaik.
		Merasa legowo	(D. W1. L 327-329)	Sudah merasa legowo
			(D. W2. L 128-129)	Baru dekat dekat ini dapat menerima
3. Aspek-aspek PTG				
a	Hubungan dengan orang lain	(D. W1. L 96-102)	Susah untuk terbuka, karena tidak dekat dengan ibu	
		(D. W2. L 353-358)	Dekat dengan ibu hanya sekedar	

				semangat.
		(D. W2. L 519-520)	Dira suka berbaur	
		(V. W1. SO. L 38-39)	Setelah 10 tahun akhirnya bertemu dengan ayahnya	
		(V. W1. SO. L 106-113)	keakraban Dira dengan ibunya.	
		(D. W2. L 543-545)	Seperti mendapat keluarga baru.	
		(V. W1. SO. L 237-238)	Sama temen bener-bener sayang banget	
b	Kemungkinan- kemungkinan baru atau prioritas hidup baru.	Perubahan persepsi keluarga	(D. W2. L 283-287)	Menganggap keluarga tidak ada artinya.
			(D. W2. L 292-295)	Perubahan persepsi tentang keluarga
			(D. W2. L 314-320)	Harapan keluarga kedepan
			(D. W2. L 54-57/292)	Ingin memperbaiki untuk anak-anak kedepan
		Menemukan kriteria calon pasangan	(D. W1. L 445- 446/451/453)	Adanya kriteria untuk mencari pasangan.
			(D. W1. L 465-487)	Kriteria calon pasangan
		Ingin berprestasi	(D. W1. L 44-48)	Sering ikut lomba-lomba
			(D. W1. L 161-167)	Orang yang lebih berprestasi menjadi pemantik bagi Dira.
c	Kekuatan dalam diri	(D. W1. L 81-87)	Adanya motivasi untuk melakukan lebih.	
		(D. W1. L 376-385)	Perceraian orang tua membuat Dira menjadi orang yang kuat	
d	Perubahan spiritual	(D. W1. L 369-371)	Memperdalam pemahaman	

			agama.
		(D. W2. 195-196)	Dzikir setiap pagi dan sore.
		(D. W1. L 318-322)	Adanya peningkatan spiritual yang dirasakan Dira
e	Penghargaan hidup dan diri.	(D.W1. 1 269-273)	Pandangan anak-anak broken home menjadi positif
<b>4. Faktor-faktor yang mempengaruhi PTG</b>			
a	Faktor eksternal Dukungan sosial	(D. W1. L 167-174)	Dira memiliki banyak teman untuk bercerita.
		(D. W1. L 168-183)	Mendapat perhatian dari temen-teman Dira
		(D. W1. L 186-187)	Teman-teman Dira mendukung untuk menjadi lebih baik lagi.
b	Faktor internal	(D. W1. L 65-67)	Pandangan keluarga besar terhadap Dira dan ibunya.
	Optimisme dan harapan	(D. W2. L 314-320)	Mempunyai harapan untuk membangun rumah tangga yang harmonis

### Hasil Observasi subjek 2 wawancara 1

Nama : Dira  
 Usia : 23  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tanggal Observasi : 2 Oktober 2016  
 Waktu : 09.00 – 11.00  
 Lokasi observasi : Fisipol UGM  
 Alamat :  
 Tujuan wawancara : Mengetahui latar belakang keluarga subjek, permasalahan keluargadan perasaan yang dirasakan oleh subjek.  
 Observasi ke : 1

No	Catatan Observasi	Koding
1	Wawancara dilakukan pada tanggal 2 oktober 2016	
2	bertempat di halaman fakultas ilmu sosial dan politik,	
3	wawancara berlangsung selama kurang lebih 2 jam.	
4	Tema yang dibahas pada wawancara pertama ini	
5	adalah, bagaimana latar belakang keluarga subjek,	
6	proses perceraian itu terjadi dan perasaan yang	
7	subjek alami.	
8	Saat wawancara <u>informan banyak bercerita mengenai</u>	Informan antusias
9	<u>dirinya dan juga komunitas yang informan buat</u> yaitu	ketika bercerita
10	komunitas yang menaungi anak –anak dari keluarga	tentang diriny dan
11	broken home yang berada di jogja, informan juga	kumunitas yang
12	sangat antusias untuk bercerita. Keadaan sekitar pun	dibuat. (S2, O1 8-9,
13	mendukung karena dilaksanakan pada hari minggu	W1)
14	sehingga fakultas terlihat sepi dan jarang orang.	
15	Wawancara berjalan dengan lancar.	

### Hasil Observasi subjek 2 wawancara 1

Nama : Dira  
 Usia : 23  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tanggal observasi : 17 Oktober 2016  
 Waktu : 15.30 – 16.21  
 Lokasi observasi : Fisipol UGM  
 Alamat :  
 Tujuan wawancara : wawancara mendalam tentang proses PTG.  
 Observasi ke : 2

No	Catatan Observasi	Koding
1	Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2016 bertempat di halaman fakultas ilmu sosial dan politik, wawancara berlangsung selama kurang lebih 40 menit. Tema yang dibahas pada wawancara kedua ini adalah wawancara mendalam tentang proses PTG yang dialami oleh informan, dan menggali lebih dalam bagaimana hubungan subjek dengan keluarganya.	
2	Suasana wawancara kurang kondusif karena banyaknya orang yang datang silih berganti dan terkadang beberapa orang berteriak atau berbicara dengan suara keras, sehingga sempat mengganggu berjalannya wawancara karena harus memilih tempat yang lebih tenang.	
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		
13		
14		
15	<u>Ada sedikit perbedaan ekspresi ketika informan bercerita pada pertemuan kedua ini, karena pertanyaan yang diajukan lebih sensitif berkaitan dengan keluarga informan dan bagaimana hubungan informan dengan keluarga ayah yang kurang harmonis.</u>	Terlihat sedih ketika bercerita tentang keluarga dan bagaimana hubungan mereka. (S2, O2 W2)
16		
17		
18		
19		
20		
21		
22		

Hasil Observasi *Sighnificant Other* subjek 2 wawancara 1

Nama : Vira  
 Usia : 23  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tanggal wawancara : 14 November 2016  
 Waktu : 11.00 – 11.22  
 Lokasi wawancara : Fakultas kehutanan UGM  
 Alamat :  
 Tujuan wawancara : validasi data dari informan  
 Wawancara ke : 1

No	Catatan Observasi	Koding
1	Wawancara dilakukan pada tanggal 14 November	
2	2016 bertempat di halaman fakultas kehutanan UGM,	
3	wawancara berlangsung selama kurang lebih 30	
4	menit. Tema yang dibahas pada wawancara pertama	
5	adalah menanyakan tentang informan dan sejauh	
6	mana sighnificant other mengenal informan. Selain	
7	itu peneliti juga menanyakan ulang apa yang telah	
8	informan katakan kepada peneliti atau yang biasa di	
9	sebut kroscek data yang sudah didapat oleh peneliti.	
10	Wawancara berjalan lancar akan tetepai masih	
11	terdapat beberapa kendala seperti daerah kampus	
12	yang terlalu berisik karena adanya orasi oleh	
13	mahasiswa, sehingga informan dan peneliti memilih	
14	untuk mencari tempat yang tidak terlalu berisik.	
15	Setelah wawancara selesai penelii sighnificant other	
16	dan informan makan siang bersama.	
17	Saat makan siang peneliti menggunakan untuk	
18	mengobservasi bagaimana hubungan informan	
19	dengan temen temannya. Informan sangat akrab	
20	dengan temannya dan banyak bercerita juga	
21	bercanda, ketika bercerita informan terlihat ekspresif	
22	dan menjadi pendengar yang bagi teman temanya.	

### Dokumentasi

#### **KILAS : HIKMAH GAGAL BUNUH DIRI SEKIAN KALI (Bag. I)**

November 25, 2016



**“Karena kau menulis, suaramu takkan padam ditelan angin, akan abadi sampai jauh, jauh kemudian hari.”**

Satu pepatah dari Pramoedya Ananta Toer menggerakkan tangan saya untuk menulis sekilas perjalanan hidup selama saya tumbuh dan berkembang di bumi yang subur ini. Saya menulis untuk tak terhitung anak korban (*survivor*) *broken home* yang masih abu – abu dalam menghadapi getirnya hidup. Saya menulis untuk tak terhitung anak dari keluarga dengan perekonomian pas – pasan yang jungkir balik untuk membantu perekonomian keluarga. Saya menulis untuk tak terhitung anak dengan keluarga utuh dan perekonomian stabil yang mungkin masih sering mengeluh. Saya menulis untuk anak cucu saya di masa depan.

Saya tekankan di awal, saya menulis dengan sadar. Tidak ada niatan mengumbar aib karena saya pikir ini bukan aib. Tidak ada niatan untuk kemudian jadi tenar karena lebih baik jadi manfaat, bukan jadi tenar.

Sejurnya apa yang saya tulis di blog ini belum pernah saya ceritakan secara detail kepada siapapun, khususnya keluarga dan sahabat dekat, sampai usia saya 21 tahun kemarin. Kemudian setahun belakangan ini saya kerap kali menjadi subjek penelitian para calon psikolog dan psikolog yang pada akhirnya juga mendorong saya untuk *coba deh* mengekalkan kisah. Oh ya, penelitian para calon psikolog dan psikolog tersebut beragam seperti daya kerentanan menghadapi masalah, *post traumatic growth*, dampak keluarga bercerai terhadap psikis remaja dewasa, dan masih banyak lagi. Umumnya seputar pengalaman saya sebagai penyintas *broken home*.

Beberapa waktu lalu, Tuhan mengamanahkan pada saya sebuah predikat “Mahasiswa Terinspiratif” versi Rimbawan Awards 2016, Fakultas Kehutanan UGM. Saya kemudian mikir, *hal – hal apa ya yang bisa mengejawantahkan predikat tersebut?* Terbesitlah dalam benak untuk menulis di blog lagi. Namun kali ini blog dengan alamat dan nuansa berbeda.

### Gagal Bunuh Diri Sekian Kali

Barangkali beberapa pembaca sempat terkaget – kaget dengan *statement* saya di judul. Ya, sedari kelas II SMP sampai kuliah di semester II saya cukup sering melakukan percobaan bunuh diri. Beberapa alasan mengapa saya melakukan hal tersebut, antara lain :

**1. Saya memiliki orangtua *single parent*.** Semenjak Papa ‘pergi’ saat saya berusia 8 tahun, Mama adalah *single fighter* di keluarga saya. Saat itu Mama bukanlah seorang wanita karier atau perempuan bekerja yang memiliki pekerjaan

tetap. Mama serabutan kesana kemari. Mulai dari menjual gordyn, selimut, sprei, membuka pijat refleksi, ikut peruntungan undian ini itu, dan masih banyak lagi.

Semenjak Papa ‘pergi’ jelas kehidupan keluarga berubah drastis, utamanya perihal perekonomian. Dian kecil saat itu adalah seorang yang sehari – hari makan nasi krupuk kecap *aja*. Terkadang bikin mie instan, satu mie instan dibagi bertiga, itu sudah sangat membahagiakan. Lebih membahagiakan lagi kalau pohon mangga di halaman rumah berbuah, sehingga mangga – mangga muda bisa dibuat tumis.

Dian kecil saat itu adalah seorang yang sangat gemar bercocok tanam secara mandiri. Melihat sisa tanah di belakang rumah yang cukup luas, ditanaminya bayam yang bijinya diambil dari ladang bayam tetangga, ditanaminya tomat dan cabai yang bijinya dikeringkan dari tomat dan cabai busuk, ditanaminya singkong yang batangnya diperoleh dari sisa pencabutan singkong tetangga, ditanaminya pepaya, daun pandan dan masih banyak lagi. Hasilnya? Sangat memuaskan dan mampu membantu urusan dapur keluarga. Jika mengingat masa kecil saya, saya jadi tersedu. Saat ini saya begitu bangga pada saya di masa kecil.

Berjalannya waktu, karena melihat Mama semakin kerepotan mengurus keluarga (kebetulan saya punya satu adik perempuan yang usianya hanya terpaut satu tahun) juga jengahnya saya saat itu sering menghadapi Mama yang sangat amat gampang meledak, saya memutuskan untuk mencoba bunuh diri yang pertama.

Cara saya waktu itu yaitu dengan mengiris – iriskan silet (bagian tumpul) ke nadi tangan. Saya melakukannya di sekolah dan walhasil berdarah. Karena saat itu saya penakut, saya nangis dan ngacir sendiri. Namun usaha ini saya lakukan berkali – kali dan gagal karena ketakutan sendiri.

Usaha paling konyol yang pernah dan juga sering saya lakukan menyeberang pelan – pelan di jalan raya supaya ditabrak mobil. Bukannya ditabrak, mobil – mobil selalu menurunkan lajunya, padahal dari jauh kelihatan ngebut.

**2. Saya punya pemikiran “Kasihan Mama. Kerja pontang – panting sendiri.**

**Harus ngurus dua anak. Akan lebih baik Mama ngurus dek Tika (nama panggilan adik saya) aja.”**

Selain usaha – usaha bunuh diri konyol yang saya lakukan semasa SMP, menginjak masuk kuliah hasrat untuk mengakhiri hidup semakin besar. Karena jauh dari pengawasan Mama dan pemikiran – pemikiran saya di atas masih saja mengganggu maka usaha bunuh diri saya lebih ekstrim

Saya sering ‘nge-drugs’ minum Myla\*ta cair sebotol isi 50 ml sekali tenggak. Minum panadol 4 biji sekali tenggak. Dan masih banyak lagi. Usaha itu sukses membuat saya dehidrasi berat. Kejadian dehidrasi berat seperti tiba – tiba pingsan dan keringat dingin sekujur tubuh selalu saja ditemukan oleh teman – teman saya sehingga saya pun dilarikan ke rumah sakit. Beberapa kali saya melakukan hal ini, eh saat lagi sakit – sakitnya malah diketahui teman akhirnya dilarikan rumah sakit lagi. Berkali – kali masuk rumah sakit selalu tidak terdengar kabarnya di telinga Mama. Alhamdulillaah.

Namun ada satu kali waktu itu efek dari ‘nge-drugs’ benar – benar hebat dan saya harus masuk ICU serta opname hampir dua minggu lamanya.

*Well,* percobaan bunuh diri gagal lagi.

Usaha ‘nge-drugs’ dengan dosis yang tidak biasa ini pada akhirnya saat ini malah menyebabkan saya memiliki batu ginjal dan gastritis :’) Sungguh saya meminta maaf untuk semua pihak yang sudah saya repotkan saat itu. Saya benar – benar khilaf. Mohon maaf dan mohon dimaafkan.

**3. Terkadang saya mengalami fase depresi berat.** Entah saya nggak tahu namanya apa.

Sejak semester I kebetulan saya aktif di 6 organisasi sekaligus baik lingkup fakultas hingga internasional. Saat berkuliah dan berorganisasi ya saya berusaha seceria dan sebahagia mungkin. ~~Meski jujur, saat itu hanya kepalsuan belaka.~~

Setiba di kos, saya selalu merasakan keanehan dalam diri saya. Tiba tiba ziinkkk.. Seolah hidup saya hampa. Hampaaaaaa sekali. Sudah saya kuat – kuatkan dengan shalat dan mengaji, namun kehampaannya selalu sangat terasa. Jika sudah demikian, saya jadi aneh.

Suka tertawa – tawa sendiri di dalam kamar kos. Kemudian mengambil setrika. Ujung setrika (bagian yang lancip) saya tusuk – tusukkan ke kepala sambil tertawa kecil sampai kepala berdarah. Entah ini namanya apa. Yang jelas sangat sering hal ini saya lakukan. Dan jika sudah depresi, godaan untuk mengakhiri hidup kembali lagi. Depresi berat ini saya alami selama satu tahun lebih.

(bersambung)

PS.

**Part I ini saya dedikasikan untuk pihak – pihak yang menyelamatkan saya di masa sakit saat dehidrasi berat (yang mana masih belum tahu kisah ini).**

**Teruntuk :**

**Sahabat kental seorganisasi dan se-Gelanggang : Fifi Fauruzi, Mita Hanifah, dan Andrinalia Buya Afia**

**Sahabat se-kos : Sekar Ayu Woro Yunita**

**Teman – teman UKM Perisai Diri UGM**

*Yogyakarta, 25 November 2016*

## KILAS : HIKMAH GAGAL BUNUH DIRI SEKIAN KALI (Bag. II)

November 27, 2016



“Dian, apa kamu punya gangguan jiwa?”

Banyak yang menanyakan hal di atas semenjak saya *post* tulisan di blog [kemarin](#), baik ditanyakan secara langsung maupun tidak langsung. Saya lantas dengan santai menjawab “Nanti baca *part* selanjutnya yaa! Heheheheuu” yang kemudian dibalas dengan beberapa runtukan dan muka masam yang kurang lebih menjelaskan *kenapa nggak sekarang aja ceritanya*.

Sebelum mulai cerita ke bagian II saya mengucapkan banyak **terimakasih** kepada para pihak yang sudah membaca kemudian membagikan link blog saya kepada yang lain untuk dibaca. Ketika saya melihat statistik kunjungan blog saya, sangat

fantastis angkanya. *Alhamdulillaah*. Saya berdoa semoga banyak hikmah yang bisa diambil dari sekilas cerita perjalanan hidup saya ini.

Di bagian I saya menceritakan beberapa upaya yang saya lakukan untuk mengakhiri hidup, namun kandas semuanya. Kemudian pada suatu masa saya baru tersadar bahwa saya telah tersesat jauh, jauh sekali.

Upaya saya untuk mengakhiri hidup, karena pemikiran konyol saya ‘mama akan lebih ringan hidupnya jika hanya mengurusi satu anak saja’, membawa saya pada depresi selama setahun lebih di tahun 2012 – 2013. Tapi ada yang unik. Jika mungkin di luar sana banyak orang depresi dan ‘kedepresiannya’ dimunculkan dalam keseharian mereka, saya tidak demikian. Depresi saya muncul ketika saya dalam keadaan **sendiri**.

Di waktu itu, saya dinilai orang cukup ceria meski terkadang suka tiba – tiba murung nggak jelas. Saya juga memiliki banyak teman, bahkan sahabat yang bener – bener dekat. Namun beberapa hal yang musti saya sampaikan ke pembaca :

- Saya ceria namun tidak bahagia. Pembaca pernah mengalaminya?
- Suka tiba – tiba murung karena menganggap saya hanya satu – satunya orang yang punya masalah di dunia ini.

- Banyak teman dan sahabat tapi tidak pernah nyaman untuk menceritakan hal – hal privasi ke mereka. Mengapa? Saya belum bisa memberikan kepercayaan, khawatir mereka tidak bisa menjaga privasi. Ditambah lagi saya saat itu masihlah mahasiswa baru yang mengalami berbagai hal “baru”.
- Meskipun saya depresi saat sendirian, saya merasa maksimal di bidang akademik. IPK saya semester I - II saat itu adalah 3,78.
- Selain bidang akademik, saya juga merasa maksimal dalam berorganisasi. Bahkan saat itu beberapa kali ikut kompetisi dan puji syukur menang.

*So, sebenarnya saya juga merasa **aneh**. Ketika benar – benar sendiri, depresi saya seperti muncul. Seolah ada banyak pikiran buruk menyergap otak saya. Jika sudah demikian, saya uring – uringan sendiri, nangis sendiri, dan akhirnya timbul keinginan bunuh diri lagi.*

Maka saya pun akan beli Myla\*ta cair atau panadol atau yang lain dan mulai ‘nge-drugs’ (seperti yang saya ceritakan di bagian I). Mulai dehidrasi berat lagi. Dan ujungnya upaya saya kandas lagi.

## Menemukan Titik Balik

Di tahun 2013, tepatnya di semester III saya mengalami kesakitan yang hebat di pinggang saya. Saya juga mengalami mual, muntah, pusing, meriang, sesak nafas, nggak karuan pokoknya. Dan kejadian itu terjadi saat saya tengah mengerjakan Ujian Tengah Semester (UTS). Sangat beruntung saat itu adalah mata kuliah terakhir dari 2 minggu saya menjalankan UTS.

Di malam harinya saya benar – benar tidak kuasa menahan sakit. Lantas entah apa yang menggerakkan saya waktu itu, saya kemudian berjalan sempoyongan ke kamar sahabat saya, Sekar Ayu Woro Yunita dan mengeluhkan gejala saya. Sekar kemudian menghubungi sahabat saya yang lain. Jadilah malam itu saya dilarikan ke rumah sakit, ke Instalasi Gawat Darurat (IGD).

Saya benar – benar tidak berdaya saat itu. Badan rasanya kaku. Dingin. Mata nanar. Mulut seperti asaaaaam sekali rasanya. Seperti punya firasat *mungkin ini saatnya ‘pulang’*.

Pagi hari saat saya membuka mata, saya kaget. Ada Mama di samping saya!

Setengah mati rasanya ingin lari dari bangsal saya terbaring.

*Kenapa ada mama disini?!* Pikir saya.

Raut muka Mama benar – benar sedih. Disampingnya ada tante yang juga turut membesarkan saya sejak kecil, nangis sesenggukan.

Oh Tuhaaaaaan. Hancur hati saya saat itu. Hancur!

Saya yang tengah memakai masker oksigen rasanya ingin bilang ke mama saat itu juga, ‘Ma, maafkan Dian. Maafkan Dian.’ Namun kelu lidah saya. Hanya butiran air mata yang kemudian terkumpul di pelupuk mata.

Mama kemudian memijit tangan saya ‘*Nggak papa, mbak. Bentar lagi kamu pulang.*’

Makin menangislah saya. Saya sangat terpukul mama mengatakan hal itu.

Siangnya saya melakukan berbagai cek laboratorium. Hasilnya saat itu ada batu di ginjal saya, juga lambung yang luka parah. Selama hampir dua minggu saya dirawat dan saya mendapatkan tampanan begitu besar.

Pertama, melihat Mama yang begitu tegarnya menguatkan saya. Mama sungguh tidak tahu bahwa ulah saya sendirilah yang menyebabkan saya sakit. Ditambah saat itu kondisi perekonomian sedang kurang bagus saya kemudian mikir *darimana Mama mendapatkan biaya pengobatan yang sungguh tidaklah murah?*

Kedua, melihat sahabat – sahabat saya yang dengan begitu baiknya merawat saya. Meluangkan waktu mereka setiap sehari dua hari untuk mampir ke bangsal. Kemudian dengan gaya khas mereka mulai bercerita ngalor ngidul dan alhasil membuat saya terbahak – bahak, melupakan rasa sakit yang saya dera.

Ketiga, banyaknya teman – teman kampus yang menjenguk saya. Mereka nyatanya begitu mengasihi saya. Dulu saya berpikir, teman hanya akan ‘datang’ jika ada ‘maunya’. Salah! Pemikiran itu salah besar. Saya melihat raut – raut ketulusan di wajah mereka.

Selama hampir dua minggu terbaring itulah saya merasakan penyesalan yang luar biasa. Atas segala upaya konyol untuk mengakhiri hidup yang malah menumbuhkan penyakit di tubuh saya. Atas segala upaya konyol yang justru membuat Mama semakin terbebani, sangat jauh dari cita – cita saya untuk membuat Mama bahagia.

Terimakasih Tuhan, tamparanMu begitu besar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
(bersambung)  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
*Yogyakarta, 27 November 2016*

## KILAS : HIKMAH GAGAL BUNUH DIRI SEKIAN KALI (Bag. III)

[November 29, 2016](#)



Setiap orang pasti punya masalah. Masalah adalah elevator kita supaya naik level kehidupan yang lebih tinggi. Menurut saya kemungkinanya: take or leave. Hadapai atau tinggalkan (hindari) saja masalahnya, cari zona yang paling nyaman.

### Pedih dan Iri Hinggap Tanpa Ampun

Sejak saya usia 8 tahun saya sudah menghadapi masalah berupa perceraian orang tua yang dampaknya mengikuti hingga saya beranjak dewasa. Bisa dibayangkan, anak ingusan seperti saya di waktu itu sering dihinggapi rasa iri ketika momen pengambilan raport tiba, ketika musim liburan, ketika lebaran, dan banyak momen lainnya.

Jika banyak kawan sekelas yang orangtuanya lengkap hadir saat pengambilan raport, maka hanya Mama saya sendirilah yang datang. Untuk selanjutnya lambat laun saya jadi tahan kuping ketika kawan bertanya ‘Kok yang ngambil raport Ibumu aja?’.

Jika banyak kawan sepermainan selalu mengagendakan liburan semester bersama Ayah Ibunya, maka saya tidak akan demikian. Saya memilih tinggal di rumah membantu Mama, merawat ladang bayam saya, atau menulis cerita pendek untuk kemudian dikirim ke surat kabar. Mama sangat jarang mengajak kami liburan. Sangaaaaaat jarang. Saya dan adik terkadang juga merengek namun seringnya ditanggapi dingin oleh Mama. Sejurus kemudian kami berdua menjadi terbiasa : tiada kata liburan keluarga saat liburan semester.

Oh ya, momen lain yang paling menyesakkan saat liburan adalah saat membeli peralatan belajar baru di swalayan. Setiap berdiri di swalayan, pedih hati saya melihat keluarga yang begitu bahagia dipandang. Melihat anak seusia saya memilih tas baru ditemani oleh Ayah dan Ibunya kemudian saya menengok ke diri sendiri, di samping saya hanya ada Mama dan adik saya. Pedih dan iri hingga tanpa ampun. Mata saya panas, hati saya gemetar. Ya, saya sudah sering merasakan hal itu di masa yang masih sangat belia.

Lain lagi saat momen lebaran. Saya dan adik dibawa ke rumah nenek dari garis Mama saya. Tanpa Papa, jelas. Setelah shalat Idul Fitri, seperti ritual keluarga pada umumnya, sungkeman. Maka urutan saya bersungkem adalah seperti ini : Kakek, Nenek, Mama, Tante, Om. Tanpa Papa, jelas.

Hal yang belum disampaikan ke pembaca yakni seusai perceraian orangtua saya, saya dan adik menjadi sangaaaaat terbatas untuk bertemu Papa. Kami dan Papa bertemu hingga sampai saya duduk di bangku SD kelas IV. Cara pertemuan kami pun unik. Mama akan memberitahu saya dan adik bahwa (misal) *hari ini Papa mengajak bertemu di SD*. Maka sepulang sekolah, saya dan adik akan menunggu Papa di jam yang telah ditentukan di toko samping SD kami saat itu. Setibanya Papa akan memberikan uang saku, dan kemudian pergi. Kami hanya bertemu sepekan sekali atau bahkan sebulan sekali saja.

Namun pertemuan tersebut tidak berlangsung lama sampai akhirnya Papa tidak menemui kami sama sekali hingga hampir 10 tahun lamanya. Bahkan selama hampir sepuluh tahun itulah saya tidak tahu apakah Papa saya masih hidup atau sudah wafat. Sama sekali tidak ada kabar karena konon Papa pindah keluar kota.

Lantas bagaimana momen lebaran setelah perceraian orangtua saya sampai akhirnya Papa benar – benar ‘pergi’?

Ini lebih unik lagi. Setelah puas berlebaran di rumah nenek, saya dan adik akan diantar Mama ke terminal salah satu kota di Jawa Tengah. Selanjutnya kami diminta menunggu di suatu toko dan tak lama setelah itu Papa menjemput kami. Kami dibawa ke rumahnya (saat itu Papa tinggal di rumah sendiri) dan berlebaran dengan Papa dua sampai tiga hari saja. Usai berlebaran dengan Papa, kami dibawa ke terminal dan dijemput oleh Mama.

**Jika mungkin pembaca terheran – heran ‘Dian kok berani banget cerita masalah ini ke publik?’**

Karena tidak setiap orang menghadapi masalah layaknya saya di waktu kecil. Apabila pembaca diberkahi dengan keluarga yang utuh, harmonis, bahagia, sudah sangat sepatutnya bersyukur. Sudah sepatutnya berbenah diri jika selama ini masih banyak mengeluhkan masalah yang dihadapi, apalagi untuk masalah yang remeh temeh. **Betul?**

Rasa pedih dan iri yang saya rasakan sejak kecil seolah seperti terpupuk dan berkembang. Karena menjadi terbiasa untuk pedih dan iri, utamanya dengan kebahagiaan keluarga lain, maka ada emosi negatif yang tersimpan dalam diri saya.

**PS : Cerita saya di *part* berikutnya (*part IV*) akan jadi *part* terakhir.**

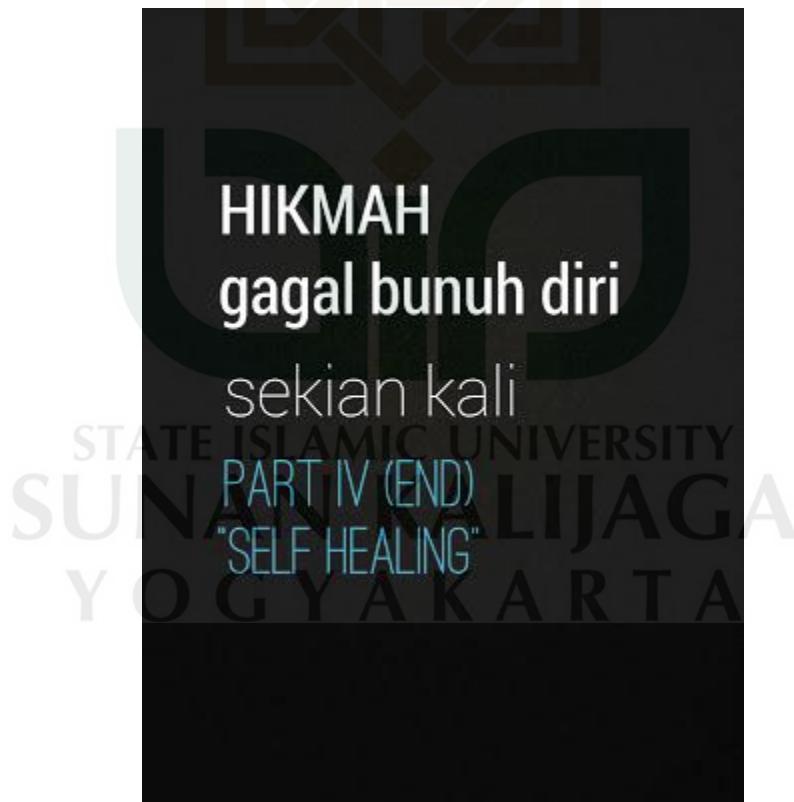
**Yogyakarta, 29 November 2016.**

## KILAS : HIKMAH GAGAL BUNUH DIRI SEKIAN KALI (Bag. IV-end)

Mei 11, 2017

Kita tidak bisa memilih dilahirkan seperti apa ke dunia. Jika kita bisa memilih, tentu kita akan pilih hal – hal yang terbaik. Wajah yang rupawan, tubuh yang sehat, otak yang cerdas, harta berlimpah, keluarga yang harmonis.

Tapi karena kita tidak bisa memilih, maka kita dilahirkan sesuai ketetapanNya. Yang dengannya **Tuhan ingin kita belajar bersyukur dan berjuang tanpa kecuali.**



Salah satu hal yang tidak saya miliki adalah keluarga yang utuh dan harmonis.

Tidak terhitung berapa kali saya marah dan menuntut pada Tuhan, "Tuhan,

*kenapa harus saya yang dibesarkan di keluarga seperti ini? Kenapa Papa dan Mama memilih berpisah?"* Namun yang saya dapatkan di setiap kemarahan itu hanya keterpurukan yang semakin menjadi – jadi.

### **Terima!**

Bertahun – tahun melewati masalah ini akhirnya saya paham bahwa penerimaan adalah kunci. Kurang lebih 3 tahun setelah melakukan percobaan bunuh diri berulang kali, saya mencoba untuk sungguh – sungguh mengevaluasi hidup. Beberapa kali saya datang ke psikolog untuk berkonsultasi namun ada rasa ketidakpuasan. Sehingga saya mencoba untuk melakukan perenungan dengan cara saya sendiri.

Saya memulainya dengan menanyakan kabar pada diri saya sendiri. Setiap bangun pagi (usai shalat Subuh) saya mulai dengan bertanya pada diri sendiri (*mbatin* dalam Bahasa Jawa). Upaya ini selanjutnya saya sebut "Self Healing". Begini kira – kira :

*"Pagi, Dian. Apa kabar?"*

Pertama kali saya melakukan hal ini, air mata saya tumpah tidak tertahankan. Ada rasa sesak yang menyeruak di dada. Saya menangis sesenggukan. Bahwa ternyata selama lebih dari 20 tahun saya hidup, saya tidak pernah menanyakan kabar diri saya sendiri. Bahwa mungkin jiwa saya butuh untuk dicintai, hal yang selama itu tidak saya pedulikan. Bahwa mungkin ketika saya melakukan banyak hal, jiwa saya butuh istirahat meski raga selalu prima.

Tepat seusai saya menanyakan kabar, banyak bayangan (juga kenangan) melintas di kepala. Mulai dari masa kecil saya yang suka main panas – panasan di sawah, raut wajah riang saya tiap menang lomba 17 Agustus, raut wajah lelah tiap bersepeda saat bersekolah, raut wajah kesal tiap nilai ulangan jeblok, raut wajah bahagia saat diterima di UGM, dan masih banyak lagi. Kenangan itu datang tumplek blek.

Kemudian saya lanjut lagi dengan pertanyaan lainnya,  
*“Kamu bahagia nggak dengan hidup kamu, Dian?”*

Saya semakin menangis sesenggukan. Tiba – tiba terlintas wajah Mama, adik, para sahabat,. Saya tidak bisa menceritakan dengan detail peristiwa itu, yang jelas rasanya begitu dahsyat.

Di tengah menangis, saya seolah spontan berujar *“Maafin aku ya, Dian...”*

Kemudian lambat laun tangisan saya reda. Perlahan saya bisa mengontrol diri. Dan ploooong.... rasanya seperti udara dingin yang dihembuskan dalam rongga dada.

Hari – hari berikutnya saya melakukan hal yang sama, menanyakan kabar diri saya tiap pagi. Sampai pada suatu hari saya merenungi perpisahan Papa dan Mama. Logika saya bekerja.

Hal yang tidak pernah saya lakukan pasca perceraian mereka adalah **menerima dan memaafkan**. Maka sejak mulai mengevaluasi diri, saya membenamkan suatu pernyataan dalam diri kurang lebih begini :

*“Papa Mama, terimakasih telah mengajarkan Dian arti perjuangan hidup. Dian jadi belajar banyak hal. Jika Papa dan Mama nggak berpisah, mungkin Dian tidak sekuat dan setegar ini. Dian terima hal yang tidak pernah setiap anak mimpikan. Dian memaafkan Papa yang memilih pergi, mungkin dengan hal itu Papa lebih bahagia maka Dian saat ini juga akan ikut bahagia. Dian memaafkan Mama yang menjadi lebih temperamental pasca bercerai, dengan hal itu Dian belajar ikhlas dan sabar. Terimakasih Pa, Ma.”*

Pernyataan tersebut saya benamkan setiap pagi dan setiap menjelang tidur. Pertama kali rasanya sungguh berat namun berikutnya setelah berbulan – bulan saya mengupayakan, hati saya menjadi ringan sekali. Saya menemukan sebenar – benarnya kebahagiaan. Hari – hari saya menjadi lebih ceria. Saya menjadi pribadi yang jauh lebih matang dari sebelumnya.

Banyak rekan yang turut menyadari perubahan dalam diri saya. Tidak jarang saya dengar dari mereka, “*Kamu kok lebih keliatan seger ya sekarang?*”. Bahkan di suatu kesempatan saya beberapa kali mendapat pertanyaan dari adik tingkat 2 tahun di bawah saya di kampus yang kurang lebih menanyakan “*Gimana sih mbak biar riang terus? Beneran riang gitu lho kayak mbak Dian.*”

Saya nggak bisa menjelaskan hal apa yang sudah saya lewati ke mereka, maka sesekali saya timpali dengan guyongan saja.

### **Konsisten dan Persisten**

Setelah menemukan titik lenting, saya mulai berpikir “*Kalo dulu saya yang selabil itu aja bisa melakukan banyak hal, maka hal berfaedah apa yang bisa saya lakukan dengan jiwa saya lebih bahagia ini?*”

Pada bulan April 2015, terlintas obrolan ringan dengan sahabat saya, Nofendianto Rahman dan Abdul Jalil tentang cita – cita membangun komunitas untuk anak dari keluarga bercerai. Saat itu sekitar bulan Februari saya iseng tanya ke mereka “*Ada nggak sih komunitas buat anak broken home? Semakin hari semakin banyak anak yang jadi korban broken home ya.*”

Saya bersama mereka kemudian mewujudkan mimpi itu. Dan kini komunitas kami telah memiliki lebih dari 100 anggota tersebar di seluruh Indonesia. Komunitas Inspirasi HAMUR, namanya.

Upaya yang sudah saya lakukan untuk menjadi pribadi yang lebih matang perlu dijaga **konsistensi dan persistensinya**. Bersyukur dengan mengembangkan HAMUR (<http://hamurmenginspirasi.blogspot.co.id/>) saya mampu menjaga kedua hal itu hingga detik saya menulis *part* ini, dan semoga terus terjaga sampai akhir hayat.

Beda orang, beda masalah, beda cara menyikapinya. Empat *part* tentang sekelumit kisah saya, sudah saya tulis dengan penuh kesadaran dan kesungguhan. Jika mungkin saat itu saya meninggal dalam keadaan bunuh diri, maka saya sungguh akan sangat menyesal di alam baka karena tak menikmati perjuangan hidup yang ternyata sangat mengagumkan.

Saya ucapkan terimakasih banyak untuk semua orang yang sudah mendukung saya sampai sejauh ini. **I am definitely nothing without you.** Bagi teman – teman yang suka dirundungi rasa ‘sesak akan kehidupan dunia’, ada baiknya mencoba *self healing* seperti saya disamping juga menggiatkan diri dengan ibadah.

Terimakasih untuk semua pembaca yang mengikuti *part I* hingga *part IV* ini. Terimakasih banyak. Semoga keberkahan senantiasa mengiringi hidup kita semua :)

*Jakarta, 11 Mei 2017.*

